

J I K A P

JURNAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI ADMINISTRASI PERKANTORAN



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

JIKAP

Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran

Volume 8 Nomor 3, Mei 2024

SUSUNAN REDAKSI

Editor in Chief

Anton Subarno, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57191828251)

Associate Editors

Subroto Rapih, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (Scopus ID: 57222593421)

Editorial Board Members

Prof. Dr. Muhyadi

Prof. Dr. Tjutju Yuniarsih, M. Pd. (Scopus ID: 57192806413)

Prof. Dr. Wiedy Murtini, M.Pd (Scopus ID: 57193251856)

Dr. Cicilia Dyah Sulistyningrum Indrawati, M.Pd (Scopus ID: 57222179659)

Muhammad Choerul Umam, S.PdI., M.Pd.

Nur Rahmi Akbarini, S.Pd., M.Pd.

Sigit Permansah, S.Pd, M.Pd.

Winarno, S.Kom., M.Pd.

Copy Editors

Chairul Huda Atma Dirgatama, (Scopus ID: 57203089787)

Arif Wahyu Wirawan, S.Pd., M.Pd (Scopus ID: 57214136612)

Alamat Redaksi:

Gedung B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir . Sutami 36A Surakarta 57126 Telp. /Fax. (0271) 648939, 669124

E-mail: jikap@fkip.uns.ac.id

	Halaman
Susunan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Hubungan fasilitas kantor dan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto <i>Rizky Rachmawati, Patni Ninghardjanti, Anton Subarno</i>	217-224
Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa <i>Maria Winda Puspa Dewi, Anton Subarno, Subroto Rapih.</i>	225-231
Peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui implementasi model pembelajaran two stay two stray siswa SMK Batik 2 Surakarta <i>Dita Saopsanggi Pratiwi, Wiedy Murtini, Susantiningrum</i>	232-237
Pengaruh persepsi promosi dan citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan aplikasi shopee <i>Dias Murtika Putri, Wiedy Murtini, Patni Ninghardjanti</i>	238-244
Hubungan gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia <i>Rita Romadhoni, Anton Subarno, Susantiningrum</i>	245-252
Hubungan kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien rawat inap di RSU Ja'far Medika <i>Ria Rosita, Hery Sawiji, Patni Ninghardjanti</i>	253-258
Pengaruh minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran <i>Cholid Filhuda, Hery Sawiji, Susantiningrum</i>	259-268
Penerapan <i>problem-based learning</i> untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Batik 2 Surakarta <i>Fahmi Amrullah, Tutik Susilowati, Jumiyanto Widodo</i>	269-277
Pelaksanaan manajemen kearsipan pada bagian tata usaha di SMK Kristen 1 Surakarta <i>Florentina Puspita N. S, Hery Sawiji, Susantiningrum</i>	278-284
Pengaruh penerapan prinsip good governance terhadap tingkat kepuasan pelayanan publik di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar <i>Vina Tiasari, Patni Ninghardjanti, Anton Subarno</i>	285-294
Penerapan jadwal retensi arsip dalam proses penyusutan di Lembaga Kearsipan Kota Surakarta <i>Susanto Mardias Demayca, Hery Sawiji, Susantiningrum</i>	295-300

Pemeliharaan dan perawatan manuskrip (naskah kuno) di Perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran Surakarta <i>Ninda Zahra Annisa, Susantiningrum, Patni Ninghardjanti</i>	300-309
Pengelolaan arsip berdasarkan teori daur hidup arsip di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret <i>Eka Puspawati, Hery Sawiji, Cicilia Dyah Sulistyaningrum I</i>	309- 317

Hubungan fasilitas kantor dan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto

Rizky Rachmawati*, Patni Ninghardjanti, Anton Subarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: rizky28rizz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fasilitas kantor dan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain asosiatif kausal. Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh dengan 30 orang responden. Uji validitas dan reliabilitas instrumen tidak dilakukan karena telah mengadopsi dari sumber lain yang telah teruji valid dan reliabel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $\hat{Y} = 8,92 + 0,05 X_1 + 0,78 X_2 + e$. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa fasilitas kantor tidak berpengaruh terhadap hasil kerja pegawai dengan *signifikansi* $0,38 > 0,05$, sedangkan disiplin kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil kerja pegawai dengan nilai *signifikansi* $0,00$. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa fasilitas kantor dan disiplin kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil kerja pegawai dengan nilai *signifikansi* $0,00$. Uji R Square menunjukkan nilai $R^2 = 0,81$ yang berarti bahwa 81% hasil kerja pegawai (Y) dipengaruhi oleh variabel fasilitas kantor (X_1) dan disiplin kerja (X_2), dan sisanya sebanyak 19% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Kata kunci : fasilitas hunian; keluaran pegawai; tekun kerja

Abstract

This study aims to determine the relationship of office facilities and work discipline to the work results of KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto employees. This research is a quantitative study using a causal associative design. Sources of research data include primary data and secondary data. The population in this study was 30 people. The sampling technique uses a saturated sample with 30 respondents. Instrument validity and reliability tests were not carried out because they had been adopted from other sources that had been tested as valid and reliable. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of multiple linear regression analysis obtained the equation $\hat{Y} = 8.92 + 0.05 X_1 + 0.78 X_2 + e$. The partial test results show that office facilities have no effect on employee performance with a significance of $0.38 > 0.05$, while work discipline has a significant effect on employee performance with a significance value of 0.00 . Simultaneous test results show that office facilities and work discipline together have a significant influence on employee performance with a significance value of 0.00 . The R Square test shows the value of $R^2 =$

* Corresponding author

Citation in APA style: Rachmawati, R., Ninghardjanti, P., and Subarno, A. (2024). Hubungan fasilitas kantor dan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 217-224.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.78351>

0.81 which means that 81% of employee performance (Y) is influenced by office facilities (X_1) and work discipline (X_2), and the remaining 19% is influenced by other variables outside the study.

Keywords: employee output; residential facilities; work diligently

Received August 28, 2023; Revised August 31, 2023; Accepted September 02, 2023; Published Online May 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.78351>

Pendahuluan

Organisasi merupakan sekumpulan orang yang saling bekerja sama demi mencapai suatu tujuan. Salah satu bentuk organisasi adalah kantor. Menurut KBBI, kantor adalah balai (gedung, rumah, ruang) tempat mengurus suatu pekerjaan atau disebut juga dengan tempat kerja. Dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, tentunya tidak lepas dari adanya hasil kerja pegawai yang baik. Menurut Sutrisno (2016, hlm.172) “Hasil kerja adalah hasil kerja karyawan dilihat dari aspek kualitas, kuantitas, waktu kerja, dan kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.” Hasil kerja pegawai memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan, dengan adanya hasil kerja yang baik, tujuan yang akan tercapai akan terasa lebih dekat dan mudah. Hasil kerja pegawai dapat dipengaruhi oleh fasilitas kantor dan disiplin kerja. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arofah dan Pramusinto (2015) bahwa fasilitas kantor berpengaruh terhadap hasil kerja pegawai Berdasarkan observasi yang dilakukan, di KSP Rukun Makmur Sentosa terdapat beberapa permasalahan terkait hasil kerja pegawai, antara lain adanya pegawai yang kadang terlambat dalam penyelesaian pekerjaan sehingga tugas-tugas yang harus dikerjakan menjadi menumpuk, selain itu ada beberapa pegawai yang kurang sigap dalam proses melayani nasabah sehingga antrian tampak menumpuk di kursi tunggu.

Fasilitas adalah sesuatu yang dapat membantu serta memudahkan pegawai dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Moenir (2016, hlm.119) mengemukakan bahwa “Fasilitas adalah semua peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan”. Fasilitas meliputi sesuatu yang dapat membantu mempermudah dan meringankan beban pekerjaan pegawai ketika sedang bekerja, sehingga nantinya hasil kerja akan lebih optimal. Atas dasar tersebut, kantor haruslah memiliki fasilitas yang dapat menunjang pegawai dalam memudahkan mereka untuk menyelesaikan tugas agar mendapatkan hasil yang optimal. Fasilitas kantor yang dimiliki harus dapat berfungsi dan digunakan oleh seluruh pegawai sehingga pegawai merasa terbantu ketika menggunakannya. Di samping itu, pegawai harus mendapat fasilitas yang sama agar tidak terjadi ketimpangan dan agar tugas-tugas dapat selesai tepat waktu dengan hasil maksimal. Di KSP Rukun Makmur Bulukerto, terlihat bahwa fasilitas sudah cukup terpenuhi meski ada beberapa pegawai yang belum memanfaatkan fasilitas dengan maksimal, terlihat dari beberapa pegawai yang menaruh berkas di belakang kursi kerja sehingga keadaan ruangan terkesan kurang rapi.

Selain dari fasilitas, kedisiplinan pegawai juga menjadi faktor yang menunjang hasil kerja pegawai. Sinambela (2016, hlm.334) mengemukakan bahwa “Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi”. Hasibuan (2017, hlm.193) juga mengemukakan bahwa “Disiplin kerja adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku”. Kedisiplinan pegawai sangat diperlukan dalam setiap aktivitas kerja agar pegawai dapat bekerja sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh organisasi terkait. Adanya disiplin kerja akan sangat membantu pegawai dalam lingkungan sosial pekerjaan serta pengerjaan tugas itu sendiri. Dengan adanya disiplin kerja, pegawai akan lebih dihargai baik oleh atasan ataupun rekan kerja. Oleh karenanya, suatu organisasi sangat membutuhkan pegawai yang disiplin dalam bekerja sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa masih ada beberapa pegawai yang kurang disiplin. Beberapa ketidakdisiplinan tersebut antara lain adanya beberapa pegawai yang terlambat ketika jam masuk kerja dimulai. Ketika jam makan siang telah habis, ada satu dua pegawai yang belum datang sehingga jam buka kembali terlambat.

KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto adalah sebuah koperasi simpan pinjam yang menerapkan hasil kerja/hasil kerja pegawai sebagai salah satu sarana untuk pencapaian tujuan, sehingga

fasilitas kantor yang tersedia harus terpenuhi dan disiplin kerja pegawai harus baik demi tercapainya tujuan yang optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto yang beralamat di di Jl. Purwantoro-Bulukerto No. Km 1, Bulukerto, Bulurejo, Kec. Bulukerto, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain assosiatif kausal yang mana berfungsi untuk mengetahui sebab dan akibat. Penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang akan diteliti serta menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena data yang akan dipergunakan berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Sugiyono (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian dan analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah ditetapkan. Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yang terdiri dari 2 variabel bebas (independen) dan 1 variabel terikat (dependen). Variabel bebas pada penelitian ini adalah fasilitas kantor (X1) dan disiplin kerja (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil kerja pegawai (Y).

Objek dari penelitian ini adalah pegawai KSP Rukun Makmur Sentosa dengan populasi 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh yang berarti akan menggunakan seluruh populasi sebagai responden penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket dan dokumentasi berupa data pegawai serta data inventaris. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini tidak dilakukan karena peneliti mengadopsi instrumen dari Ningrum (2019) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji T, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Dalam penentuan butir soal kuesioner biasanya dilakukan uji validitas untuk mengukur valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian dan uji reliabilitas yang berfungsi untuk mengukur apakah suatu instrumen reliabel atau dapat dipercaya. Uji validitas dilakukan pada setiap butir instrumen/angket. biasanya menggunakan korelasi *bivariate Pearson (Product Moment)* yang dasar pengambilan keputusannya adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai sig. $> 0,05$ maka instrumen penelitian dikatakan valid. Pengukuran instrumen yang reliabel dapat dilakukan dengan *Cronbach's Alpha* SPSS yang menyatakan bahwa apabila nilainya $> 0,60$, maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel. Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas tidak dilakukan karena mengadopsi instrumen dari penelitian lain yang telah teruji valid dan reliabel.

Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dibantu aplikasi SPSS 24 dengan dasar keputusan apabila nilai Sig. $> 0,05$, maka data yang diuji berdistribusi normal. Tabel 1 menyajikan hasil dari uji normalitas.

Tabel 1
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,01056081
Most Extreme Differences	Absolute	,135
	Positive	,135
	Negative	-,071

Test Statistic	,135
Asymp. Sig. (2-tailed)	,169 ^c

Dari tabel 1, dapat dilihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) berada di angka 0,17 (dibulatkan) yang berarti nilainya $>0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Selain uji normalitas, peneliti juga menggunakan uji linearitas sebagai uji prasyarat. Uji linearitas berguna untuk mengetahui apakah data itu linier atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai Sig. *Deviation from Linearity* $>0,05$ maka uji linearitas sudah terpenuhi. Berikut hasil uji linearitas yang telah dilakukan:

Tabel 2
Hasil Uji Linearitas Variabel Fasilitas Kantor

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil kerja pegawai * Fasilitas kantor	Between Groups	(Combined)	68,583	10	6,858	1,466	,227
		Linearity	41,529	1	41,529	8,877	,008
		Deviation from Linearity	27,055	9	3,006	,643	,748
	Within Groups		88,883	19	4,678		
	Total		157,467	29			

Tabel 3
Hasil uji Linearitas Variabel Disiplin Kerja

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil kerja pegawai * disiplin kerja	Between Groups	(Combined)	139,502	7	19,929	24,406	,000
		Linearity	126,979	1	126,979	155,506	,000
		Deviation from Linearity	12,523	6	2,087	2,556	,050
	Within Groups		17,964	22	,817		
	Total		157,467	29			

Berdasarkan tabel 2, nilai Sig. *deviation from linearity* pada variabel fasilitas kantor menunjukkan nilai sebesar 0,75 (dibulatkan) yang artinya $>0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji linearitas variabel fasilitas kantor terpenuhi. Selanjutnya untuk uji linearitas variabel disiplin kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,50 yang menunjukkan bahwa uji linearitas terpenuhi. Berikutnya adalah uji multikolinearitas yang berguna untuk mengetahui ada tidaknya kemiripan antar variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* dengan pedoman jika nilai VIF $<10,00$ maka tidak ada multikolinearitas dan untuk nilai *tolerance* yang $>0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Tabel 3 adalah hasil dari uji multikolinearitas.

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai VIF berada di angka 1,33 yang berarti dibawah atau <10 dan nilai *tolerance* 0,75 atau $>0,10$ yang berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam data. Yang terakhir untuk uji prasyarat adalah uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan untuk uji ini adalah apabila nilai Sig. $>0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 3*Hasil Uji Multikolinieritas*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Fasilitas Kantor	,750	1,334
Disiplin Kerja	,750	1,334

a. Dependent Variable: Hasil kerja Pegawai

Tabel 4*Hasil Uji Heteroskedastisitas*

Model	Sig.
1 (Constant)	,006
Fasilitas Kantor	,587
Disiplin Kerja	,064

Berdasarkan output di tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai Sig. untuk kedua variabel masing-masing sebesar 0,59 dan 0,06 yang berarti keduanya bernilai $>0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji T, uji F, dan koefisien determinasi. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fasilitas kantor dan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai. Perhitungan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dibantu oleh program aplikasi SPSS 24 dengan hasil:

Tabel 5*Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda*

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B			
(Constant)	8,925		3,804	,001
Fasilitas Kantor	,054		,891	,381
Disiplin Kerja	,780		8,871	,000

Dependent Variable : Hasil Kerja Pegawai

Berdasarkan tabel 5, analisis regresi linier berganda menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 8,92 + 0,05 X_1 + 0,78 X_2 + e$$

Nilai konstanta = 8,92, artinya apabila variabel bebas (X_1 dan X_2) bernilai 0, maka nilai untuk variabel terikat (Y) sebesar 8,92. Nilai koefisien X_1 (fasilitas kantor) = 0,05. Artinya jika variabel X_1 mengalami peningkatan satu satuan sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka variabel Y (hasil kerja pegawai) akan mengalami peningkatan sebesar 0,05. Nilai koefisien X_2 (disiplin kantor) = 0,78. Artinya jika variabel X_2 mengalami peningkatan satu satuan, sedangkan variabel yang lain dianggap tetap, maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,78.

Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (terpisah) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan untuk Uji T adalah jika nilai signifikansi (sig.) $<0,05$ maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima. Sedangkan apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak. Pada penelitian ini t_{tabel} menggunakan taraf

signifikansi 5% dengan $df=n-(k-1)$ jadi $df=30-(2-1) = 29$, sehingga diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 2,04. Berikut adalah hasil uji T dengan menggunakan SPSS 24:

Tabel 6
Hasil Uji T (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B			
(Constant)	8,925		3,804	,001
Fasilitas Kantor	,054		,891	,381
Disiplin Kerja	,780		8,871	,000

Dependent Variable : Hasil Kerja Pegawai

Dari tabel 6 diketahui nilai *Sig.* pada variabel fasilitas kantor (X_1) terhadap hasil kerja pegawai (Y) adalah $0,38 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $0,89 < t_{\text{tabel}}$ 2,04. Artinya bahwa hipotesis yang berbunyi "Terdapat hubungan yang signifikan fasilitas kantor terhadap hasil kerja pegawai KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto" ditolak. Nilai *Sig.* pada variabel disiplin kerja (X_2) terhadap hasil kerja pegawai adalah $0,00 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} $8,87 < t_{\text{tabel}}$ 2,04. Artinya hipotesis yang berbunyi "Terdapat hubungan yang signifikan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai KSP Rukun Makmur Bulukerto" diterima.

Uji F digunakan untuk menguji adanya hubungan antar dua variabel independen (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Besar f_{tabel} dapat dihitung menggunakan rumus $f_{\text{tabel}} = f(k; n-k)$ atau $(2; 30-2)$ sehingga diketahui nilai f_{tabel} sebesar 3,34. Berikut adalah hasil analisis data:

Tabel 7
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127,851	2	63,925	58,279	,000 ^b
	Residual	29,616	27	1,097		
	Total	157,467	29			

a. Dependent Variable: Hasil kerja Pegawai

b. Predictors: (Constant), Disiplin Kerja, Fasilitas Kantor

Berdasarkan dari hasil uji pada tabel 7, dapat diketahui nilai f_{hitung} sebesar $58,28 > f_{\text{tabel}}$ senilai 3,34 dengan nilai signifikansi $0,00 > 0,05$ yang artinya variabel fasilitas kantor dan disiplin kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil kerja pegawai.

Koefisien determinasi digunakan untuk memprediksi serta melihat seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2/R -Square)

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,901 ^a	,812	,798

a. Predictors: (Constant), Disiplin Kerja, Fasilitas Kantor

Hasil penelitian pada tabel 8, didapat nilai koefisien determinasi sebesar 0,81 atau 81%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel hasil kerja pegawai dipengaruhi oleh variabel fasilitas kantor dan disiplin kerja sebanyak 81%, sedangkan sisanya sebanyak 19% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa variabel fasilitas kantor dan disiplin kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil kerja pegawai.

Pembahasan

Fasilitas kantor merupakan segala hal yang dapat dipergunakan untuk menunjang proses bekerja pegawai. Adanya fasilitas kantor diduga dapat membantu pegawai dalam meningkatkan hasil kerjanya. Hasil dari uji T dalam penelitian ini menunjukkan nilai Sig. $0,38 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $0,89 < t_{tabel}$ 2,04 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan secara parsial fasilitas kantor terhadap hasil kerja pegawai ditolak, atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan dari fasilitas kantor terhadap hasil kerja pegawai.

Fasilitas kantor yang memadai dan layak belum tentu mempengaruhi hasil kerja pegawai karena apabila pegawai diberikan fasilitas yang memadai, maka pegawai menjadi kurang tertantang dalam bekerja sehingga tidak berdampak pada hasil kerjanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013, hlm.151) yang menyatakan bahwa “semua kenyamanan fisik dan non fisik apabila dipermudah akan membuat subjek menjadi kurang tertantang dalam bekerja”. Sejalan dengan Sari dan Irawan (2018) juga menyatakan apabila lingkungan kerja yang didukung dengan peralatan yang lengkap akan membuat pegawai tidak banyak berperan dalam bekerja sehingga akan membuat hasil kerjanya menurun. Selain itu, Lajatum dkk. (2017) yang menyimpulkan bahwa fasilitas bukan salah satu pemicu dalam penentu hasil kerja yang dirasakan oleh pegawai.

Oleh karena itu, dengan bukti di atas semakin memperkuat pernyataan bahwa adanya fasilitas kantor yang baik belum tentu dapat meningkatkan hasil kerja. Di KSP Rukun Makmur Sentosa sendiri, hal ini dapat terjadi karena sebagian besar pegawai merupakan pekerja lapangan yang tidak banyak menggunakan fasilitas kantor, sehingga mereka tidak merasa bahwa dengan adanya fasilitas yang ada di kantor dapat mempengaruhi hasil kerja mereka.

Disiplin kerja merupakan suatu ketaatan pegawai dalam mengikuti peraturan yang berlaku. Dalam hal ini diasumsikan bahwa disiplin kerja berpengaruh terhadap hasil kerja pegawai. Berdasarkan uji T yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa perolehan nilai t_{hitung} variabel disiplin kerja adalah 8,87 dan nilai t_{tabel} 2,04, maka dapat dinilai bahwa t_{hitung} 8,81 $> t_{tabel}$ 2,04 serta nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil kerja pegawai.

Penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina (2018), Tarigan dan Priyanto (2021), dan Ningrum (2019) yang menyatakan bahwa disiplin kerja memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap hasil kerja pegawai. Dengan kata lain bahwa adanya disiplin kerja yang baik dapat membantu peningkatan hasil kerja pegawai di KSP Rukun Makmur Sentosa. Disiplin kerja yang dimaksud yaitu disiplin terhadap waktu dan disiplin terhadap kinerja, keberadaan kedua hal tersebut terbukti dapat menjadi faktor penambah untuk peningkatan hasil kerja pegawai.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa nilai f_{hitung} 58,28 $> f_{tabel}$ 3,34 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama fasilitas kantor dan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai KSP Rukun Makmur Sentosa.

Fasilitas kantor dan disiplin kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil kerja pegawai. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ningrum (2019), Ningrum (2017) dan Ismail (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan secara signifikan fasilitas kantor dan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai.

Fasilitas kantor dan disiplin kerja merupakan dua hal yang berbeda tetapi saling berkaitan. Adanya fasilitas kantor yang mendukung dan disiplin kerja yang baik, maka hasil kerja pegawai dapat mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, dengan adanya kedua hal tersebut, tujuan organisasi dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

Kesimpulan

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini memberi bukti bahwa ketika secara terpisah fasilitas kantor tidak berhubungan terhadap hasil kerja pegawai, hal ini bisa terjadi karena sebanyak 16 pegawai KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto merupakan pegawai lapangan sehingga keberadaan fasilitas kantor tidak berpengaruh terhadap hasil kerjanya. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu kerja di luar kantor sehingga tidak banyak menggunakan fasilitas kantor untuk menunjang pekerjaannya. Untuk itu,

pegawai lapangan cenderung berpikir bahwa adanya fasilitas kantor tidak banyak membantu dalam proses bekerja yang akhirnya tidak berhubungan terhadap hasil kerja mereka. Selanjutnya, secara terpisah disiplin kerja memiliki hubungan positif terhadap hasil kerja pegawai KSP Rukun Makmur Sentosa Bulukerto. Hal ini bisa terjadi karena dengan adanya disiplin kerja yang baik seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai yang telah ditentukan, dan bertanggung jawab dengan hasil pekerjaannya, maka akan dapat meningkatkan hasil kerja dari pegawai yang nantinya akan membantu tercapainya tujuan organisasi. Secara bersama-sama variabel fasilitas kantor dan disiplin kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan hasil kerja pegawai. Hal ini dapat disimpulkan bahwa fasilitas kantor dan hasil kerja pegawai tidak dapat dipisahkan dan harus secara bersama-sama digunakan demi peningkatan hasil kerja pegawai. Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini antara lain: (1) jumlah responden penelitian yang hanya 30 orang, (2) dalam pengambilan data, pendapat dari responden terkadang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan pemahaman tiap responden dan faktor lain seperti kejujuran responden dalam menjawab tiap pertanyaan, sehingga hasil dari kuesioner kurang akurat. (3) penelitian ini hanya mengkaji hubungan dari fasilitas kantor dan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang belum dikaji berkaitan dengan hasil kerja pegawai. (4) kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan hasil analisis data, diharapkan nantinya akan ada penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dari fasilitas kantor dan disiplin kerja terhadap hasil kerja pegawai dengan metode yang berbeda, responden yang lebih banyak, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

Daftar Pustaka

- Arofah R., & Pramusinto H. (2015). Pengaruh Fasilitas Kantor, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Hasil kerja Perangkat Desa di Kecamatan Tulis Kabupaten Batang. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1)
- Hasibuan, Malayu. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara
- Irawan, Aditya & Suryani, N. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Fasilitas Kantor, dan Disiplin Kerja terhadap Hasil kerja Pegawai Dinas Perdagangan Kota Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 265-278. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22876>
- Ismail, Iriani. (2016). Pengaruh Kelengkapan Alat Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Hasil kerja Karyawan (Studi Kasus pada Karyawan Lapangan PT. PLN Persero Pamekasan). *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* (3)1, 90-101. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v3i1.2573>
- Moenir, A.S. (2016). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Ningrum, Agustina F. (2017). Pengaruh Fasilitas Kantor, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Hasil kerja Pegawai Kantor Camat Pace Kabupaten Nganjuk. *Simki-Economic* (01)03. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/ec88635516d518df2badc79c62437cd0.pdf
- Ningrum, Indah P. S. (2019). *Pengaruh Fasilitas Kantor dan Disiplin Kerja terhadap Hasil kerja Pegawai Kantor Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang*. (Skripsi, FEB Universitas Pancasila)
- Sari, F.M. (2013). Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja dan Hasil kerja Guru di SD Negeri Kecamatan Gondang Mojokerto. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 9 (2), 137 – 153.
- Sinambela, L.P., Suryani., & Restu, R. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, B., & Priyanto, A. A. (2021). Pengaruh Motivasi dan Disiplin terhadap Hasil kerja Karyawan pada PT Bank DBS Tangerang Selatan. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi)*, 20(1) (pp. 1-10). <https://doi.org/10.22225/we.20.1.2890.1-1>

Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa

Maria Winda Puspa Dewi*, Anton Subarno, Subroto Rapih

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: mariawinda@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa, (2) pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa, dan (3) pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Proportionate Random Sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 siswa kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau angket penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa ($t = 3,80$, $sign\ 0,00$), (2) terdapat pengaruh negatif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa ($t = -3,00$, $sign\ 0,04$), dan (3) terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa ($f = 15,83$, $sign\ 0,00$).

Kata kunci : dorongan belajar; iklim sekolah; kekompakkan keluarga

Abstract

This study aims to find out: (1) the influence of the family environment on student learning motivation, (2) the influence of the school environment on student learning motivation, and (3) the influence of the family environment and school environment on student learning motivation. This research is quantitative research with a correlational method. The sampling technique is carried out by Proportionate Random Sampling. The sample in this study amounted to 52 class XI students of SMK Kristen 1 Surakarta. Data collection is carried out by distributing questionnaires or research questionnaires. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis techniques. The results showed that: (1) there was a positive and significant influence of the family environment on student learning motivation ($t = 3.80$, $sign\ 0.00$), (2) there was a negative and significant influence of the school environment on student learning motivation ($t = -3.00$, $sign\ 0.04$), and (3) there was a simultaneous influence (together) of the family environment and school environment on student learning motivation ($f = 15.83$, $sign\ 0.00$).

Keywords: encouragement to learn; family cohesiveness; school climate

*Corresponding author

Citation in APA style: Dewi, M.W.P., Subarno, A., and Rapih, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 225-231. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.77504>

Received August 02, 2023; Revised September 03, 2023; Accepted September 09, 2023; Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.77504>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dan sangat penting bagi manusia. Pendidikan adalah suatu usaha atau tindakan yang secara sadar dilakukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, sumber daya manusia suatu negara atau negara bagian dapat ditingkatkan secara signifikan. Perkembangan suatu bangsa juga dapat dilihat dari tingkat ilmu pengetahuan sumber daya manusia yang ada di negara tersebut. Maka pendidikan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat mengubah dan mengembangkan pola pikir, tingkah laku, dan moral lebih baik lagi.

Salah satu metode pendidikan formal yang digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran adalah motivasi siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi pendidikan siswa. Motivasi adalah kekuatan utama di balik tindakan yang membentuk proses belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prestasi belajar siswa tersebut juga akan tinggi, sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka prestasi siswa tersebut juga akan rendah. Tinggi rendahnya motivasi belajar menentukan usaha atau semangat siswa dalam proses belajar.

Motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer ialah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang tersebut, sedangkan motivasi sekunder ialah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Menurut Kompri (2015) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan siswa.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi pasti akan tekun dan memiliki keinginan belajar yang tinggi. Oleh karena itu, fungsi motivasi belajar menurut Muhaemin (2013) yaitu sebagai pendorong untuk usaha dan kesuksesan. Ketika ada dorongan kuat untuk belajar, akan ada hasil positif. Dengan kata lain, seseorang yang belajar akan dapat menghasilkan hasil yang baik jika mereka melakukan upaya secara menyeluruh dan termotivasi. Indikator motivasi belajar antara lain: ketekunan belajar, keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar, minat terhadap pelajaran, prestasi dalam belajar, dan kemandirian belajar.

Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat karakteristik peserta didik yang memiliki motivasi belajar beraneka ragam. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, maka keterlibatan aktif siswa itu sendirilah yang diperlukan. Tingkat keterlibatan siswa ini dipengaruhi oleh cara mereka mengelola kegiatan belajarnya (Joyce & Fernández, 2013). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Kristen 1 Surakarta, motivasi belajar siswa masih tergolong rendah dan belum optimal. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran siswa kurang menunjukkan minatnya dalam proses belajar mengajar seperti datang terlambat, tidak fokus saat menerima pembelajaran dan kurang bersemangat saat kegiatan belajar berlangsung.

Menurut Pakiding (2016) ada sejumlah faktor yang mungkin mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar, tetapi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari siswa itu sendiri, seperti kondisi jasmani dan spiritual mereka, cita-cita dan aspirasi, bakat, dan perhatian, antara lain. Sedangkan faktor eksternal tersebut adalah yang berasal dari luar siswa, seperti upaya guru untuk mengajar mereka, lingkungan belajar, lingkungan sekitar, dan dukungan orang tua.

Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Karena seorang siswa terus berinteraksi dengan lingkungan mereka. Motivasi siswa untuk belajar sering memburuk jika faktor lingkungan tidak dipertimbangkan dan dipilih dengan cermat. Karena setiap lingkungan terdiri dari berbagai kepribadian yang tidak selalu membantu atau mendukung perkembangan siswa.

Pengertian lingkungan keluarga menurut Chulsum (2017) yaitu lingkungan yang pertama dan utama, karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga inilah yang pertama ada. Menurut Khafid dkk. (2007) mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu yang

memiliki dampak signifikan pada bagaimana seorang anak mengembangkan kepribadian mereka. Karena lingkungan utama untuk perkembangan anak adalah keluarga mereka. Seorang anak melewati proses sosialisasi untuk pertama kalinya dalam keluarga, di mana mereka diajarkan dan dihadapkan pada berbagai nilai kehidupan yang sangat penting untuk perkembangan masa depan mereka. Menurut Saputri dkk. (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam keluarga, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, pengertian orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang budaya.

Fungsi keluarga menurut Menurut Ali dan Murdiana (2020) antara lain: fungsi pendidikan, pengaturan seksual, sosialisasi, afeksi, perlindungan, dan ekonomis. Sedangkan indikator yang mempengaruhi lingkungan keluarga menurut Slameto (2015) yaitu: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antar anggota keluarga, (3) pengertian orang tua, (4) suasana rumah, dan (5) keadaan ekonomi.

Pengertian lingkungan sekolah menurut Dewi dkk. (2020) yaitu lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, dimana siswa diajarkan dan diberi pengetahuan serta tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan lingkungan sekolah menurut Sholehuddin dan Wardani (2021) yaitu lingkungan pendidikan adalah suatu situasi atau pengaruh eksternal dari kegiatan belajar. Menurut Sa'adah dkk. (2021) mengatakan bahwa faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Fungsi lingkungan sekolah adalah mendorong pengembangan moralitas dan kebajikan. Mayoritas pembentukan kecerdasan, sikap, dan minat terbentuk sebagai bagian dari pengembangan kepribadian dilakukan di sekolah. Sedangkan indikator lingkungan sekolah yaitu: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, dan keadaan gedung.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa, (2) pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa, dan (3) pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Kristen 1 Surakarta yang beralamat di Jl. A. Yani No.2, Tegalharjo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57128. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, karena jenis penelitian yang menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau angket penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK Kristen 1 Surakarta yang berjumlah 108 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *proportionate random sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono 2014, hlm.120). Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 siswa. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan metode skala *likert*. Kriteria penilaian dari pertanyaan tersebut memiliki 5 alternatif jawaban yaitu, untuk pertanyaan positif mempunyai nilai SS=5, S=4, N=3, TS=2, dan STS=1. Sedangkan untuk pertanyaan negatif mempunyai nilai SS=1, S=2, N=3, TS=4, dan STS=5.

Untuk menguji instrumen penelitian, maka dilakukan uji validitas dengan rumus korelasi *product moment*, dan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Setelah data yang diperoleh memenuhi uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi parsial (uji t), uji F, koefisien determinasi (R^2), analisis regresi linear berganda, serta sumbangan efektif dan relatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penyebaran angket (kuesioner) yang terdiri dari 20 pernyataan untuk mengambil data variabel Lingkungan Keluarga (X_1) dan 27 pernyataan untuk mengambil data variabel Lingkungan Sekolah (X_2), serta 20 pernyataan untuk mengambil data variabel Motivasi Belajar (Y). Penyebaran angket/kuesioner dilakukan secara langsung menggunakan kertas. Hasil uji coba instrumen menyatakan bahwa pada variabel lingkungan keluarga (X_1) diperoleh 1 item tidak valid dan 19 item pernyataan yang valid, dan pada variabel lingkungan sekolah (X_2) diperoleh 9 item pernyataan tidak valid dan 18 item pernyataan yang valid. Sedangkan pada variabel motivasi belajar (Y) diperoleh 6 item pernyataan tidak valid dan 14 item pernyataan yang valid. Item yang tidak valid kemudian dihilangkan karena sudah terwakili oleh item yang lain. Selanjutnya item yang valid digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian. Adapun hasil uji coba instrumen juga diperoleh bahwa instrumen variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan motivasi belajar dinyatakan reliabel dan bisa digunakan sebagai alat ukur dibuktikan dengan nilai Cronbach's Alpha $0,88 > 0,60$ untuk variabel lingkungan keluarga, untuk variabel lingkungan sekolah dengan nilai Cronbach's Alpha $0,85 > 0,60$ dan untuk variabel motivasi belajar dengan nilai Cronbach's Alpha $0,79 > 0,60$.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sebaran variabel residual berdistribusi normal atau tidak, sehingga analisis regresi dapat dilakukan. Uji normalitas ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 5%. Apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Berikut tabel hasil perhitungan dari SPSS.

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6.75
	Absolute	.08
Most Extreme Differences	Positive	.07
	Negative	-.08
Kolmogorov-Smirnov Z		.61
Asymp. Sig. (2-tailed)		.85

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dengan tingkat signifikansi $0,85 > 0,05$. Selanjutnya yaitu melakukan uji linearitas. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan yang linear. Berikut tabel hasil perhitungan dari SPSS.

Tabel 2

Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifkansi	Kondisi	Keterangan
Lingkungan Keluarga	0,00	Sig < 0,05	Linear
Lingkungan Sekolah	0,00	Sig < 0,05	Linear

Dari tabel 2 perhitungan uji linearitas diatas menunjukkan bahwa nilai *sig linearity* variabel lingkungan keluarga dan sekolah angka sebesar 0,00. Dikarenakan nilai *sig linearity* lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang linear antara variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar dan variabel lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar. Selanjutnya yaitu melakukan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinearitas atau tidak antara variabel bebas.

Tabel 3*Hasil Uji Multikolinearitas*

Model	Tolerance	VIF
Lingkungan Keluarga	.93	1.07
Lingkungan Sekolah	.93	1.07

Berdasarkan tabel 3 uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance variabel lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah masing-masing sebesar 0,93 serta nilai VIF sebesar 1,07. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai tolerance $< 0,10$ dan tidak terdapat variabel bebas yang memiliki VIF $> 10,00$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini. Selanjutnya melakukan uji T. Analisis korelasi parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial yang diberikan variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4*Hasil Uji t*

Model	t _{hitung}	Nilai Signifikansi	Keterangan
Lingkungan Keluarga	3.81	0,00	Signifikan
Lingkungan Sekolah	-3.01	0,00	Signifikan

Berdasarkan tabel 4 perhitungan uji t di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} variabel lingkungan keluarga sebesar $3,81 > 2,01$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,00 < 0,05$, sedangkan nilai t_{hitung} pada variabel lingkungan sekolah adalah $(-3,01) > (-2,01)$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,00 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa, serta variabel lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Selanjutnya melakukan Uji F. Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y), Lihat tabel 5.

Tabel 5*Hasil Uji F dan R Square*

Model	F _{hitung}	Nilai Signifikansi	R	(R ²)
Regression	15.83	0.00	0.62	0.39

Hasil Uji F menunjukkan bahwa f_{hitung} sebesar 15,83 yang mana nilai $f_{hitung} (15,83) > f_{tabel} (3,18)$. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,00, yang mana nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Besarnya perhitungan koefisien determinasi atau R Square (R^2) menunjukkan angka sebesar 0,39 atau 39,3%. Maka lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh sebagai berikut:

Tabel 6*Hasil Analisis Regresi Linear Berganda*

Model	Koefisien Regresi	
	B	Standard Error
(Konstanta)	39,19	11,41
Lingkungan Keluarga	0,56	0,15
Lingkungan Sekolah	-0,27	0,09

Adapun persamaan regresi linear berganda pada tabel 6 yaitu $Y = 39,19 + 0,56 X_1 + (-0,27 X_2) + \varepsilon$, yang berarti bahwa bahwa bahwa Y akan sama dengan 39,19 jika X_1 dan X_2 keduanya 0. Y

akan meningkat sebesar 0,56 untuk setiap peningkatan unit X1 karena X1 memiliki koefisien 0,56 dan X2 memiliki koefisien nol. Koefisien variabel X2 adalah (-0,27), sehingga ketika X1 sama dengan 0 dan X2 naik satu satuan, Y turun sebesar 0,27.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis pertama penelitian menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta. Hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hero dan Sni (2018), yang menyatakan bahwa keluarga memiliki andil dan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar anak sebagai peserta didik. Saputri dkk. (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini variabel lingkungan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 23,3% dan sumbangan relatif sebesar 59,3%.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta. Hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan motivasi belajar. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Darmawan (2018) menyatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Sementara itu Sholehuddin dan Wardani (2021) juga menyatakan bahwa lingkungan sekolah berdampak positif signifikan pada motivasi belajar siswa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan subjek penelitian dan item pernyataan terendah dalam kuesioner yang menyumbangkan hasil penelitian terbesar untuk variabel lingkungan sekolah bernilai negatif. Dalam penelitian ini variabel lingkungan sekolah memberikan sumbangan efektif sebesar 16% dan sumbangan relatif sebesar 40,7%.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat dikatakan bahwa variabel lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaiman (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Anwar dkk. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa. Hasil pengujian regresi ganda diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,393 atau 39,3%. Maka dapat dinyatakan bahwa 39,3% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan data yang sudah dikumpulkan, maka kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta, ada pengaruh negatif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta, dan ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta. Hasil temuan lain yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara simultan mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 39,3%. Dalam proses melakukan penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan penelitian yang dialami peneliti yaitu adanya keterbatasan waktu penelitian tenaga dan kemampuan peneliti dan adanya kemampuan responden yang kurang memahami pernyataan dalam kuesioner dalam menjawab kuesioner yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Ali, Z. Z., & Murdiana, E. (2020). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *JSGA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(01), 120–137.

- Anwar, D. M., & Sartika M. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMP. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena*, 3(2), 250-264.
<https://doi.org/10.54423/jsk.v3i2.104>
- Chulsum, U. (2017). pengaruh lingkungan keluarga, kedisiplinan siswa, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa di Sma Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1), 5. <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n1.p5-20>
- Darmawan, S. (2018). Pengaruh lingkungan sekolah , peran guru dan minat belajar siswa terhadap motivasi belajar Penjas SD Inpres Buttatianang I Makassar. *Jurnal Muara Pendidikan*.
ejournal.Stkip-Mmb.Ac.Id/Index.Php/Mp, 3(2).
- Dewi, F. C. & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1-13.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139.
<https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Joyce. & Fernández. (2013). Vocation, motivation and approaches to learning: a comparative study. *Emerald Insight*, 57, 13–30.
- Khafid, M., & Suroso. (2007). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi Fakultas Ekonomi Unnes. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Juli*, 2(2), 185–204.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Rosda.
- Muhaemin. (2013). Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Adabiyah*, XIII, 47–54. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/321>
- Pakiding, S. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika melalui motivasi belajar siswa SMK Kecamatan Samarinda Utara. *Jurnal Pendas Mahakam*, 1(2), 237–249.
- Sa'adah, N., Syahrial, S., & Sumianto, S. (2021). Analisis Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 299–309. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2067>
- Saputri, R. U., Aminuyati., & Achmadi. (2015). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi Di SMKN 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(8), 1–12. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11132>
- Sholehuddin, S., & Wardani, R. K. (2021). Pengaruh lingkungan sekolah dan manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa. *Holistika : Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 11–16.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/9353>
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sulaiman. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar kelas X di SMA Negeri 23 Bone. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/16796>

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui implementasi model pembelajaran *two stay two stray* siswa SMK Batik 2 Surakarta

Dita Saopsanggi Pratiwi¹, Wiedy Murtini, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: sanggidital@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XII OTKP SMK Batik 2 Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII OTKP 1 SMK Batik 2 Surakarta yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dibuktikan pada penelitian siklus I dan siklus II. Pada siklus I, presentase ketuntasan tes sebesar 60,87% dan persentase hasil observasi sebesar 60,43%, termasuk ke dalam kategori cukup kreatif. Sedangkan pada siklus II, persentase ketuntasan tes dan hasil observasi meningkat menjadi 82,61% termasuk dalam kategori sangat kreatif.

Keywords: berpikir inventif; bertukar informasi; pembelajaran kooperatif

Abstract

This research was carried out to know whether the cooperative learning model of the two stay two stray types can improve the creative thinking skills of class XII OTKP SMK Batik 2 Surakarta. This study uses the classroom action research method. The subjects in this study were students of class XII OTKP 1 SMK Batik 2 Surakarta, which consisted of 23 students. Data collecting techniques used in this study were tests, observations, interviews, and documentation. The data analysis used is the analysis of the percentage. The results showed that the cooperative learning model of the two stay two stray types could improve the creative thinking skills of class XII OTKP SMK Batik 2 Surakarta. It was proved by research cycle I and cycle II. In cycle I, the percentage of test completeness was 60,87% and the percentage of observations was 60,43%, which was included in the quite creative category. Whereas in cycle II, the percentage of test completeness and observation results increased to 82,61%, including the very creative category.

Keywords: cooperative learning; exchange information; inventive thinking

Received August 04, 2023; Revised September 04, 2023; Accepted September 09, 2023;
Published Online Mei 1, 2024.

**Corresponding author*

Citation in APA style: Pratiwi, D.S., Murtini, W., and Susantiningrum. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui implementasi model pembelajaran *two stay two stray* kelas XII OTKP SMK Batik 2 Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 232-237.
<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.77598>

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.77598>

Pendahuluan

Abad 21 merupakan abad yang kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan yang berbeda dengan sebelumnya (Wijaya dkk., 2016). Perubahan yang terjadi salah satunya adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan adanya perubahan tersebut persaingan individu pada abad 21 ini semakin ketat. Ghufroon dan Rini (2014) mengungkapkan bahwa kreativitas merupakan kekuatan sumber daya manusia untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam hal penelusuran, pengembangan dan penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta semua bidang usaha manusia. Kreativitas dapat membantu manusia dalam memecahkan masalah dan mengembangkan diri. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif juga dijelaskan oleh Prasetyo dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan hal penting yang harus dikembangkan oleh siswa dan guru pada semua tingkat pendidikan dari dasar, menengah dan tinggi.

Wijaya dkk. (2016) mengungkapkan bahwa pada abad 21 ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas yang dikelola secara profesional oleh sebuah lembaga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing. Lembaga yang dimaksud dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul.

Sama halnya dengan teknologi, pendidikan pada abad 21 ini juga mengalami perubahan yang sebelumnya pembelajaran berbasis *teacher centered* dan sekarang pembelajaran lebih mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan *student centered*. Siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran pendidikan abad 21 membutuhkan keterampilan yang disebut dengan 4C yang meliputi *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kreatif), *communication skills* (kemampuan komunikasi) dan *collaboration* (kolaborasi). Keterampilan kreativitas menjadi salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki pada abad 21 ini.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, model baru atau cara baru yang berguna bagi siswa dalam pembelajaran (Nurjan, 2018). Menurut Utami (2021) berpikir kreatif dapat mengatasi kebakuan dan kebuntuan dalam memecahkan masalah dan menemukan penyelesaian masalah dengan lebih inovatif. Baer dalam (Nurjan, 2018) menjelaskan indikator kemampuan berpikir kreatif meliputi empat indikator, yaitu: (1) *Fluence* (berpikir lancar), kemampuan untuk menghasilkan banyak ide atau gagasan; (2) *Flexibility* (berpikir luwes), kemampuan menghasilkan berbagai macam ide atau gagasan; (3) *Originality* (orisinalitas), kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan unik yang berbeda dengan yang lain; dan (4) *Elaboration* (memperinci), kemampuan dalam mengembangkan atau merinci detail-detail dari suatu ide atau gagasan.

Keterampilan berpikir kreatif penting dimiliki siswa karena kompetensi yang dibutuhkan siswa di masa mendatang adalah kemampuan komunikasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif (Hayati dkk, 2013). Dalam pendidikan terutama kegiatan pembelajaran perlu ditumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa agar kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan saat ini belum mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan survey yang dilakukan Martin Prosperity Institute tentang Indeks Kreativitas Dunia/*Global Creativity Index* pada tahun 2015. Hasil yang ditunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 115 dari 139 negara yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kreativitas rendah di dunia.

Kemampuan berpikir kreatif yang rendah juga terdapat di kelas XII OTKP 1 SMK Batik 2 Surakarta pada mata pelajaran humas dan keprotokolan. Berdasarkan hasil observasi, 13 siswa dari 23 siswa dalam memecahkan masalah dan menjawab soal tidak berdasarkan hasil pemikirannya sendiri atau banyak dari mereka yang meniru jawaban teman tanpa menciptakan atau mengembangkan sesuatu atau jawaban yang baru. Faktor lain yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah yaitu penggunaan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran tersebut masih berfokus pada guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran karena siswa hanya penerima informasi.

Dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa, diperlukan inovasi-inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah berinovasi dengan model pembelajaran. Tanjung (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru tetapi juga model pembelajaran yang sesuai dengan materi

dan lingkungan siswa. Menurut Bali (2020) pembelajaran akan lebih terarah dan menarik minat siswa serta mengorganisasikan kelas menjadi aktif dengan adanya model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa karena kreativitas siswa muncul dengan adanya saling membagikan informasi dari hasil pemikirannya sendiri kepada kelompok lain dan peran yang dimiliki masing-masing anggota kelompok (Jandu & Mago, 2020). Priyanto (2020) menjelaskan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan siswa saling bekerja sama, bertanggung jawab, memecahkan masalah dan mendorong siswa untuk berprestasi.

Penelitian Yustika dkk. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Penelitian Harahap (2021) menunjukkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih tinggi yaitu 71,33% sedangkan yang menggunakan model pembelajaran Think Pair Share memiliki nilai rata-rata 64,03%.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran humas dan keprotokolan siswa kelas XII OTKP 1 SMK Batik 2 Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Batik 2 Surakarta yang beralamat di Jalan Sere I, Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan selama sembilan bulan dimulai dari bulan November 2022-Juli 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yakni pengkajian suatu masalah dengan melakukan tindakan yang nyata dan menganalisis pengaruh dari tindakan tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII OTKP 1 SMK Batik 2 Surakarta yang berjumlah 23 siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data kuantitatif (berupa hasil tes yang dilakukan di akhir tindakan) dan data kualitatif (berupa hasil observasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas). Sumber data yang digunakan penelitian ini terdiri dari tiga macam, yakni informan (guru mata pelajaran humas dan keprotokolan dan siswa kelas XII OTKP 1 SMK Batik 2 Surakarta), peristiwa (kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*) dan dokumen (berupa silabus, RPP, hasil observasi, lembar kerja siswa dan hasil wawancara).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas XII OTKP 1 SMK Batik 2 Surakarta. Triangulasi metode yaitu membandingkan data hasil wawancara, tes, observasi dan dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi empat tahap: tahap perencanaan (menyusun hal-hal yang diperlukan sebelum tindakan), tahap pelaksanaan (dilakukannya kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*), tahap pengamatan (mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas) dan tahap refleksi (menganalisis hasil tindakan untuk mengetahui hal yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Dalam mengkaji kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XII SMK Batik 2 Surakarta pada mata pelajaran Humas dan Keprotokolan dilakukan tes berbentuk essay yang telah disesuaikan dengan indikator berpikir kreatif. Hasil tes siswa kemudian dihitung persentasenya dan dikategorikan berdasarkan kategori kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain hasil tes, peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa juga didukung data hasil observasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Pada akhir siklus dilakukan tes untuk melihat hasil pembelajaran. Penelitian ini juga didukung data pra tindakan untuk mengetahui kondisi awal siswa dan membandingkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran humas dan keprotokolan sebelum tindakan adalah 61,26 dengan ketuntasan sebesar 39,13% atau hanya 9 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu ≥ 75 dan termasuk kategori kurang kreatif. Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi kemampuan berpikir

kreatif siswa untuk mendukung hasil tes. Adapun persentase rata-rata hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum tindakan adalah sebesar 38,05% termasuk kategori kurang kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh dari tes *essay* yang dilakukan di akhir pertemuan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berikut hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I.

Tabel 1

Data Hasil Tes Siklus I

No	Hasil Tes Berpikir Kreatif Siswa	Jumlah
1	Siswa yang mencapai nilai ≥ 75	14
2	Siswa yang mencapai nilai < 75	9
3	Rata-rata hasil tes	70,87
4	Persentase siswa tuntas	60,87%
5	Persentase siswa tidak tuntas	82,61%

Pada Tabel 1, siklus I hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa memiliki rata-rata sebesar 72,17 dengan ketuntasan sebesar 60,87% atau 14 siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan 39,13% atau 9 siswa lainnya mendapat nilai dibawah KKM. Hasil tes pada siklus I termasuk kategori cukup kreatif. Selain hasil tes, peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa juga didukung data hasil observasi. Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Berikut hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I.

Tabel 2

Data Hasil Observasi Siklus I

No	Indikator Berpikir Kreatif	Presentase (%)
1	<i>Fluency</i> (Berpikir lancar)	69,57
2	<i>Flexibility</i> (Berpikir luwes)	65,28
3	<i>Originality</i> (Keaslian)	56,52
4	<i>Elaboration</i> (Memperinci)	60,87
Rata-rata hasil observasi		60,43

Sedangkan Tabel 2 menunjukkan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I sebesar 60,43% termasuk kategori cukup kreatif. Dari hasil tes dan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif tersebut mengidentifikasi bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran humas dan keprotokolan masih kurang baik dan belum mencapai target indikator capaian penelitian yaitu 80% sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Tabel 3 menyajikan hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II.

Tabel 3

Data Hasil Tes Siklus II

No	Hasil Tes Berpikir Kreatif Siswa	Jumlah
1	Siswa yang mencapai nilai ≥ 75	19
2	Siswa yang mencapai nilai < 75	4
3	Rata-rata hasil tes	80,44
4	Persentase siswa tuntas	82,61%
5	Persentase siswa tidak tuntas	17,39%

Tabel 3 menunjukkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa menunjukkan rata-rata hasil tes sebesar 80,44 dan persentase ketuntasan sebesar 82,61% atau 19 siswa yang mendapat nilai diatas KKM. Peningkatan juga terjadi pada hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa. Berikut hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II.

Tabel 4

Data Hasil Observasi Siklus II

No	Indikator Berpikir Kreatif	Presentase (%)
1	<i>Fluency</i> (Berpikir lancar)	86,96
2	<i>Flexibility</i> (Berpikir luwes)	82,61
3	<i>Originality</i> (Keaslian)	82,61
4	<i>Elaboration</i> (Memperinci)	78,26
Rata-rata hasil observasi		82,61

Tabel 4 hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II menunjukkan persentase sebesar 82,61%. Hasil tes dan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II termasuk kategori sangat kreatif. Dari hasil tes dan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif tersebut mengidentifikasi bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran humas dan keprotokolan siswa kelas XII OTKP SMK Batik 2 Surakarta sudah berhasil, sebab hasil tes dan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa sudah mencapai target indikator penelitian yang diharapkan yaitu 80%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XII OTKP SMK Batik 2 Surakarta pada mata pelajaran humas dan keprotokolan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes dan hasil observasi siswa yang mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada pra tindakan rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu 63,22 dengan persentase ketuntasan sebesar 39,13% termasuk kategori kurang kreatif. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata hasil tes yaitu 70,87 dan persentase ketuntasan sebesar 60,87 termasuk kategori cukup kreatif. Walaupun mengalami peningkatan, tetapi hasil tersebut belum mencapai target indikator capaian penelitian yang ditetapkan yaitu 80%. Pada siklus II hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa juga mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil tes 80,44 dan persentase ketuntasan sebesar 82,61% termasuk dalam kategori sangat kreatif. Berdasarkan hasil tes pada siklus II target indikator capaian penelitian sudah tercapai.

Peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kreatif sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di setiap siklusnya. Pada pratindakan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 38,05%. Hasil tersebut merupakan kondisi awal siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa termasuk kategori kurang kreatif. Hasil observasi siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan persentase sebesar 60,43% dan termasuk kategori cukup kreatif. Namun hasil tersebut belum memenuhi target capaian penelitian, sehingga diperlukan adanya perbaikan pada siklus selanjutnya. Peningkatan juga terjadi pada siklus II dengan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 82,61% termasuk kategori sangat kreatif dan sudah mencapai indikator capaian penelitian yaitu 80%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khaer (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Peningkatan yang terjadi di setiap siklusnya dikarenakan adanya perbaikan untuk melanjutkan tindakan berikutnya. Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Dalam menjalankan peran dan tugasnya dalam kelompok, siswa belum dapat menjalankannya dengan baik karena belum memahami perannya. Sehingga kegiatan stay dan stray belum berjalan dengan maksimal. Siswa juga belum aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga belum menunjukkan indikator-indikator berpikir kreatif. Selain itu, hasil yang ditunjukkan pada siklus I masih banyak siswa yang kesulitan dalam menjelaskan atau menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok tamu. Hal tersebut membuat guru harus lebih memotivasi siswa agar siswa dapat menjelaskan dengan lebih baik lagi dan guru juga harus menjelaskan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan baik agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan maksimal dan hasil yang didapatkan juga meningkat. Sedangkan pada siklus II, hasil penelitian mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa sudah dapat memahami langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan baik. Siswa juga sudah terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan adanya peningkatan pada indikator-indikator berpikir kreatif. Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus

menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XII OTKP 1 SMK Batik 2 Surakarta pada mata pelajaran humas dan keprotokolan. Dilihat dari peningkatan hasil tes dan hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa yang terjadi di setiap siklusnya. Pada pratindakan hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh rata-rata sebesar 63,22 dengan persentase ketuntasan sebesar 39,13% termasuk dalam kategori kurang kreatif. Setelah dilakukan tindakan siklus I, rata-rata hasil tes meningkat menjadi 70,87 dengan persentase ketuntasan sebesar 60,87% termasuk kategori cukup kreatif. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi dengan rata-rata hasil tes sebesar 80,44 dan persentase ketuntasan sebesar 82,61% termasuk kategori sangat kreatif. Hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada pra tindakan diperoleh hasil observasi sebesar 38,05% termasuk kategori kurang kreatif. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 60,43% termasuk kategori cukup kreatif dan pada siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 82,61% termasuk kategori sangat kreatif. Hasil tes dan observasi kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II sudah melampaui indikator capaian penelitian yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Daftar Pustaka

- Bali, M. M. E. I. (2020). Penerapan model pembelajaran two stay two stray dalam meningkatkan keaktifan belajar pebelajar. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 29–42.
<https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.225>.
- Ghufron, N. & Rini, R. S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media
- Harahap, M. D. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Pada Materi Persamaan Kuadrat Kelas X SMA IT Darul Hasan Kota Padangsidempuan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hayati, W. I., Utaya, S., & Astina, I. K. (2016). Efektivitas student worksheet berbasis project based learning dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 468-474.
- Jandu, Y. A., & Mago, O. Y. T. (2020). Studi perbandingan: pengaruh model pembelajaran two stay two stray (tsts) dan scramble terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1(2).
- Khaer, A. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika dengan strategi two stay two stray materi bangun datar. *Dinamika: Jurnal Praktik Penelitian Tindakan*, 9(1).
- Prasetyo, T., Zulela, M. S., & Fahrurrozi, F. (2021). Analisis berpikir kreatif mahasiswa dalam pembelajaran daring bahasa indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3617-3628.
- Priyanto, M.Pd., P. (2020). Penerapan model pembelajaran two stay two stray untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa indonesia materi unsur intrinsik, ekstrinsik dan kebahasaan novel siswa kelas xii mipa 2 sma negeri 1 puger semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Refleksi Pembelajaran (JRP)*, 5(3), 39-47.
- Tanjung, H. S. (2020). Pengembangan model pembelajaran berbasis budaya aceh berorientasi kkn di sma se-aceh barat. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1).
- Utami, A. (2021). *Menulis dan berpikir kreatif*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263-278.
- Yustika, M., Sikumbang, D., & Rakhmawati, I. (2020). Penyajian poster 3d pada pembelajaran two stay two stray (tsts) terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII smp negeri 2 gadingrejo pada materi sistem pernapasan. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 8(2), 33-40.

Pengaruh persepsi promosi dan citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan aplikasi shopee

Dias Murtika Putri, Wiedy Murtini, Patni Ninghardjanti

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: diasmurtika@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh (1) promosi terhadap loyalitas pelanggan aplikasi Shopee, (2) citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan aplikasi Shopee (3) promosi dan citra perusahaan secara bersama-sama terhadap loyalitas pelanggan aplikasi Shopee. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Jumlah populasi sebanyak 339 mahasiswa PAP dan 100 mahasiswa diambil sebagai sampel. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan kuesioner penelitian menggunakan skala *likert* 1-4 dan dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel promosi terhadap loyalitas mahasiswa pada aplikasi *Shopee*, dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 4,318 > t_{tabel} 1,984$ (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel citra perusahaan terhadap loyalitas mahasiswa pada aplikasi *Shopee*, dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,037 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,113 > t_{tabel} 1,984$ (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel promosi dan citra perusahaan secara bersama-sama terhadap loyalitas mahasiswa pada aplikasi *Shopee*, dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 37,364 > F_{tabel} 3,09$.

Keywords : beriklan; citra perusahaan; dedikasi pelanggan; kuantitatif

Abstract

This study aims to determine the effect of (1) promotion on customer loyalty in the Shopee application (2) corporate image on customer loyalty in the Shopee application (3) promotion and corporate image simultaneously on customer loyalty in the Shopee application. The total population is 339 students of PAP and 100 students are taken as samples. This research is quantitative research with a correlational method. The sample was taken using the purposive sampling method. The research data was collected using a research questionnaire with a Likert scale of 1-4 and analyzed using the SPSS version 26 application. The results showed that (1) there is a positive and significant effect of the promotion on customer loyalty of students in the Shopee application, as evidenced by a significant value of $0,000 < 0,05$ and t_{count} value of $4,318 > t_{count} 1,984$ (2) there is a positive and significant effect of corporate image on customer loyalty of students in Shopee application, as evidence by the significant value of $0,037 < 0,05$ and t_{count} value of $2,113 > t_{count} 1,984$ (3) there is a positive and significant effect of promotion and

*Corresponding author

Citation in APA style: Putri, D.M., Murtini, W., and Ninghardjanti, P. (2024). Pengaruh persepsi mahasiswa tentang promosi dan citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan aplikasi shopee pada mahasiswa prodi PAP FKIP UNS. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 238-244. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.77595>

corporate image simultaneously on customer loyalty of students in Shopee application, as evidence by the significant value of $0,000 < 0,05$ and $F_{value} 37,364 > F_{table} 3,09$.

Keywords: advertise; corporate image; customer dedication; quantitative

Received August 4, 2023; Revised September 11, 2023; Accepted September 13, 2023;
Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.77595>

Pendahuluan

Jual beli *online* merupakan suatu hal yang mungkin tidak asing lagi bagi sebagian banyak orang. dalam kegiatan jual beli *online* tentu melibatkan platform jual beli yang berjalan secara *online* atau biasa disebut *e-commerce* dan atau *e-market*. Semakin maraknya kegiatan tersebut banyak perusahaan yang bergerak dibidang *e-commerce* mulai bermunculan dan berlomba untuk menjadi *e-commerce* pilihan pelanggan.

Salah satu aplikasi *e-commerce* ternama adalah aplikasi Shopee, hal itu dibuktikan dengan data yang dirilis oleh Katadata Media Network (2022) yang menyatakan bahwa aplikasi Shopee berada di posisi kedua dengan rata-rata pengunjung bulanan sebesar 132,7 juta pelanggan pada kurun waktu kuartal pertama tahun 2022, angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,6% dari kuartal sebelumnya. Kenaikan dan penurunan jumlah pengunjung yang terjadi merupakan bukti berhasil dan tidaknya aplikasi Shopee dalam mempertahankan pelanggannya.

Kesetiaan pelanggan atau loyalitas pelanggan merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan perusahaan. Loyalitas pelanggan adalah bentuk kesetiaan pelanggan terhadap suatu produk atau jasa yang dari kesetiaan tersebut akan memberikan keuntungan berkali lipat untuk perusahaan (Cardia dkk., 2019). Pelanggan yang loyal tentu akan memberikan kontribusi yang besar pada pemasukan perusahaan, karena dengan pelanggan yang loyal tentu dapat menjaga kestabilan penjualan bahkan meningkatkan jumlah penjualan produk.

Untuk mendapatkan perhatian pelanggan tentunya perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk menggaet para sarannya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah promosi. Farisi dan Siregar (2020) menyatakan bahwa, dengan mengupayakan promosi yang beragam, mudah diakses, dan dapat memberikan kepuasan maka akan menyebabkan pelanggan setia kepada perusahaan. Perusahaan hendaknya melakukan tindakan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi, serta mengingatkan pelanggan akan keperluan pengembangan produk. Oleh karena itu, untuk mendapatkan keuntungan dan sasaran perusahaan maka perusahaan perlu melakukan tindakan yaitu salah satunya adalah promosi (Yanto & Herman, 2020).

Pada kenyataannya, kegiatan promosi yang belum dilakukan secara tepat masih menjadi permasalahan yang sering ditemui dalam kegiatan jual beli. Hal tersebut peneliti temukan berdasarkan pada wawancara singkat pada beberapa mahasiswa yang pernah ataupun sedang menggunakan aplikasi Shopee sebagai tempat belanja *online*. Permasalahan promosi tersebut seperti terjadinya ketidaksesuaian informasi dalam promosi dengan kenyataan, terlalu banyak syarat dan ketentuan dalam menggunakan *voucher* diskon, dan iklan yang terlalu sering muncul.

Berdasarkan keluhan tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa cara promosi yang dilakukan aplikasi Shopee dirasa masih kurang dan hal tersebut berdampak pada pelanggan yang mencari aplikasi lain. Dengan kata lain apabila promosi yang dilakukan tepat dan baik maka pelanggan cenderung akan menetapkan pilihannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Yanto dan Herman (2020) yang membuktikan bahwa promosi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas pelanggan.

Bagus atau tidaknya suatu perusahaan sering dikaitkan dengan citra dari perusahaan tersebut. hal tersebut sesuai dengan pendapat Adria dan Ernungtyas (2020) yang menyatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap sebuah perusahaan didasari pada apa yang mereka lihat dan kira tentang perusahaan tersebut. Perusahaan harus membangun hubungan baik dengan konsumen sehingga para konsumen dapat memiliki persepsi positif terhadap perusahaan. Memelihara citra baik perusahaan bertujuan untuk menjaga perusahaan supaya tetap berjalan dengan baik dan sumber daya didalamnya dapat terus mengembangkan kreativitas dan memberi pengaruh positif yang lebih bermakna kepada orang lain (Prayoga, 2019).

Namun dalam prosesnya citra aplikasi Shopee terkesan menurun dengan munculnya permasalahan seperti kesalahan pengiriman produk, kualitas produk tidak sesuai deskripsi, dan error pada aplikasi. Pelayanan buruk tersebut secara otomatis berdampak pada citra perusahaan, pelanggan akan menganggap bahwa aplikasi Shopee tidak profesional dalam melaksanakan fungsinya. Hal tersebut diperoleh berdasarkan wawancara singkat yang dilaksanakan terhadap beberapa mahasiswa.

Berdasarkan fakta tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang berdampak kepada cara pelanggan dalam memandang sebuah perusahaan yang kemudian akan mempengaruhi kelayakan para pelanggan tersebut kepada perusahaan dan cenderung lebih memilih mencoba atau beralih kepada perusahaan lain. Sebaliknya jika pelanggan memandang positif suatu perusahaan maka pelanggan tersebut cenderung akan menetap pada satu perusahaan saja. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Behaki dkk. (2021) membuktikan bahwa citra perusahaan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Membangun citra perusahaan bukan semata-mata hanya untuk menarik pelanggan saja namun membangun citra positif juga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan yang akan memberikan dampak terhadap loyalitas pelanggan.

Melihat permasalahan-permasalahan yang telah terjadi, peneliti mengetahui bahwa ketiga variabel diatas ditafsirkan oleh para mahasiswa berdasarkan persepsi. Persepsi adalah cara seseorang untuk mengenali dan mendefinisikan suatu rangsangan yang masuk melalui indra manusia (Desiana, 2019). Persepsi biasanya diambil berdasarkan pengalaman dan perasaan seseorang dalam memproses suatu peristiwa atau informasi. Dalam sisi konsumen sendiri, persepsi dapat diartikan sebagai suatu teknik yang digunakan seseorang untuk memilih, mengatur, dan mengevaluasi informasi tentang produk atau merek tertentu untuk sampai pada kesimpulan yang relevan (Pujianingsih, 2018). Melalui kesimpulan yang telah didapat itulah para konsumen dapat menilai dan mengambil keputusan produk mana yang akan mereka beli nantinya.

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta karena menurut peneliti persepsi seorang mahasiswa sebagai generasi muda yang terdidik memungkinkan untuk memiliki persepsi berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mahasiswa secara teoritis memiliki kemampuan individu yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak berkesempatan menerima pendidikan tinggi serta berwawasan luas mengenai media digital (Rumakamar dkk., 2021). Sehingga dengan demikian mahasiswa sebagai generasi muda yang terdidik memungkinkan untuk memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai sesuatu yang mereka alami atau kerjakan.

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh promosi terhadap loyalitas pelanggan aplikasi Shopee pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret, (2) pengaruh citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan aplikasi Shopee pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret, dan (3) pengaruh promosi dan citra perusahaan secara simultan terhadap loyalitas pelanggan aplikasi Shopee pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Promosi (X_1) dan Citra Perusahaan (X_2), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah loyalitas pelanggan (Y). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan skala *likert* 1-4, “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner penelitian.

Penelitian ini diawali dengan *try out* instrumen untuk memperoleh hasil item instrumen yang valid dan reliabel untuk digunakan sebagai alat pengukuran. *Try out* ini dilaksanakan kepada 30 mahasiswa diluar sampel penelitian. Setelah dilakukan *try out*, item yang tidak valid dihapus kemudian instrumen disusun ulang untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan kuesioner penelitian dengan bentuk *google form* yang disebarkan secara *online* kepada 339 mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun angkatan 2019-2022. Kemudian dari data yang masuk, akan diambil 100 sampel dengan rincian 25 responden untuk setiap tahun angkatan.

Pengolahan dan analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji prasyarat dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data memenuhi prasyarat analisis sebelum lanjut ke tahap berikutnya. Kemudian setelah data lolos uji prasyarat, selanjutnya dilakukan analisis data untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Analisis data dilakukan dengan uji deskriptif statistik, uji t, uji F, dan analisis regresi linier berganda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan adanya uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan sebelumnya diterima atau ditolak. Langkah pertama adalah melakukan uji t, uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (sendiri). Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} variabel promosi sebesar 4,318 dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dalam penelitian ini t_{tabel} ditentukan dengan taraf signifikansi sebesar $0,05/2 = 0,025$ dan $df = 97$ ($df = n-k-1$, dimana $df = 100-2-1 = 97$), kemudian diperoleh t_{tabel} sebesar 1,984. Maka dapat diketahui $4,318 > 1,984$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel promosi terhadap loyalitas pelanggan. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} variabel citra perusahaan sebesar 2,113 dan signifikansi $0,037 < 0,05$. Maka dapat diketahui $2,113 > 1,984$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan.

Tabel 1
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.441	5.359		1.575	.118		
Promosi	.585	.136	.473	4.318	.000	.485	2.064
Citra Perusahaan	.431	.204	.232	2.113	.037	.485	2.064

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Tabel 1 hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 37,364$ dengan nilai signifikan F_{hitung} $0,000 < 0,05$ dan F_{tabel} 3,09 ($df_1 = 2$, $df_2 = 97$, $\alpha = 0,05$). Dari hasil tersebut diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa promosi dan citra perusahaan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap loyalitas pelanggan.

Tabel 2
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1906.081	2	953.040	37.364	.000 ^b
	Residual	2474.159	97	25.507		
	Total	4380.240	99			

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen (lihat Tabel 2). Berdasarkan analisis maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda tersebut adalah (1) Nilai konstanta = 8,441 menyatakan bahwa apabila nilai variabel promosi (X_1) dan citra perusahaan (X_2) sama dengan nol, maka nilai variabel loyalitas pelanggan sama dengan 8,441. (2) Nilai koefisien regresi $X_1 = 0,585$ bernilai positif yang berarti variabel promosi memiliki pengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan. Nilai koefisien tersebut juga menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel promosi maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan loyalitas pelanggan sebesar 0,585. (3) Nilai koefisien regresi $X_2 = 0,431$ bernilai positif yang berarti variabel citra perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan. Nilai koefisien tersebut juga menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel loyalitas pelanggan maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan satu skor dari loyalitas pelanggan sebesar 0,431. Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel promosi memiliki koefisien regresi lebih besar dibandingkan dengan variabel citra perusahaan. Jika persamaan tersebut digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, maka variabel promosi memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel loyalitas pelanggan.

Sumbangan efektif dihitung untuk mengetahui berapa besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan sumbangan relatif adalah ukuran seberapa besar sumbangan suatu variabel bebas terhadap jumlah kuadrat regresi. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa promosi memiliki sumbangan efektif terhadap loyalitas pelanggan sebesar 30,3%, sedangkan citra perusahaan memiliki sumbangan efektif terhadap loyalitas pelanggan sebesar 13,2%. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil tersebut bila dijumlahkan telah sesuai dengan nilai R Square. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa promosi memiliki sumbangan relatif terhadap loyalitas pelanggan sebesar 69,6%, sedangkan citra perusahaan memiliki sumbangan relatif terhadap loyalitas pelanggan sebesar 30,5%.

Pembahasan

Hasil pengujian pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa promosi berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Maka dari itu hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti atau diterima, dimana semakin baik promosi yang dilakukan maka akan semakin meningkat pula loyalitas pelanggan. Hal tersebut bisa dilihat melalui hasil olahan data aplikasi SPSS versi 26 dimana hasil nilai t_{hitung} sebesar 4,318 dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} 4,318 $> t_{tabel}$ 1,984. Dengan demikian hipotesis yang “Terdapat pengaruh promosi terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret” dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi pada variabel promosi sebesar 0,585 yang berarti setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel promosi maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan loyalitas pelanggan sebesar 0,585 dengan asumsi variabel lain tetap. Hal tersebut didukung dengan penelitian Yanto dan Herman (2020) yang membuktikan bahwa promosi memiliki pengaruh pada tingkat kelayakan pelanggan. Selain itu hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farisi dan Siregar (2020) yang menyatakan bahwa promosi berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Promosi merupakan salah satu dari bauran pemasaran yang berperan penting untuk memperkenalkan produk, jasa, maupun ide dan menyalurkan informasi yang bersifat persuasif kepada calon pembeli. Dengan demikian semua perusahaan melakukan usaha yang beragam untuk meningkatkan promosi agar efektif dan semenarik mungkin untuk sasarannya, salah satunya adalah aplikasi Shopee. Sebuah perusahaan yang tidak monoton dalam kiprahnya dan terus melakukan inovasi melalui berbagai aspek salah satunya promosi mampu berpotensi untuk menjaga para konsumen agar tetap berlangganan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik promosi yang dilakukan maka semakin meningkat pula loyalitas para pelanggan.

Hasil temuan kedua setelah dilakukan pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa citra perusahaan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis kedua terbukti atau diterima, dimana semakin baik citra perusahaan yang dimiliki maka akan semakin meningkat pula loyalitas pelanggan. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil olahan data aplikasi SPSS versi 26 dimana hasil nilai t_{hitung} sebesar 4,318 dan signifikan sebesar $0,037 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} 2,113 $> t_{tabel}$ 1,984. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret” dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linear berganda

diperoleh nilai koefisien regresi pada variabel promosi sebesar 0,431 yang berarti setiap terjadi peningkatan atau penurunan satu skor dari variabel promosi maka dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan loyalitas pelanggan sebesar 0,431 dengan asumsi variabel lain tetap. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rulirianto (2018), dimana penelitian tersebut membuktikan bahwa citra perusahaan berpengaruh terhadap tingkat loyalitas pelanggan. Selain itu hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudha dan Yulianthini (2021) yang menyatakan bahwa citra perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas pelanggan. Setiap perusahaan memiliki cara masing-masing untuk membangun citra mereka. Setiap perusahaan tentu perlu memperhatikan citra mereka di depan calon konsumen, karena melalui citra tersebut konsumen dapat menilai bagaimana perusahaan tersebut bekerja. Jika perusahaan memiliki citra yang baik dimata konsumen maka mereka akan menganggap perusahaan tersebut juga baik kinerjanya, dan begitupun sebaliknya.

Hasil temuan ketiga setelah dilakukan pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa promosi dan citra perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga terbukti atau diterima, dimana semakin baik citra perusahaan yang dimiliki maka akan semakin meningkat pula loyalitas pelanggan. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil olahan data aplikasi SPSS versi 26 dimana diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 37,364 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan nilai F_{tabel} diperoleh sebesar 3,09. Melalui hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} 37,364 > F_{tabel} 3,09$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Promosi dan citra perusahaan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret” dapat diterima. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Behaki dkk. (2021), dimana penelitian tersebut membuktikan bahwa promosi dan citra perusahaan berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat loyalitas pelanggan. Selain itu hasil tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safira dan Lestariningsih (2021) yang menyatakan bahwa promosi dan citra perusahaan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan. Sebuah kesetiaan pelanggan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya promosi dan juga citra perusahaan. Kesetiaan pelanggan dalam menetapkan pilihan tidak serta merta ada begitu saja, melainkan perusahaan perlu meningkatkan performanya dalam berbagai aspek maupun bauran pemasaran yang termasuk didalamnya promosi dan citra perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan promosi terhadap loyalitas pelanggan pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret, dibuktikan melalui hasil nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 4,318 > t_{tabel} 1,984$, serta promosi memberikan sumbangan relatif terhadap loyalitas pelanggan sebesar 69,6%. (2) Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan citra perusahaan terhadap loyalitas pelanggan pada mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret, dibuktikan melalui hasil nilai signifikan sebesar $0,037 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,113 > t_{tabel} 1,984$, serta citra perusahaan memberikan sumbangan relatif terhadap loyalitas pelanggan sebesar 30,5%. (3) Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan promosi dan citra perusahaan secara bersama-sama terhadap loyalitas pelanggan, dibuktikan melalui hasil bahwa $F_{hitung} 37,364 > F_{tabel} 3,09$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan promosi (X_1) dan citra perusahaan (X_2) secara bersama-sama terhadap loyalitas pelanggan (Y). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) hasil koefisien determinasi sebesar 43,5% menyatakan bahwa dua variabel yang diteliti belum begitu kuat mempengaruhi variabel terikat sehingga seharusnya masih ada indikator lain yang memiliki pengaruh lebih besar, (2) responden yang cenderung tidak terlalu memperhatikan pertanyaan maupun jawaban dimana hal tersebut dapat menyebabkan bias diluar kendali peneliti, (3) penelitian ini hanya mengandalkan hasil kuesioner sehingga responden tidak dapat memberikan keterangan lebih lanjut diluar pertanyaan yang ada di dalam kuesioner.

Daftar Pustaka

- Adria, N. N., & Ernungtyas, N. F. (2020). Citra Perusahaan Traveloka Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 75-84.
- Behaki, A., Salim, A., & Renaldo, R. (2021). Pengaruh Promosi, Citra Perusahaan dan Tingkat Religiusitas Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah BPRS Tanggamus. *Dinar Islamic Review*, 5(1), 35-48.
- Cardia, D. I. N. R., Santika, I. W., & Respati, N. N. R. (2019). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, dan Promosi Terhadap Loyalitas Pelanggan. *E-Jurnal Manajemen*, 8(11), 6762-6781.
- Desiana, S. N. N. S. (2019). *Persepsi Konsumen Terhadap Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan di Rumah Makan Yogya Chicken Pelemkecut Yogyakarta*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Dewi, S. A., & Rulirianto. (2018). Pengaruh Citra Perusahaan, Kepercayaan Pelanggan dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan PT Buana Langgeng Jaya Tulungagung. *JAB Jurnal Aplikasi Bisnis*, 244-249.
- Farisi, S., & Siregar, R. Q. (2020). Pengaruh Harga dan Promosi Terhadap Loyalitas Pelanggan Pengguna Jasa Transportasi Online di Kota Medan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 148-159.
- Prayoga, D. W. (2019). Pengaruh Kualitas Layanan dan Citra Perusahaan Terhadap Kepuasan Layanan BPJS Ketenagakerjaan Purwakarta. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(2), 69-77.
- Pujianingsih, M. (2018). *Analisis Positioning Swalayan Berdasarkan Persepsi Konsumen (Studi Kasus di Planet Swalayan Marpoyan Pekanbaru)*. (Skripsi, Universitas Islam Riau).
- Rumakamar, A., Udiata, N. N., Manuputty., Drachman, D. S., Natalia, J., Room, B. G. V. et al. (2021). Studi Literasi Media dan Digital. *Community Development Journal*, 2(3), 1202-1207.
- Safira, B. G., & Lestariningsih, M. (2021). Pengaruh promosi dan citra merek terhadap loyalitas pelanggan yang dimediasi kepuasan pelanggan pada produk Wardah. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(5).
- Yanto, E., & Herman, H. (2020). Pengaruh Promosi dan Citra Merek Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada PT Tiga Benua. *Jurnal EMBA*, 8(3), 103-112.
- Yudha, I. G. B. K. W., & Yulianthini, N. N. (2021). Pengaruh citra perusahaan dan kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan pada toko bunga pertiwi cabang Sulanyah. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 293-299.

Hubungan gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia

Rita Romadhoni*, Anton Subarno, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: ritaromadhoni21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia, (2) pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan, (3) pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi secara simultan terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT Regarsport Industri Indonesia yaitu 438 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan sampel sejumlah 81 orang. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner, dan dokumen. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan uji prasyarat: uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh positif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai $t_{hitung} 5,085 > t_{tabel} 1,66462$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. 2) Ada pengaruh positif dan signifikan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia. Hal ini dibuktikan dari $t_{hitung} 6,155 > t_{tabel} 1,66462$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. 3) Ada pengaruh positif dan signifikan gaya kepemimpinan dan budaya organisasi secara simultan terhadap kinerja pegawai PT Regarsport Industri Indonesia. Hal ini dibuktikan dari nilai $f_{hitung} 20,675 > f_{tabel} 3,11$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Temuan lain yang dapat dilaporkan yaitu hasil analisis regresi linier berganda yang diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.346, sehingga diperoleh hasil persamaan regresi linier $\hat{Y} = 55,536 + 2,146 X_1 + 1,556 X_2$. Nilai sumbangan efektif gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan adalah 9,7%, sedangkan nilai sumbangan efektif budaya organisasi terhadap kinerja karyawan adalah sebesar 24,9%. Nilai sumbangan relatif gaya kepemimpinan (X_1) terhadap kinerja karyawan (Y) sebesar 28%, sedangkan sumbangan relatif budaya organisasi (X_2) terhadap kinerja karyawan (Y) sebesar 72%, yang apabila dijumlahkan keduanya menjadi 100%.

Keywords : gaya manajemen; kuantitatif; nilai organisasi; prestasi

* *Corresponding author*

Citation in APA style: Romadhoni, R., Subarno, A., and Susantiningrum. (2024). Hubungan gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 245 - 252

Abstract

This study investigates the impact of leadership style and organizational culture on employee performance at PT Regarsport Industri Indonesia. The research employs a descriptive quantitative approach with a survey method. The study population consists of all employees at PT Regarsport Industri Indonesia, and a simple random sampling technique is used to select a final sample of 81 employees. Data collection involves questionnaires and document analysis, while data analysis employs prerequisite tests and multiple regression analysis. The key findings are as follows: (1) Leadership Style: There is a positive and significant influence of leadership style on employee performance. The t-count value (5.085) exceeds the critical t-table value (1.66462), with a significance level of 0.000 (<0.05). (2) Organizational Culture: Organizational culture also significantly impacts employee performance. The t-count value (6.155) surpasses the critical t-table value (1.66462), with a significance level of 0.000 (<0.05). (3) Combined Influence: When considering both leadership style and organizational culture simultaneously, there is a positive and significant impact on employee performance. The f-count value (20.675) exceeds the critical f-table value (3.11), with a significance level of 0.000 (<0.05). Additionally, the multiple linear regression analysis reveals that the equation $\hat{Y} = 55,536 + 2,146X_1 + 1,556X_2$ explains 34.6% of the variance in employee performance (Y). The remaining 65.4% is influenced by other unaccounted variables. These results underscore the importance of effective leadership strategies and a positive organizational culture in enhancing employee performance at PT Regarsport Industri Indonesia.

Keywords: management style; organizational values; performance; quantitative

Received August 31, 2023; Revised September 15, 2023; Accepted September 16, 2023; Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.78433>

Pendahuluan

Dunia bisnis yang penuh persaingan, kinerja karyawan memegang peranan penting untuk mencapai keberhasilan dan pertumbuhan perusahaan. Faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan antara lain adalah gaya kepemimpinan dan budaya organisasi. Gaya kepemimpinan mencakup cara seseorang mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi karyawan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Gaya kepemimpinan yang tepat dapat memotivasi karyawan, meningkatkan kepuasan kerja, dan berdampak positif pada kinerja individu maupun tim. Penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang demokratis, yang mendorong partisipasi dan memberikan dukungan, terkait dengan kinerja yang lebih tinggi dan kepuasan kerja yang lebih besar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isvandiari (2018) bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Selain gaya kepemimpinan, budaya organisasi juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi kinerja karyawan. Budaya organisasi mencakup nilai, aturan, dan kebiasaan yang diterapkan di suatu organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang positif, seperti budaya inovasi dan kolaborasi, terkait dengan kinerja karyawan yang lebih baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasingkelo dkk. (2016) bahwa budaya organisasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Namun, perlu diingat bahwa pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks organisasi, industri, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kinerja karyawan, organisasi atau perusahaan perlu memperhatikan gaya kepemimpinan yang diterapkan dan membangun budaya yang mendukung. Pemimpin yang efektif, yang mampu memotivasi, menginspirasi, dan

mengarahkan karyawan, serta menciptakan budaya organisasi yang positif dan peduli terhadap kesejahteraan karyawan, dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja individu maupun keseluruhan organisasi.

PT Regarsport merupakan salah satu perusahaan bisnis yang terikat dengan kepemimpinan dan budaya organisasi, sehingga berjalannya perusahaan tidak akan lepas dari adanya gaya kepemimpinan serta budaya organisasi yang tepat sehingga perusahaan tersebut dapat maju dan bertahan di era persaingan bisnis yang ketat.

Tujuan dan/atau manfaat penelitian tidak harus disajikan dalam pendahuluan, tetapi jika ada keinginan harus disajikan karena sangat penting sekali untuk disampaikan maka dapat ditulis setelah paragraf rumusan masalah, tidak perlu dibuat sub bab tersendiri melainkan cukup ditulis dalam satu paragraf tersendiri.

Kajian pustaka: Menurut Mas'ud, kinerja adalah hasil pencapaian dari usaha yang telah dilakukan yang dapat diukur dengan indikator-indikator tertentu (Dewanggi & Sawitri, 2017). Menurut Mangkunegara, kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Lestary & Chaniago, 2018). Dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja dari usaha seseorang dengan memaksimalkan segala sumber daya dan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Menurut Ristanti dan Dihan (2017) menyebutkan bahwa terdapat enam kinerja primer yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja, yaitu: *Quality, Quantity, Timeliness, Cost Effectiveness, Need for Supervision, Interpersonal impact*.

Gaya kepemimpinan menurut Wirawan (2013) adalah cara pemimpin dalam rangka mempengaruhi pengikutnya. Rivai dkk. (2014) mengungkapkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin. Nanjundeswaraswamy dan Swamy (2014) mendefinisikan gaya kepemimpinan sebagai jenis hubungan yang digunakan oleh seseorang untuk membuat orang lain bekerja sama dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama. Gaya kepemimpinan mengacu pada cara atau pola perilaku seorang pemimpin dalam mempengaruhi dan mengarahkan anggota tim atau organisasi. Gaya kepemimpinan mencerminkan pendekatan dan sikap pemimpin dalam menghadapi situasi, mengambil keputusan, berkomunikasi, dan mengelola tim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Rivai dkk. (2014), budaya organisasi adalah apa yang karyawan rasakan dan bagaimana persepsi ini menciptakan suatu pola teladan kepercayaan, nilai-nilai, dan harapan. Sedangkan menurut Ndraha, budaya perusahaan (*corporate culture*) adalah aplikasi budaya organisasi terhadap badan usaha (organisasi/perusahaan) (Wirawan, 2013). Kirana juga menyebutkan bahwa pembahasan tentang budaya organisasi/perusahaan menyangkut berbagai topik bahasan, diantaranya: nilai yang dianut, simbol-simbol, kebiasaan rutin atau ritus dalam organisasi/perusahaan (Nawawi, 2013).

Menurut Robbins budaya organisasi merupakan sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi lain. Sedangkan menurut Sulaksono, budaya organisasi/perusahaan adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan sumber daya manusia dalam menjalankan kewajiban dan perilakunya di dalam organisasi (Sulaksono, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Regarsport Industri Indonesia yang beralamat di Jalan Raya Ngadirojo-Wonogiri No. 725, Brubuh RT 002 RW 001, Ngadirojo Lor, Ngadirojo, Wonogiri, Jawa Tengah, Kodepos : 57681 pada bulan Juli 2023.

Desain penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk

mencari tahu pengaruh dari gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT Regarsport Industri Indonesia, dengan sampel sebanyak 81 orang. Penetapan populasi di PT Regarsport Industri Indonesia berkaitan dengan karakteristik gaya kepemimpinan yang ramah, dikenal oleh kalangan muda, dan adanya budaya organisasi yang sangat kental dengan kerja timnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin. Menurut Darmawan (2013) teknik *simple random sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel. Pemilihan teknik *simple random sampling* ini berdasar pada anggota sampel dalam penelitian memiliki karakteristik yang sama atau homogen.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner/angket kepada responden. Angket/kuesioner tersebut berisi nilai dari masing-masing pernyataan dengan berdasar pada skala *likert*. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen dalam pengumpulan data, dokumen tersebut meliputi data jumlah karyawan dan struktur organisasi yang kemudian penyajiannya diolah oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data dimaksudkan untuk menganalisis data agar dapat tersaji dengan baik dan dapat dipahami orang lain. Dalam analisis data, peneliti menggunakan beberapa uji yaitu, uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinearitas; Uji-t digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen; Uji F dalam penelitian ini Uji F digunakan untuk menguji gaya kepemimpinan dan budaya organisasi secara simultan terhadap kinerja karyawan; analisis regresi berganda; dan koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan dari total sampel 81 karyawan, 68 adalah laki-laki dan 13 perempuan. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel. Dalam hal ini peneliti menggunakan *Pearson Correlation* dengan taraf signifikansi 5%. Distribusi frekuensi pada variabel kinerja karyawan, modus terdapat pada kelas 40 dengan frekuensi sebanyak 15 atau 18,5%. Variabel gaya kepemimpinan, modus terdapat pada kelas 32 dengan frekuensi sebanyak 51 atau 63%, sedangkan variabel budaya organisasi memiliki modus pada kelas 32 dengan frekuensi sebanyak 26 atau 32%.

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Uji normalitas digunakan guna mengetahui apakah masing-masing variabel baik independen (*Y*) maupun dependen (*X*) berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 24 dengan hasil uji normalitas signifikan pada $0,081 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data kuesioner berdistribusi secara normal; Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel gaya kepemimpinan diperoleh nilai $0,677 > 0,05$, dan variabel budaya organisasi diperoleh nilai $0,124 > 0,05$. Dapat disimpulkan data yang diperoleh dari kuesioner responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini menyatakan bahwa dari semua variabel independen yaitu gaya kepemimpinan dan budaya organisasi linier terhadap variabel kinerja karyawan; Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi korelasi antar variabel dependen dan variabel independen. Hasil perhitungan uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF pada variabel gaya kepemimpinan sebesar $1,690 < 10$ atau nilai *Collinearity Tolerance* $0,592 > 0,05$, untuk variabel budaya organisasi nilai VIF sebesar $1,690 < 10$ atau nilai *Collinearity Tolerance* $0,592 > 0,05$. Maka data-data yang diperoleh dari 81 kuesioner jawaban responden yang menjadi sampel dalam

penelitian semua variabel independen menyatakan tidak ada gejala multikolinearitas terhadap variabel dependen.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t, uji f, analisis regresi linear berganda dan koefisien determinasi.

Tabel 1

Uji T

Variabel	t_{hitung}	Nilai Signifikansi	Keterangan
Gaya Kepemimpinan	-5,085	0,000	Signifikan
Budaya Organisasi	6,155	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel tersebut dapat dianalisis sebagai berikut diketahui nilai Sig. untuk gaya kepemimpinan (X_1) terhadap kinerja karyawan (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 5,085 > t_{tabel} 1,66462$. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan. Diketahui nilai Sig. untuk budaya organisasi (X_2) terhadap Kinerja Karyawan (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 6,155 > t_{tabel} 1,66462$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan budaya kerja terhadap kinerja karyawan. Berikut hasil uji f :

Tabel 2

Hasil Analisis Uji F

Nilai f_{hitung}	Kondisi	Sig	Kondisi	Keterangan
20,675	$f_{hitung} > f_{tabel}$	0,000	$Sig < 0,05$	H_0 ditolak

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas besar f_{tabel} dengan menggunakan rumus $f_{tabel} = f(k ; n-k)$ atau $(2 ; 81-2)$ sehingga nilai f_{tabel} sebesar 3,11. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.13, dapat diketahui nilai f_{hitung} sebesar $20,675 > 3,11$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel gaya kepemimpinan dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas (X_1) = -2,146, (X_2) = 1,556, dan konstanta sebesar 55,536. Nilai konstanta sebesar 55,536 artinya apabila gaya kepemimpinan dan budaya organisasi nilainya adalah 0 (nol), maka kinerja karyawan akan berada pada angka 55,536. Koefisien regresi (X_1) dari perhitungan linier berganda didapat nilai koefisien (a_1) = 2,146 yang berarti jika memiliki gaya kepemimpinan yang tepat maka kinerja karyawan akan meningkat, dengan anggapan variabel gaya kepemimpinan (X_1) adalah konstan. Sedangkan koefisien regresi (X_2) dari perhitungan linier berganda didapat nilai koefisien (a_2) = 1,556 yang berarti jika mempunyai budaya kerja yang baik maka kinerja karyawan akan meningkat, dengan anggapan variabel budaya organisasi (X_2) adalah konstan. Berdasarkan perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 24 diperoleh nilai R^2 (*Adjusted R Square*) adalah 0,330. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari variabel independen yaitu 33% sedangkan sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Temuan lain yang dapat dilaporkan yaitu hasil analisis regresi linier berganda yang diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0.346, sehingga diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda $\hat{Y} = 55,536 + 2,146 X_1 + 1,556 X_2$. Koefisien regresi (X_1) didapat nilai koefisien (β_1) = 2,146 yang berarti jika memiliki gaya kepemimpinan yang tepat maka kinerja karyawan akan meningkat, dengan anggapan variabel gaya kepemimpinan (X_1) adalah konstan. Sedangkan koefisien regresi (X_2) didapat nilai koefisien (β_2) = 1,556 yang berarti jika mempunyai budaya organisasi yang baik maka kinerja karyawan akan meningkat, dengan anggapan variabel budaya organisasi (X_2) adalah konstan.

Tabel 3*Hasil penghitungan Sumbangan Efektif*

Sumbangan Efektif	Nilai
Gaya Kepemimpinan	$0,571 \times 0,17 \times 100 = 9,7$
Budaya Organisasi	$0,692 \times 0,36 \times 100 = 24,9$
Total	34,6

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa jumlah sumbangan efektif kedua variabel bebas adalah sama dengan jumlah R-Square yaitu sebesar 34,6%. Nilai sumbangan efektif gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan adalah 9,7%, sedangkan nilai sumbangan efektif budaya organisasi terhadap kinerja karyawan adalah sebesar 24,9%.

Tabel 4*Hasil Penghitungan Sumbangan Relatif*

Sumbangan Relatif	Nilai
Gaya Kepemimpinan	$9,7 : 34,6 \times 100 = 28$
Budaya Organisasi	$24,9 : 34,6 \times 100 = 72$
Total	100

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, hasil penghitungan sumbangan relatif dari seluruh variabel bebas sebesar 100% atau sama dengan 1. Nilai sumbangan relatif gaya kepemimpinan (X_1) terhadap kinerja karyawan (Y) sebesar 28%, sedangkan sumbangan relatif budaya organisasi (X_2) terhadap kinerja karyawan (Y) sebesar 72%, yang apabila dijumlahkan keduanya menjadi 100%.

Pembahasan

Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia

Hasil hipotesis pertama penelitian ini diduga terdapat pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia. Hipotesis tersebut diuji dengan uji t , dimana diperoleh hasil adanya pengaruh yang positif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia, hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 5,085 > t_{tabel} 1,66462$. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial berpengaruh antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia. Apabila gaya kepemimpinan yang tepat dengan menerima saran dan masukan dari karyawan, serta gaya kepemimpinan yang ramah maka hal tersebut dapat meningkatkan kinerja karyawan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Eka (2019), Isvandiari (2018), Sasingkelo (2016) bahwa gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Perbaikan dalam gaya kepemimpinan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja karyawan. Gaya kepemimpinan mencakup kemampuan untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan individu atau kelompok orang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam upaya untuk mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin akan mengadopsi berbagai gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi yang ada. Seorang pemimpin yang mampu melaksanakan peran kepemimpinan dengan baik dapat memotivasi karyawan untuk bekerja lebih baik, dan ini akan mendorong karyawan untuk berusaha mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kinerja karyawan.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan PT Regarsport Industri Indonesia

Hasil hipotesis kedua penelitian ini diduga terdapat pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia. Hipotesis tersebut diuji dengan uji t, dimana diperoleh hasil adanya pengaruh yang positif dan signifikan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia, hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 6,155 > t_{tabel} 1,66462$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh antara budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia. Apabila budaya organisasi yang baik dengan adanya pembagian tugas, kebebasan untuk berinteraksi dengan karyawan serta atasan, maka hal tersebut dapat meningkatkan kinerja karyawan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan. Hasil ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya Anandita dkk. (2022), Eka (2019), Muis dkk. (2018), Saputro (2020), Sasingkelo dkk. (2016) bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Dengan kata lain peningkatan budaya organisasi di PT. Regarsport Industri Indonesia dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja karyawan. Budaya organisasi mencakup nilai-nilai keyakinan bersama yang membentuk identitas perusahaan dan kesepakatan bersama antara anggota organisasi atau perusahaan, memudahkan terbentuknya kesepakatan yang lebih luas untuk kepentingan individu. Budaya organisasi berperan sebagai pengendali dan penuntun dalam membentuk sikap dan perilaku orang-orang yang terlibat dalam aktivitas organisasi. Budaya organisasi juga memiliki pengaruh terhadap produktivitas, kinerja, komitmen, kepercayaan diri, dan perilaku etis.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi secara Simultan terhadap Kinerja Karyawan PT Regarsport Industri Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia, hal ini dibuktikan dari nilai $f_{hitung} 20,675 > f_{tabel} 3,11$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara simultan berpengaruh antara gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan PT Regarsport Industri Indonesia.

Gaya kepemimpinan dan budaya organisasi bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap kinerja karyawan. Jika gaya kepemimpinan dalam melaksanakan tugasnya sering marah dan hanya mengambil keputusan secara sepihak maka karyawan akan merasa tidak dihargai, namun dengan gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan situasi maka akan membuat karyawan merasa nyaman dan dihargai sehingga kinerja karyawan di perusahaan tersebut dapat meningkat. Bahkan dengan adanya gaya kepemimpinan yang demokratis dapat membawa karyawan lebih terbuka kepada pemimpin dan dapat menciptakan rasa saling percaya antar karyawan dan dengan atasan. Gaya kepemimpinan dan budaya organisasi sangat penting dalam perusahaan, dengan gaya kepemimpinan dan budaya organisasi yang tepat secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja karyawan yang pada akhirnya tujuan perusahaan akan tercapai dengan baik, hal tersebut diperkuat penelitian sebelumnya (Annet & Naranjo, 2014; S, 2021; Sasingkelo dkk., 2016; Tiyanto & Hutomo, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan di PT Regarsport Industri Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh para pemimpin di perusahaan dan budaya organisasi yang ada memiliki dampak positif dan berarti terhadap kinerja karyawan. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik gaya kepemimpinan maupun budaya organisasi secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan di perusahaan. Artinya, kedua faktor ini memiliki kontribusi yang bersama-sama berdampak positif terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa gaya kepemimpinan dan budaya organisasi

memainkan peran yang penting dalam meningkatkan kinerja karyawan di PT Regarsport Industri Indonesia dan dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk mencapai kinerja yang optimal. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) jumlah responden yang hanya 81 orang, sehingga masih kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya; 2) Objek penelitian hanya difokuskan pada gaya kepemimpinan dan budaya organisasi, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kinerja karyawan; 3) Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Anandita, S. R., Nasrulloh, M., & Mahendri, W. (2022). Pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Jombang. *Jurnal Manajemen*, 1(4), 448–456. <https://doi.org/10.55123/mamen.v1i4.849>
- Annet, N., & Naranjo, J. (2014). Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja pegawai. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Darmawan. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Dewanggi, A. H., & Sawitri, H. S. R. (2017). Pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi pada kinerja guru dengan motivasi sebagai variabel intervening. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.20961/jbm.v16i1.4076>
- Eka, P. D. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada PT Citra Rasa Betawi Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.32493/jee.v2i1.3503>
- Isvandari, A. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan, budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada Toeng Market Malang. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(2), 48–52.
- Lestary, L., & Chaniago, H. (2018). Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(2), 94–103. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v3i2.937>
- Muis, M. R., Jufrizen, J., & Fahmi, M. (2018). Pengaruh budaya organisasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 1(1), 9–25. <https://doi.org/10.36778/jesya.v1i1.7>
- Nanjundeswaraswamy, T., & Swamy, D. (2014). Leadership styles. *Industrial Engineering and Management*, 34–47. <https://doi.org/10.7748/ns.32.22.64.s37>
- Nawawi, I. U. (2013). *Budaya organisasi kepemimpinan dan kinerja* (1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Ristanti, A. J., & Dihan, F. N. (2017). Pengaruh kualitas kehidupan kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan PT Pertamina Persero RU IV Cilacap. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.25273/jap.v5i1.1187>
- Rivai, V. Z., Hadad, M. D., & Ramly, M. (2014). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi* (4th ed.). Rajagrafindo Persada.
- Saputro, R. R. C. (2020). *Analisis gaya kepemimpinan dalam meningkatkan efektivitas kinerja karyawan di Doremi Home Music Course Ponorogo*. 1–104.
- Sasingkelo, R., Kojo, C., & Rumokoy, F. S. (2016). Pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan pada PT.Horiguchi Sinar Insani. *Jurnal Horiguchi*, 4(4), 2107–2114.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sulaksono, H. (2015). *Budaya organisasi dan kinerja*. Deepublish.
- Tiyanto, P., & Hutomo, P. (2015). Pengaruh gaya kepemimpinan, budaya organisasi, terhadap kinerja organisasi dengan motivasi kerja sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Jepara). *Jurnal Empiris*.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*. Rajagrafindo Persada.

Hubungan kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien rawat inap di RSUD Ja'far Medika

Ria Rosita*, Hery Sawiji, Patni Ninghardjanti

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: riarosita@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien, (2) pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pasien, dan (3) pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas secara bersama-sama terhadap kepuasan pasien. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang pernah menjalani rawat inap di RSUD Ja'far Medika sejumlah 859 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, untuk jumlah dihitung dengan rumus *Slovin* dan diperoleh sejumlah 90 sampel. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan uji prasyarat: uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Terdapat pengaruh Kualitas Pelayanan (X_1) terhadap Kepuasan Pasien (Y) dibuktikan dengan $t_{hitung} 5,601 > t_{tabel} 1,987$. (2) Terdapat pengaruh Fasilitas (X_2) terhadap Kepuasan Pasien (Y) dibuktikan $t_{hitung} 3,887 > t_{tabel} 1,987$. (3) Terdapat pengaruh Kualitas Pelayanan (X_1) dan Fasilitas (X_2) terhadap Kepuasan Pasien (Y) dibuktikan dengan $F_{hitung} 348,664 > F_{tabel} 2,709$. Temuan lain yang diperoleh dari penelitian ini yaitu hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan $\hat{Y} = -3,035 + 0,443X_1 + 0,433X_2$, sumbangan efektif kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien sebesar 52,807% dan fasilitas terhadap kepuasan pasien sebesar 36,103. Uji determinasi diperoleh hasil sebesar 0,889 yang artinya kualitas pelayanan dan fasilitas mempengaruhi kepuasan pasien sebesar 88,9%, sedangkan 11,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Keywords : kepuasan konsumen; mutu pelayanan; sarana

Abstract

This study investigates the influence of service quality and facilities on inpatient satisfaction at Ja'far Medika General Hospital in Karanganyar. A quantitative approach is employed, with data collected through questionnaires from patients who underwent inpatient treatment (n = 859). The sample size (n = 90) is determined using the Slovin formula and simple random sampling. Multiple linear regression analysis, preceded by tests for normality, linearity, and multicollinearity, is used for data analysis. Key findings are as follows: (1) Service Quality (X_1): There is a significant influence on patient satisfaction (t-value = 5.601, $p < 0.05$). (2) Facilities (X_2): Facilities also significantly impact patient satisfaction (t-value = 3.887, $p < 0.05$). (2) Combined Influence:

* Corresponding author

Citation in APA style: Rosita, R., Sawiji, H., and Ninghardjanti, P. (2024). Hubungan kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien rawat inap di RSUD Ja'far Medika Karanganyar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 253-258. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.78434>

Considering both service quality and facilities, there is a significant impact on patient satisfaction ($F\text{-value} = 348.664, p < 0.05$). The multiple linear regression equation is $\hat{Y} = -3.035 + 0.443X_1 + 0.433X_2$. Service quality contributes 52.807% to patient satisfaction, while facilities contribute 36.103%. The determination coefficient ($R\text{-squared}$) of 0.889 indicates that service quality and facilities collectively explain 88.9% of patient satisfaction, with 11.1% influenced by other variables.

Keywords: consumer satisfaction; service quality; tools

Received August 31, 2023; Revised September 3, 2023; Accepted September 16, 2023;
Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.78434>

Pendahuluan

Persaingan bisnis pada era globalisasi saat ini semakin ketat. Hal tersebut menuntut pelaku usaha untuk mempunyai keunggulan agar dapat bersaing secara kompetitif terhadap pelaku usaha yang lain. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan produk atau jasa dan pelayanan yang berkualitas. Kualitas pelayanan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha. Setiap pelanggan mempunyai harapan yang berubah-ubah sehingga kualitas pelayanan yang diberikan harus disesuaikan. Pelanggan cenderung akan membandingkan kualitas produk atau jasa dan kualitas pelayanan yang diberikan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Ngo dan Nguyen (2016) berpendapat bahwa suatu perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya harus berfokus pada pelanggan dan membangun hubungan dengan pelanggan. Pendapat lain dikemukakan oleh Naini dkk. (2022) bahwa jika produk tidak memenuhi harapan pelanggan, maka pelanggan akan kecewa dan meninggalkan perusahaan.

Persaingan bisnis terjadi pada semua bidang usaha, salah satunya adalah bidang kesehatan. Persaingan bisnis dibidang kesehatan sejalan dengan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan juga mengalami perubahan. Masyarakat semakin sadar untuk mengupayakan kesehatan baik secara mandiri ataupun melalui fasilitas kesehatan. Karena hal tersebut, banyak rumah sakit sebagai penyedia jasa kesehatan berlomba-lomba memberikan pelayanan terbaik mereka untuk menarik pelanggan mereka, yaitu pasien. Dengan memberikan pelayanan yang berkualitas, pasien akan merasa puas sehingga akan kembali apabila membutuhkan bantuan medis di dikemudian hari. Salah satu rumah sakit yang berusaha memberikan pelayanan terbaik mereka adalah Rumah Sakit Umum Ja'far Medika Karanganyar. Berdasarkan hasil penilaian standar pelayanan minimal yang dilakukan, RSUD Ja'far Medika masih belum sepenuhnya memenuhi standar. Masih terdapat beberapa aspek pelayanan dan fasilitas yang belum memenuhi standar, dibuktikan masih banyak pengunjung rumah sakit dan pasien yang mengeluhkan kondisi toilet yang kurang bersih, waktu pelayanan dokumen rekam medis yang lama, sehingga pasien merasa kebutuhannya tidak terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien.

Daryanto dan Setyobudi (2014) mengatakan bahwa kepuasan konsumen adalah suatu penilaian emosional dari konsumen setelah konsumen menggunakan produk dimana harapan dan kebutuhan konsumen yang menggunakannya terpenuhi. Sedangkan menurut Tjiptono (2015, hlm.23) bahwa "kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa yang didapatkan seseorang dari membandingkan antara kinerja (atau hasil) produk yang dipersepsikan dan ekspektasinya". Menurut Tjiptono (2014) yang mengutip temuan Hawkins dan Lonney, indikator pembentuk kepuasan pelanggan adalah: (1) Kesesuaian harapan merupakan tingkat kesesuaian antara kinerja produk atau jasa dengan apa yang diharapkan oleh pelanggan. (2) Minat berkunjung kembali merupakan kesediaan pelanggan untuk berkunjung kembali dalam rangka menggunakan ulang suatu produk atau jasa. (3) Kesediaan merekomendasikan merupakan kesediaan pelanggan untuk mengenalkan dan merekomendasikan produk atau jasa kepada teman dan keluarga.

Lupiyoadi (2014, hlm.197) mendefinisikan "kualitas pelayanan adalah sebagai seluruh aktivitas yang berusaha mengkombinasikan nilai dari pemesanan, pemrosesan hingga pemberian hasil jasa melalui komunikasi untuk mempercepat kerja sama dengan konsumen dengan segera". Pendapat lain

dikemukakan oleh Haliza dkk. (2020, hlm.4) “kualitas pelayanan adalah bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat pelayanan yang diharapkan, apabila pelayanan yang diberikan dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik”.

Menurut Listiyono (2015) 5 dimensi kualitas yang biasa digunakan untuk mengevaluasi kepuasan pelanggan, yaitu: Pertama, keandalan (*reliability*) adalah kemampuan untuk menyelenggarakan pelayanan secara handal dan akurat. Hal ini berpedoman pada konsistensi penyelenggaraan pelayanan apakah telah sesuai dengan yang dijanjikan. Kepastian dalam layanan sangat penting karena dengan adanya kepastian layanan akan tercipta kepercayaan antara pengguna layanan dengan penyedia layanan. Kedua, ketanggapan (*responsiveness*) merupakan kesediaan untuk membantu pengguna layanan dan penyelenggaraan layanan yang tepat waktu. Hal ini merujuk pada ketanggapan petugas pelayanan dalam melayani pelanggan sehingga pelanggan merasa nyaman. Ketiga, jaminan dan kepastian (*assurance*) adalah pengetahuan dan keramahan petugas dalam memberikan layanan serta kemampuan mereka untuk menumbuhkan rasa percaya pelanggan terhadap perusahaan. Keempat perhatian (*empathy*) merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati, dan mencoba menyelesaikan masalah dari perspektif orang lain. Kelima, bukti fisik (*tangibles*) adalah fasilitas fisik, perlengkapan dan penampilan petugas pemberi layanan. Aspek ini berkaitan dengan hal-hal yang dapat dilihat secara langsung menggunakan mata, seperti fasilitas ruang inap, penampilan tim medis dan karyawan, sistem komputerisasi yang memudahkan alur informasi.

Menurut Tjiptono (2014) fasilitas merupakan sumber daya fisik yang harus ada sebelum suatu jasa ditawarkan kepada konsumen. Sedangkan menurut Subroto (2013, hlm.22) “Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang”. Indikator fasilitas menurut Tjiptono (sebagaimana dikutip Mahendra, 2018) ada 4 indikator yaitu (1) Pertimbangan/perencanaan spasial meliputi aspek seperti proporsi, kenyamanan dan lain-lain dipertimbangkan, dikombinasikan dan dikembangkan untuk memancing respon intelektual maupun emosional dari pemakai atau orang yang melihatnya. (2) Perencanaan ruangan, unsur ini mencakup interior dan arsitektur, seperti penempatan perabot dan perlengkapan dalam ruangan rumah sakit, desain dan aliran sirkulasi dan lain-lain. (3) Perlengkapan dan perabot yang berfungsi sebagai sarana yang memberikan kenyamanan, sebagai pajangan atau sebagai infrastruktur pendukung bagi pengguna jasa. (4) Unsur pendukung lainnya seperti: toilet, wifi, tempat lokasi makan minum dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Ja'far Medika Karanganyar yang beralamat di Desa Munggur RT 09 RW 04, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pasien yang sedang atau pernah menjalani rawat inap RSUD Ja'far Medika Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. menurut Sugiyono (2017, hlm.8) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai “metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Dalam penelitian ini populasi berjumlah 859 orang dan dalam menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sejumlah 90 orang responden. Pemilihan responden menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan “teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel” (Darmawan, 2013, hlm.146). Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, uji determinasi (R^2).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu kualitas pelayanan (X_1) dan fasilitas (X_2), sedangkan variabel terikatnya yaitu kepuasan pasien (Y). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dibantu dengan aplikasi SPSS versi 24, dan diperoleh hasil *Asymp. Sig* $0,067 > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Untuk uji linieritas menunjukkan hasil *deviation from linearity* sebesar $0,465 > 0,05$ dan $0,057 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 dan X_2 linier terhadap

variabel Y. Sedangkan Uji multikolinieritas menunjukkan hasil *tolerance* $0,125 > 0,1$ dan *variance inflation factor (VIF)* $7,997 < 10$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -3,035 + 0,443X_1 + 0,433X_2$$

Dari hasil persamaan linier berganda diatas, dapat diinterpretasikan yang pertama nilai konstanta sebesar -3,035 berarti apabila nilai variabel bebas sama dengan nol atau tidak ada kualitas pelayanan dan fasilitas, maka nilai variabel terikat atau kepuasan pasien akan turun sebesar -3,035. Kedua koefisien regresi $X_1 = 0,443$ berarti setiap ada kenaikan variabel kualitas pelayanan sebesar satu poin, maka kepuasan pasien akan meningkat sebesar 0,433. Dan yang ketiga koefisien regresi $X_2 = 0,433$ berarti setiap ada kenaikan variabel fasilitas sebesar satu poin, maka kepuasan pasien akan meningkat sebesar 0,433.

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, dan $df = n - (k - 1)$ jadi $df = 90 - (3 - 1) = 88$ sehingga diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1,987.

Hipotesis:

- H_0 = Tidak terdapat pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Ja'far medika Karanganyar.
- H_1 = Terdapat pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Ja'far medika Karanganyar.
- H_0 = Tidak terdapat pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Ja'far medika Karanganyar.
- H_2 = Terdapat pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Ja'far medika Karanganyar.

Berikut hasil analisis Uji t dengan bantuan program SPSS versi 24:

Tabel 1
Hasil Uji t

Model	t	Sig.
Kualitas Pelayanan	5.601	.000
Fasilitas	3.887	.000

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. untuk Kualitas Pelayanan (X_1) terhadap Kepuasan Pasien (Y) adalah $0,000 < 0,005$ dan nilai $t_{hitung} 5,601 > t_{tabel} 1,987$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan (X_1) berpengaruh terhadap kepuasan pasien (Y). Selanjutnya diketahui nilai Sig. untuk Fasilitas (X_2) terhadap Kepuasan Pasien (Y) adalah $0,000 < 0,005$ dan nilai $t_{hitung} 3,887 > t_{tabel} 1,987$. Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas (X_2) berpengaruh terhadap kepuasan pasien (Y).

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. F_{tabel} menggunakan taraf signifikansi 5% dan $F_{tabel} = F(k;n-k) = F(3,87) = 2,709$.

Hipotesis:

- H_0 = Tidak terdapat pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas secara bersama-sama terhadap kepuasan pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Ja'far medika Karanganyar.
- H_1 = Terdapat pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas secara bersama-sama terhadap kepuasan pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Ja'far medika Karanganyar.

Berikut hasil analisis regresi linier berganda untuk uji F:

Tabel 2
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	348.664	.000 ^b

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} 348,664 > F_{tabel} 2,709. Maka dapat disimpulkan variabel kualitas pelayanan (X_1) dan fasilitas (X_2) berpengaruh secara simultan/bersama-sama terhadap kepuasan pasien (Y).

Uji koefisien determinasi atau *R-Square* (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. pada penelitian ini, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.943 ^a	.889	.887	.771

a. Predictors: (Constant), Fasilitas, Kualitas Pelayanan

Berdasarkan data pada tabel 3 diperoleh nilai *R-Square* (R^2) sebesar 0,889 yang artinya pengaruh Kualitas Pelayanan (X_1) dan Fasilitas (X_2) secara simultan/bersama-sama terhadap Kepuasan Pasien (Y) sebesar 88,9%. Sedangkan sebanyak 11,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dijabarkan pembahasan sebagai berikut: Yang **pertama** yaitu pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat inap rumah sakit umum ja'far medika karanganyar. Pada penelitian ini, kualitas pelayanan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pasien. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien, pernyataan ini dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi yang lebih kecil yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} 5,601 > t_{tabel} 1,987, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan (X_1) berpengaruh terhadap kepuasan pasien (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surasdiman (2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Fasilitas, dan Pengetahuan terhadap Kepuasan Pasien di Puskesmas Batu-Batu Kabupaten Soppeng”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 341 responden dan diperoleh nilai signifikansi $0,001 < 0,005$ dan nilai t_{hitung} 4,424 > 2,251 sehingga disimpulkan terdapat pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien.

Kedua yaitu pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pasien rawat inap rumah sakit umum ja'far medika karanganyar. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien, pernyataan ini dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi yang lebih kecil yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dan t_{hitung} 3,887 > t_{tabel} 1,987, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fasilitas (X_2) berpengaruh terhadap kepuasan pasien (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faiturohmi dan Pramudyo (2020) yang berjudul “Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas terhadap Kepuasan Pasien di Puskesmas Tempel I Sleman”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ sehingga disimpulkan terdapat pengaruh fasilitas terhadap kepuasan pasien.

Ketiga yaitu pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas secara bersama-sama terhadap kepuasan pasien rawat inap rumah sakit umum ja'far medika karanganyar. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas pelayanan dan fasilitas secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas pelayanan dan fasilitas secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pasien, pernyataan ini dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi yang lebih kecil yaitu sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} 348,664 > F_{tabel} 2,709, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan (X_1) dan fasilitas (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan pasien (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ronaldi dkk. (2022) yang berjudul “Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas terhadap Kepuasan Pasien pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pariaman”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ dan nilai F_{hitung} 56,292 > F_{tabel} 3,09 sehingga disimpulkan terdapat pengaruh positif signifikan kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien.

Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah terkumpul dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka terdapat tiga simpulan dari penelitian ini yaitu yang pertama terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Kualitas Pelayanan (X_1) terhadap Kepuasan Pasien (Y) di Rumah Sakit Umum Ja'far Medika Karanganyar, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} 5,601 > t_{tabel} 1,987$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kedua terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Fasilitas (X_2) terhadap Kepuasan Pasien (Y) di Rumah Sakit Umum Ja'far Medika Karanganyar, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} 3,887 > t_{tabel} 1,987$. Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Ketiga terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Kualitas Pelayanan (X_1) dan Fasilitas (X_2) terhadap Kepuasan Pasien (Y) di Rumah Sakit Umum Ja'far Medika Karanganyar, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $F_{hitung} 348,664 > F_{tabel} 2,709$. Maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain: 1) Jumlah responden yang terbatas, dikarenakan tidak semua pasien bersedia mengisi kuesioner. 2) Kurangnya pemahaman responden terhadap butir pernyataan. Hal ini dikarenakan sebagian responden berusia lanjut sehingga diperlukan penjelasan ulang atas item pernyataan pada kuesioner. 3) Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner dimana jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- Darmawan. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, & Setyobudi, I. (2014). *Konsumen dan pelayanan prima*. Gava Media.
- Haliza, L. N., Purwanti, I., Wicaksono, A. Y., & Lailyningsih. (2020). Kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien (Studi pada Ruang Rawat Inap RSI Nashrul Ummah Lamongan). *Jurnal Melati*, 36(3), 131-141.
- Listiyono, R. A. (2015). *Studi deskriptif tentang kualitas pelayanan di Rumah Sakit Umum Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto pasca menjadi Rumah Sakit Tipe B* (Skripsi Thesis, Universitas Airlangga). Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/15968>
- Lupiyoadi, R. (2014). *Manajemen pemasaran jasa berbasis kompetensi*. Salemba Empat.
- Mahendra, Y. S. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan, fasilitas, dan lokasi terhadap kepuasan pasien di UPT Puskesmas Kutorejo Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Bisnis JEB17*, 5(1).
- Naini, N. F., Santoso, S., Andriani, T. S., Claudia, U. G., & Nurfadillah. (2022). The effect of product quality, service quality, customer satisfaction on customer loyalty. *Journal of Consumer Sciences*, 7(1), 34-50. <https://dx.doi.org/10.29244/jcs.7.1.34-50>
- Ngo, V. M., & Nguyen, H. H. (2016). The relationship between service quality, customer satisfaction and customer loyalty: An investigation in Vietnamese retail banking sector. *Journal of Competitiveness*, 8(2), 103-116. <http://dx.doi.org/10.7441/joc.2016.02.08>
- Pramudyo, A., & Faiturohmi, F. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien di Puskesmas Tempel I Sleman. *Prima Ekonomika*, 11(2), 81-99.
- Ronaldi, S., Salfadri, & Hadya, R. (2022). Pengaruh kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan pasien pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pariaman. *Matua Jurnal*, 4(1), 29-38.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surasdiman, Ilyas, G. B., & Azis, M. (2019). Analisis pengaruh kualitas pelayanan, fasilitas, dan pengetahuan terhadap kepuasan pasien di Puskesmas Batu-Batu Kabupaten Soppeng. *Yume: Journal of Management*, 2(1). <https://doi.org/10.37531/yum.v2i1.360>
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran jasa: Prinsip, penerapan, dan penelitian*. CV. Andi Offset.
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2015). *Pelanggan puas? Tak cukup!*. CV. Andi Offset.

Pengaruh minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran

Cholid Filhuda, Hery Sawiji, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: Cholidfilhuda@student.uns.ac.id,

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk: 1) mengetahui pengaruh minat menjadi guru terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNS; 2) mengetahui pengaruh sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNS; dan 3) mengetahui pengaruh minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran UNS. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan metode korelasional. Adapun populasi dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2019 yang berjumlah sebanyak 83 mahasiswa. Adapun analisis data Maret bahwa: 1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan minat menjadi guru terhadap kesiapan mengajar dibuktikan dengan nilai t_{hitung} (2,956) > t_{tabel} (1,990) dan nilai $signifikansi$ 0,042 < 0,050. 2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar dibuktikan dengan nilai t_{hitung} (2,081) > t_{tabel} (1,990) dan nilai $signifikansi$ 0,041 < 0,050. 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar dibuktikan dengan nilai F_{hitung} (4,791) > F_{tabel} (3,96) dan nilai $signifikansi$ 0,011 < 0,050. Hasil penelitian juga Maret bahwa minat menjadi guru dan kesiapan mengajar dapat mempengaruhi kesiapan mengajar sebesar 10,7% sedangkan 89,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: antusiasme menjadi guru; ketangkasan mengajar; sikap sportif

Abstract

This study investigates the impact of interest in becoming a teacher and teacher professional attitudes on the readiness to teach Office Administration Education students at UNS. Employing quantitative techniques with correlational methods, the study includes all students from the Office Administration Education Study Program class of 2019 (n = 81). Key findings are as follows: (1) Interest in Becoming a teacher: There is a positive and significant influence on teaching readiness (t-count = 0.956, p < 0.05). (2) Teacher Professional Attitudes: Teacher professional attitudes also significantly affect teaching readiness (t-count = 2.081, p < 0.05). (3) Combined Influence: Considering both interest in becoming a teacher and professional attitude, there is a positive and significant impact on teaching readiness (F-count = 4.791, p < 0.05). Furthermore, the study reveals that interest in becoming a teacher and readiness to teach collectively contribute to 10.7% of teaching readiness, while the remaining 89.3% is influenced by other variables.

Keywords: enthusiasm to become a teacher; sportsmanship; teaching agility;

*Corresponding author

Citation in APA style: Filhuda, C., Sawiji, H., and Susantiningrum. (2024). Pengaruh minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 259-268. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.76473>

Received July 12, 2023; Revised September 27, 2023; Accepted September 30, 2023; Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.76473>

Pendahuluan

Banyak perguruan tinggi yang didirikan untuk menciptakan guru profesional. Universitas Sebelas Maret (UNS) melalui Fakultas Ilmu Pendidikan Keguruan (FKIP) merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyiapkan lulusannya untuk menjadi guru yang berkompeten sehingga siap dalam mengajar. FKIP UNS memiliki 24 Program Studi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP) dimana salah satu tujuannya adalah mencetak seorang guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada bidang administrasi perkantoran. Dalam penerapannya untuk mencetak guru yang profesional, UNS mewajibkan mahasiswa Program Sarjana Pendidikan untuk mengikuti tahapan penyiapan calon guru profesional melalui mata kuliah Micro Teaching dan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dengan tujuan calon pendidik mampu memahami, mengetahui, menghayati, menjiwai, dan memiliki kemampuan kritis dan analitis terhadap profesinya kelak. Micro Teaching adalah metode pelatihan pendidikan dalam skala kecil dan terbatas dalam rangka meningkatkan keterampilan mengajar dan mendidik. Sedangkan PLP adalah program akademik bagi mahasiswa pendidikan yang bertujuan untuk mempraktekkan teori keguruan, meningkatkan kemampuan dasar mengajar, serta kemampuan mengelola kelas dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam skala besar sebagai upaya dalam meningkatkan kesiapan mengajar.

PLP memberikan manfaat bagi mahasiswa calon guru untuk dapat memperoleh pengalaman langsung dan juga dapat meningkatkan kompetensi menjadi guru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku keguruan yang dapat diperoleh dengan latihan menjadi guru di Sekolah. Buku Panduan PLP FKIP UNS (2021) menjelaskan inti dari kegiatan PLP adalah mengobservasi langsung semua kegiatan di sekolah baik kultur sekolah, manajemen sekolah maupun dinamika sekolah sebagai lembaga pengembang pendidikan dan pembelajaran, serta memantapkan kompetensi akademik kependidikan dengan berperan aktif terhadap semua tugas guru, baik tugas akademik maupun administrasi. Selain itu, kegiatan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa calon guru sebelum mereka terjun langsung dalam bekerja dan mengabdikan menjadi seorang guru. Menjadi guru yang baik tidak hanya dilalui melalui PLP saja. Banyak hal yang harus dikuasai dan dipahami oleh calon guru seperti pada mata kuliah kependidikan yang didalamnya membahas hal-hal yang harus dipahami oleh seorang guru. Apabila mahasiswa calon guru tidak memahami tentang kependidikan seperti evaluasi pembelajaran, pedagogik, media pembelajaran, metode pembelajaran, sikap guru, dan banyak hal lainnya tentu kemungkinan besar mahasiswa tersebut tidak siap dalam mengajar.

Observasi awal telah dilakukan pada 51 Mahasiswa PAP Angkatan 2018 yang telah mengikuti mata kuliah Micro Teaching. Sebanyak 78,4% memberikan tanggapan belum siap dalam mengajar secara langsung. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan ketika mahasiswa menempuh mata kuliah Micro Teaching dimana masih ada mahasiswa yang kurang siap dalam mengajar dibuktikan dengan masih adanya mahasiswa yang menjelaskan materi hanya dengan membaca biasa tanpa menjelaskan. Selain itu, dari 51 responden tersebut, sebanyak 78,4% responden tidak berminat menjadi guru. Hal tersebut kurang sesuai dengan tujuan dari program studi yang mana salah satunya adalah mencetak guru yang profesional sesuai keahlian di bidang administrasi perkantoran. Adapun salah satu indikator untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam kesiapan mengajar adalah dengan menumbuhkan minat profesi guru. Minat merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi kemauan seseorang untuk melakukan atau menentukan pilihan dalam suatu pekerjaan (Yulianto & Khafid, 2016). Nia dan Oktarina (2014) menyatakan bahwa minat terhadap profesi guru dapat menjadikan dorongan bagi mahasiswa terhadap kesiapan mengajar. Menurut Park (2017) salah satu unsur kesiapan guru dalam mengajar adalah minat yang mana merupakan komponen penting yang secara langsung berkontribusi pada efektivitas penciptaan dan menerapkan metode pengajaran. Minat merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi kemauan seseorang untuk melakukan atau menentukan pilihan dalam suatu pekerjaan (Yulianto & Khafid, 2016). Mahasiswa yang memiliki minat terhadap guru akan memberikan perhatian besar dalam meningkatkan dirinya untuk memahami kompetensi guru dalam kesiapan mengajar.

Faktor lain yang dapat meningkatkan kesiapan calon guru dalam mengajar adalah dengan pembentukan sikap profesional keguruan bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi awal, mahasiswa

Pendidikan Administrasi Perkantoran UNS sudah mengetahui tentang sikap profesional keguruan akan tetapi mahasiswa belum mengaplikasikan sikap profesional keguruan ketika praktik mengajar. Sikap profesional keguruan merupakan pengetahuan dan juga perilaku mahasiswa calon guru yang mencerminkan sikap guru profesional. Profesionalisme seorang guru dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka dalam melaksanakan profesinya sebagai guru (Susanto, 2020). Guru yang efektif adalah guru yang menunjukkan sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajarkan sehingga guru selalu siap dalam mengajar (Jusoh, 2012). Sedangkan menurut Park (2017) sikap merupakan salah satu unsur penting dalam kesiapan mengajar seorang guru. Mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah keguruan pasti didalam dirinya akan tumbuh motivasi untuk mengembangkan sikap profesional keguruan mulai dari etika, gaya bicara, tingkah laku, dan perbuatannya di depan peserta didik dan masyarakat. Mahasiswa yang memahami sikap profesional keguruan diharapkan dapat membawa kualitas yang diinginkan di bidang pendidikan dengan mengembangkan rasa tanggung jawab, kompetensi profesional dan dengan memberikan pemahaman tentang kebutuhan dan masalah siswa. Diharapkan pula mahasiswa mampu dalam mengaplikasikan dan mengembangkan sikap profesional keguruan yang dapat dilaksanakan di lingkungan kampus maupun sekolah yang mana merupakan tempat praktik mengajar mahasiswa calon guru sehingga dapat memiliki kompetensi guru yang diharapkan.

Upaya dalam mencetak mahasiswa calon guru yang profesional tidaklah mudah. Berdasarkan observasi awal penulis mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran yang telah menempuh mata kuliah keguruan sudah memahami tentang sikap-sikap guru yang profesional akan tetapi mereka tidak mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari. Masalah tersebut juga terlihat ketika pelaksanaan praktik mengajar pada mata kuliah *Micro Teaching*. Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran belum mampu mengaktualisasikan dirinya dalam mengembangkan keterampilan mengajar sehingga masih ada yang masih melihat konteks tanpa menerangkan dalam menjelaskan materi. Rendahnya sikap profesional mahasiswa calon guru ini menjadi tantangan tersendiri bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang ada di Maret untuk menghasilkan calon guru yang profesional yang mampu mengajar dengan baik sesuai dengan profesinya sebagai guru.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Sikap Profesional Keguruan terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.” Yang terbagi dalam 3 rumusan masalah yaitu: (1) Adakah pengaruh minat menjadi guru terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret?; (2) Adakah pengaruh sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret?; (3) Adakah pengaruh minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan secara bersama-sama terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Sebelas Maret?

Metode Penelitian

Demi pencapaian tujuan penelitian, diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan definisi dari penelitian asosiatif kausal menurut Sugiyono (2013) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, metode asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh antara Variabel bebas (Independent) yaitu Minat Menjadi Guru (X_1) dan Sikap Profesional Keguruan (X_2) terhadap Variabel terikat yaitu Kesiapan Mengajar (Y) Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS Angkatan 2019.

Penelitian ini direncanakan dimulai pada bulan April – Desember 2022 yang terbagi dalam 2 stase. Stase pertama adalah persiapan penelitian. Persiapan yang dilakukan meliputi penyusunan proposal penelitian, penyusunan angket, analisis hasil uji coba dan revisi angket, dan yang terakhir finalisasi angket serta menggandakannya. Kemudian untuk stase kedua, stase ini merupakan stase inti dari penelitian yaitu pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 bulan mulai dari pengumpulan data pada bulan Maret hingga pengolahan data pada bulan April.

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran UNS Angkatan 2019 yang berjumlah total 83 orang dari 2 kelas yang masing-masing kelas berisi 41 dan 42 mahasiswa. Sebagai bagian dari populasi, sampel memberikan eknike yang benar tentang populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang mana menurut Arikunto (2013) apabila jumlah anggota subjek dalam populasi kurang dari 100 orang dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya jumlah tersebut diambil seluruhnya oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Memasuki stase pengumpulan data, angket atau kuesioner menjadi media yang digunakan dalam penyampaian variable kepada responden. Menurut Sugiyono (2013) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini digunakan untuk mengungkapkan data Minat Menjadi Guru (variabel bebas atau independen) dan Sikap Profesional Keguruan (variabel bebas atau independen) terhadap Kesiapan Mengajar (variabel bebas atau dependen) yang diukur menggunakan skala pengukuran interval dengan model Skala Likert.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua jenis, variabel bebas yaitu Minat Menjadi Guru (X_1) dan Sikap Profesionalitas Keguruan (X_2) serta variabel terikat yaitu Kesiapan Mengajar (Y). Deskripsi data secara keseluruhan pada Tabel 1.

Tabel 1

Deskripsi Data

		Statistics		
		Minat menjadi guru (X_1)	Sikap profesional keguruan (X_2)	Kesiapan mengajar (Y)
N	Valid	83	83	83
	Missing	0	0	0
Mean		52.96	39.00	63.02
Median		54	39	62
Mode		61	39	59
Std. Deviation		7.409	3.619	7.485
Variance		54.889	13.098	56.024
Range		35	15	39
Minimum		35	32	50
Maximum		70	47	89

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

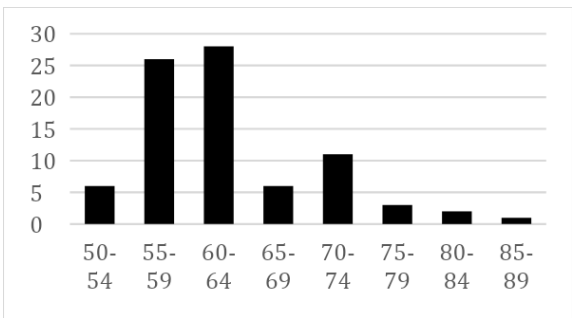
Data variabel kesiapan mengajar diperoleh dari hasil kuesioner yang berisi 18 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban menggunakan skala likert 1 sampai 5. Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah, pada tabel di atas dapat diketahui nilai terbesar adalah 89, nilai terkecil adalah 50, nilai rata-rata adalah 63,02 dan nilai standar deviasi adalah 7,485. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner dapat dijabarkan hasil persentase variabel kesiapan mengajar sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Data Variabel Kesiapan Mengajar (Y)

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
50-54	6	7%
55-59	26	31%
60-64	28	34%
65-69	6	7%
70-74	11	13%
75-79	3	4%
80-84	2	2%
85-89	1	1%
Jumlah	83	100%

Berdasarkan paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel kesiapan mengajar terbagi menjadi 8 kelas interval dengan panjang interval 5. Modus terdapat pada kelas interval 60-64 dengan frekuensi sebanyak 28 atau 34% dan median sebesar 62. Tingkat hasil penelitian kesiapan mengajar pada penelitian ini yaitu sebesar 70%, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan mengajar mahasiswa masih belum sempurna dan perlu untuk ditingkatkan kembali. Gambar 1 merupakan histogram dari distribusi data variabel kesiapan mengajar:

Gambar 1
Histogram Data Kesiapan Mengajar



Selanjutnya pengolahan data variabel kesiapan mengajar diperoleh dari hasil kuesioner yang berisi 17 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban menggunakan skala likert 1 sampai 5. Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah, pada tabel di atas dapat diketahui nilai terbesar adalah 70, nilai terkecil adalah 35, nilai rata-rata adalah 52,96 dan nilai standar deviasi adalah 7,409.

Tabel 2
Distribusi Data Variabel Minat Menjadi Guru

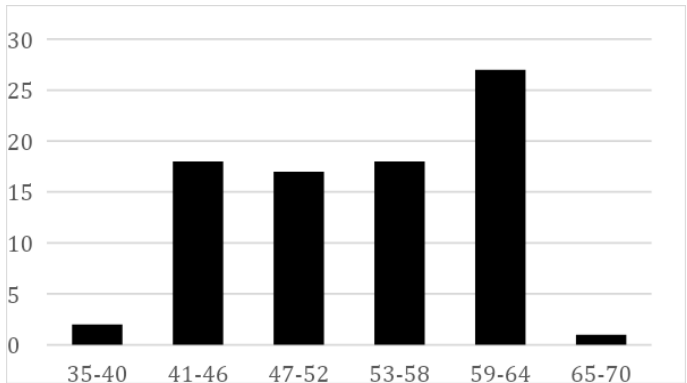
Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
35-40	2	2%
41-46	18	22%
47-52	17	20%
53-58	18	22%
59-64	27	33%
65-70	1	1%

	Jumla	83	100%
h			

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner dapat dijabarkan hasil persentase variabel minat menjadi guru tersaji di Tabel 2.

Berdasarkan paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel minat menjadi guru terbagi menjadi 6 kelas interval dengan panjang interval 6. Modus terdapat pada kelas interval 59-64 dengan frekuensi sebanyak 27 atau 33% dan median sebesar 54. Tingkat hasil penelitian minat menjadi guru pada penelitian ini yaitu sebesar 75%, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa minat menjadi guru mahasiswa masih belum sempurna dan perlu untuk ditingkatkan kembali. Gambar 2 merupakan histogram dari distribusi data variabel minat menjadi guru.

Gambar 2
Histogram Data Minat Menjadi Guru



Data variabel kesiapan mengajar diperoleh dari hasil kuesioner yang berisi 10 item pernyataan dengan 5 alternatif jawaban menggunakan skala likert 1 sampai 5. data yang diperoleh dan diolah, pada tabel diatas dapat diketahui nilai terbesar adalah 47, nilai terkecil adalah 32, nilai rata-rata adalah 39,00 dan nilai standar deviasi adalah 3,619.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner dapat dijabarkan hasil persentase variabel sikap profesional keguruan sebagai berikut:

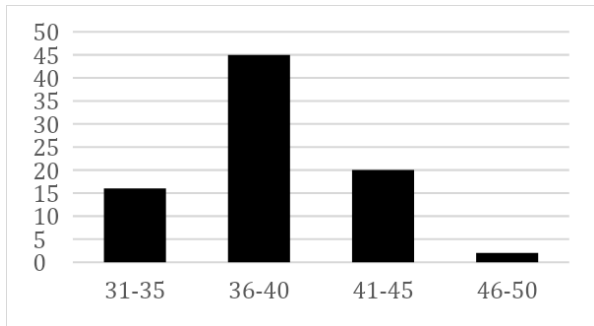
Tabel 1
Distribusi Data Variabel Sikap Profesional Keguruan

Kelas Interval	Frekuensi	Persentas e
31-35	16	19%
36-40	45	54%
41-45	20	24%
46-50	2	2%
Jumlah	83	100%

Berdasarkan paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel sikap profesional keguruan terbagi menjadi 4 kelas interval dengan panjang interval 5. Modus terdapat pada kelas interval 36-40 dengan frekuensi sebanyak 45 atau 54% dan median sebesar 39. Tingkat hasil penelitian sikap profesional keguruan pada penelitian ini yaitu sebesar 83%, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa sikap profesional keguruan dalam diri mahasiswa masih belum sempurna dan perlu untuk ditingkatkan kembali. Gambar 3 merupakan histogram dari distribusi data variabel sikap profesional keguruan.

Gambar 3

Histogram Data Sikap Profesional Keguruan



Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas dapat diketahui nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,393 sehingga dapat ditarik kesimpulan data pada penelitian ini berdistribusi normal. Hasil Uji Linieritas pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel minat menjadi guru (X_1) linier terhadap variabel kesiapan mengajar (Y). Hal ini dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh (*Deviation from Linearity*) sebesar 0,073 > 0,05. Uji linieritas variabel sikap profesional keguruan (X_2) terhadap kesiapan mengajar (Y) didapatkan nilai signifikansi (*Deviation from Linearity*) sebesar 0,111 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel sikap profesional keguruan (X_1) linier terhadap variabel kesiapan mengajar (Y). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, dihasilkan nilai *Tolerance* minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan masing-masing yaitu 0,753 dan 0,753 serta nilai VIF masing-masing sebesar 1,327 dan 1,327. Hasil dari nilai *Tolerance* dan VIF di atas menunjukkan bahwa antar variabel bebas tidak terdapat gejala multikolinieritas karena nilai *Tolerance* 0,753 > 0,10 dan nilai VIF 1,327 < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 3

Hasil Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	36.368	8.713		4.174	.000		
X_1	.118	.123	.116	2.956	.342	.753	1.327
X_2	.524	.252	.253	2.081	.041	.753	1.327

Hasil perhitungan Uji t pada penelitian ini didapatkan nilai thitung minat menjadi guru sebesar 2,956 dan thitung sikap profesional keguruan sebesar 2,081 (lihat Tabel 3). Untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara variabel X dan Y, maka nilai thitung harus lebih besar daripada ttabel. Nilai ttabel untuk penelitian ini dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 1,990. Hasil thitung minat menjadi guru (2,956) > ttabel (1,990), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini, minat menjadi guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar. Hasil thitung sikap profesional keguruan (2,081) > ttabel (1,990), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini, sikap profesional keguruan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar.

Hasil perhitungan uji F pada tabel di atas, didapatkan nilai F sebesar 4,791. Kriteria penentuan uji F adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_3 diterima atau terdapat pengaruh secara simultan. F_{tabel} pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% untuk dua variabel bebas yang digunakan dan jumlah data sebanyak 80 ($n-k-1 = 83-2-1$) didapatkan F_{tabel} sebesar 3,96. Oleh karena hasil dari F_{hitung} (4,791) > F_{tabel} (3,96) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Jadi dapat disimpulkan pada penelitian ini, minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kesiapan mengajar. Koefisien determinasi atau R^2 (R Square) pada penelitian ini sebesar 0,107 atau 10,7%. Nilai R^2 (R Square) yang dihasilkan dapat disimpulkan, bahwa minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kesiapan mengajar sebesar 10,7% sedangkan 89,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Minat menjadi Guru terhadap Kesiapan Mengajar

Hipotesis pertama pada penelitian ini mengatakan bahwa terdapat pengaruh minat menjadi guru terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret. Hasil pengujian hipotesis tersebut mendukung teori yang dikembangkan oleh Mulyasa (2013) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar yaitu minat, dimana dalam hal ini yaitu minat menjadi guru. Sejalan dengan teori tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh Nia dan Oktarina (2014) juga menjelaskan bahwa minat terhadap profesi guru dapat menjadikan dorongan bagi mahasiswa terhadap kesiapan mengajar.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa minat menjadi guru dapat timbul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru dengan diikuti perasaan senang dan ketertarikan menjadi guru sehingga timbul kemauan dan hasrat untuk mengajar dimana hal ini tentu saja akan mempengaruhi kesiapan mengajar dari suatu individu. Semakin kuat kemauan dan hasrat untuk mengajar maka kesiapan mengajar dari individu tersebut juga akan semakin tinggi. Hasrat dan kemauan untuk mengajar ini dapat tumbuh jika faktor-faktor yang mempengaruhi seperti bagaimana kualitas pengajaran pada micro teaching serta bagaimana pengalaman mahasiswa ketika praktik mengajar di lapangan dikembangkan maka kesiapan mengajar mahasiswa pun akan semakin meningkat.

Perolehan dari hasil pengumpulan data, pernyataan yang memperoleh skor terendah yaitu pada item nomor 4 dengan skor 167, item ini terdapat pada indikator kognisi (mengenal) yang berisi pernyataan “Saya menulis informasi di berbagai media mengenai profesi guru”. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret belum memiliki ketertarikan untuk menyebarluaskan informasi mengenai profesi guru.

Sebaliknya, pernyataan yang memiliki skor tertinggi yaitu pada item nomor 3 dengan skor 360 yang berisi pernyataan “Saya ingin nasib guru lebih diperhatikan oleh pemerintah karena guru merupakan faktor yang paling berperan dalam memajukan pendidikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret memiliki keinginan untuk mengangkat harkat dan martabat profesi guru sehingga tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat maupun pemerintah.

2. Pengaruh Sikap Profesional Keguruan terhadap Kesiapan Mengajar

Hipotesis kedua pada penelitian ini mengatakan bahwa terdapat pengaruh sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret. Hasil pengujian hipotesis tersebut mendukung teori yang dikembangkan oleh Mulyasa (2013) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar yaitu sikap, intelegensi, dan penguasaan ilmu serta pengetahuan, dimana hal ini termasuk dalam sikap profesional keguruan. Sejalan dengan teori tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh Park (2017) juga menjelaskan bahwa sikap profesional seorang guru terhadap profesi dan lingkungannya merupakan salah satu unsur penting dalam kesiapan mengajar seorang guru.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang sudah menempuh pembelajaran keguruan pasti didalam dirinya akan tumbuh motivasi untuk mengembangkan sikap profesional keguruan mulai dari etika, gaya bicara, tingkah laku, dan perbuatannya di depan peserta didik dan masyarakat. Mahasiswa yang memahami sikap profesional keguruan diharapkan dapat membawa kualitas yang diinginkan di bidang pendidikan dengan mengembangkan rasa tanggung jawab, kompetensi profesional dan dengan memberikan pemahaman tentang kebutuhan dan masalah siswa. Semakin tumbuh motivasi untuk mengembangkan sikap profesional keguruan dari mahasiswa maka dalam dirinya juga akan semakin tumbuh pula kesiapan mengajarnya.

Perolehan dari hasil pengumpulan data, pernyataan yang memperoleh skor terendah yaitu pada item nomor 8 dengan skor 282, item ini terdapat pada indikator komponen psikomotorik yang berisi pernyataan “Selain hanya mentransfer ilmu dalam praktik mengajar, saya juga mengajarkan nilai-nilai moral”. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret belum sepenuhnya memiliki rasa untuk memberikan pengetahuan maupun menyelipkan pembelajaran terkait etika dan nilai-nilai moral ketika kegiatan belajar mengajar, sehingga cenderung hanya menyampaikan materi yang sudah ada.

Sebaliknya, pernyataan yang memiliki skor tertinggi yaitu pada item nomor 17 dengan skor 360 yang berisi pernyataan “Guru mampu berkomunikasi dengan baik, bergaul, bertegur sapa, bertutur kata dengan sopan kepada semua orang”. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP Universitas Sebelas Maret cenderung lebih senang memberikan contoh

langsung mengenai etika dan nilai-nilai moral termasuk dengan cara berkomunikasi dan bersikap terhadap lingkungan yang ditemui.

3. Pengaruh Minat menjadi Guru dan Sikap Profesional Keguruan secara bersama-sama terhadap Kesiapan Mengajar

Minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kesiapan mengajar. Hasil pengujian hipotesis tersebut mendukung teori yang dikembangkan oleh Mulyasa (2013) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar antara lain yaitu minat, sikap, intelegensi, dan penguasaan ilmu serta pengetahuan, dimana dalam hal ini yaitu minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan. Sejalan dengan teori tersebut, penelitian yang telah dilakukan oleh Nia dan Oktarina (2014) juga menyatakan bahwa minat menjadi guru berpengaruh terhadap kesiapan belajar. Park (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap profesional keguruan mempengaruhi kesiapan mengajar seorang guru.

Kesimpulan

Minat para mahasiswa untuk menjadi guru serta sikap profesionalitas keguruan yang para mahasiswa ciptakan selama perkuliahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang membuktikan bahwa semakin terdorongnya mahasiswa untuk menjadi guru dan memenuhi etika serta nilai-nilai moral dalam profesi guru maka dapat meningkatkan kesiapan mengajar dalam diri mahasiswa. Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang dikembangkan oleh Mulyasa (2013) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar antara lain yaitu minat, sikap, intelegensi, dan penguasaan ilmu serta pengetahuan, dimana dalam penelitian ini yaitu minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah: 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan minat menjadi guru terhadap kesiapan mengajar. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} (2,956) > t_{tabel} (1,990)$ dengan signifikansi $0,042 < 0,05$. Dengan demikian (H_0) ditolak dan (H_1) diterima; 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} (2,081) > t_{tabel} (1,990)$ dengan signifikansi $0,041 < 0,05$. Dengan demikian (H_0) ditolak dan (H_2) diterima; dan 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan secara bersama-sama terhadap kesiapan mengajar. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} (4,791) > F_{tabel} (3,96)$ dengan tingkat signifikansi $0,011 < 0,05$. Dengan demikian (H_0) ditolak dan (H_3) diterima. Penelitian ini memberikan informasi bahwa variabel minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan berpengaruh terhadap kesiapan mengajar sebesar 10,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mengajar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya untuk mengungkapkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kesiapan mengajar seperti faktor lingkungan dan teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). PT. Rineka Cipta.
- Jusoh, R. (2012). Effects of teachers' readiness in teaching and learning of entrepreneurship education in primary schools. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 1(7), 98-102.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Neraca pendidikan daerah*. Retrieved from <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=rekomendasiv2&indikator=7>
- Mulyasa. (2013). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Park, M. H., Dimitrov, D. M., Patterson, L. G., & Park, D. Y. (2017). Early childhood teachers' beliefs about readiness for teaching science, technology, engineering, and mathematics. *Journal of Early Childhood Research*, 15(3), 275-291.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008. Guru. Depdiknas: Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2020). *Profesi keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1).
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1.

- Yulianto, A., & Khafid, M. (2016). Pengaruh praktik pengalaman lapangan (PLP), minat menjadi guru, dan prestasi belajar terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru yang profesional. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 100-114.

Penerapan *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Batik 2 Surakarta

Fahmi Amrullah*, Tutik Susilowati, Jumiyanto Widodo

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: fahmiamrullah21@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan model *problem-based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata angkah Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana kelas XII OTKP 2, dan (2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *problem-based learning* pada mata angkah Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana siswa kelas XII OTKP 2. Penelitian ini merupakan penelitian angkah kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII OTKP 2 yang berjumlah 22 anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes. Validitas data menggunakan uji validitas kualitatif dengan angka triangulasi sumber dan uji validitas soal dengan *expert judgment*. Penerapan model *problem-based learning* dilakukan dengan angkah-langkah yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan pembelajaran dengan model *problem-based learning* yang dilaksanakan dalam 2 siklus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dilihat dari hasil setiap siklusnya yang mengalami peningkatan.

Kata Kunci: berpikir tajam; memecahkan masalah; model pembelajaran

Abstract

This study aims to (1) describe the application of the problem-based learning model in improving students' critical thinking skills in the Automation of Facilities and Infrastructure Management subject for class XII OTKP 2, and (2) improve students' critical thinking skills by applying the problem-based learning model to the eye's facility and infrastructure management Automation lesson for class XII OTKP 2 students. This research is classroom action research. The subjects of this study were 22 class XII OTKP 2 students. Data collection techniques through observation, interviews, and tests. Data validity used a qualitative validity test with source triangulation techniques and tested the validity of the questions with expert judgment. The application of the problem-based learning model is carried out in the following steps: orienting students to problems, organizing students for learning, guiding individual or group investigations, developing and presenting work, and analyzing and evaluating the problem-solving process. Application of learning with a problem-based learning model implemented in 2 cycles can improve students' critical thinking skills. This can be seen from the results of each cycle which has increased.

*Corresponding author

Keywords: learning model; solve the problem; think sharp;

Received September 07, 2023; Revised October 04, 2023; Accepted October 05, 2023;
Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.78647>

Pendahuluan

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Berpikir kritis menjadi salah satu kunci keberhasilan seseorang di era modern, dimana menjadi kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang ada, dan dituntut untuk berpikir cerdas, jeli, dan teliti, serta dapat menghadapi dan menyelesaikan persoalan melalui proses penalaran. Berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori (Sapitri dkk., 2022). Dengan berpikir kritis, seseorang dapat menilai dan menghadapi sesuatu berdasarkan informasi yang ada, dan dapat menciptakan ide dalam mencari solusi untuk mewujudkannya.

Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan pembelajaran abad 21. Inovasi pendidikan abad 21 saat ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan yang mencakup keterampilan berpikir kritis (Manassero-Mas dkk., 2020). Hasil penelitian Sari dkk. (2018) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sangat penting karena siswa dituntut untuk lebih tanggap dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan masalah yang terdapat di dalam pembelajaran. Sedangkan hasil penelitian Shanti dkk. (2018) mengatakan bahwa pentingnya berpikir kritis bagi siswa yaitu agar siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Artinya, dalam proses pemecahan masalah perlu adanya pertimbangan yang masuk akal dan reflektif sehingga didapat keputusan dan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Salah satu upaya dalam menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui pembelajaran di sekolah. Untuk itu, seorang guru harus mempersiapkan model pembelajaran serta pemanfaatan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan menciptakan ruang dan suasana kelas yang interaktif, ditujukan agar siswa dapat bersikap aktif selama pembelajaran dan juga suasana yang kondusif, dapat membuat siswa terbiasa untuk melatih kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran OTK Sarana dan Prasarana ini belum sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal, khususnya pada siswa kelas XII OTKP SMK Batik 2 Surakarta. Berdasarkan studi pendahuluan diketahui guru pengampu sudah berusaha menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi. Pada saat tanya jawab, belum banyak siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Guru harus menunjuk siswa untuk menjawab, dan jawaban yang diberikan siswa masih berdasarkan buku dan belum menampakkan pemikiran yang kritis. Pada saat presentasi, siswa cenderung hanya membacakan hasil dan kurang mampu menjelaskan dengan wawasan yang lebih luas. Hasil test formatif pada materi penghapusan sarana dan prasarana kantor tergolong rendah dengan jumlah siswa 22, nilai rata-ratanya yaitu 67. Soal pertanyaan pra-tindakan yang didasarkan pada indikator kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, memberikan kesimpulan dan penjelasan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran OTK Sarana dan Prasarana, diduga penyebab permasalahan adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Materi tanya jawab, diskusi, dan presentasi hanya sebatas dari buku paket. Pelaksanaan diskusi dan presentasi kurang diarahkan. Dengan demikian perlu adanya penerapan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *problem-based learning*. Menurut Fathurrohman (2015) model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata untuk peserta didik dapat berpikir kritis, mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dan membangun pengetahuan baru. Hasil penelitian Putra dan Wulandari (2019) menunjukkan bahwa

penerapan model *problem-based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *problem-based learning* membutuhkan peranan guru dalam menyediakan masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi interaksi dan dialog. Melalui model pembelajaran *problem-based learning*, proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara logis dan sistematis. Model pembelajaran ini dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan dan suasana kelas yang interaktif, terbuka, dan jujur, karena itu merupakan tempat pertukaran ide ide kritis siswa dalam ang menyelesaikan masalah.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai seni mengevaluasi proses kognitif, proses yang ditujukan untuk perbaikan terus menerus, pemantauan diri, kontrol, koreksi (Paul & Elder, 2019). Dalam penelitiannya, Christina dan Kristin (2016) mendefinisikan berpikir kritis sebagai keterampilan individu untuk mendapatkan informasi dalam pemecahan masalah yang dimulai dari penelusuran informasi tentang permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat Sapitri dkk. (2022) bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori. Jadi, seseorang dalam berpikir kritis itu menggunakan pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dilakukan sesuai dengan kemampuan intelektualnya (Nursyifah, 2019).

Indikator berpikir kritis menurut Ennis (2015) yaitu klarifikasi dasar, memberikan alasan untuk suatu keputusan, menyimpulkan, klarifikasi lebih lanjut, dan dugaan dan keterpaduan. Sedangkan indikator berpikir kritis menurut Facione (2013) yaitu kemampuan melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, mengidentifikasi elemen elemen, kemampuan menjelaskan penalaran, dan kemampuan untuk memiliki kesadaran untuk memeriksa kegiatan kognitif.

Menurut Hotimah (2020) *problem-based learning* merupakan proses pembelajaran melalui masalah dunia nyata untuk dilakukan penyelidikan secara berkelompok kemudian hasil penyelesaiannya di evaluasi bersama. Sejalan dengan pendapat Maryati (2018) menyatakan bahwa *problem-based learning* merupakan pembelajaran yang berbasis masalah kehidupan nyata untuk dilakukan penyelidikan, bekerjasama, dan mempresentasikan hasil sebagai bahan evaluasi. Dalam penelitiannya, Wisudawati dan Sulistyowati (2014) mengatakan dalam model pembelajaran *problem-based learning* guru memberikan ruang yang nyaman untuk siswa dapat saling terbuka dan bertukar pikiran sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan kecerdasan. Sejalan dengan pernyataan Hosnan (2014) yang mengatakan bahwa *problem-based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah, sehingga dengan hal itu siswa dapat memperoleh pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi, dan membuat siswa lebih mandiri dan percaya diri.

Model *problem-based learning* merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman berdasarkan suatu masalah. Secara garis besar *problem-based learning* terdiri dari kegiatan menyajikan suatu masalah yang autentik kepada siswa. Sintak *problem-based learning*, menurut Hamdayama (2014) yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian angkah kelas ini yaitu apabila model *problem-based learning* dilaksanakan dengan angkah-langkah yang benar dan sesuai maka akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII OTKP 2 SMK Batik 2 Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Batik 2 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai strategi pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana melalui penerapan model pembelajaran *problem-based learning* kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII OTKP 2 yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 19 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Teknik uji validitas data menggunakan uji validitas data kuantitatif dengan metode triangulasi sumber dan uji validitas soal divalidasi oleh ahli (*expert judgment*). Teknik analisis data menggunakan analisis data

kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Prosedur penelitian membentuk 2 siklus yang memiliki 4 tahapan (perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan pengumpulan data, serta refleksi).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil kemampuan berpikir kritis pada aspek pengetahuan. Peneliti melakukan studi awal dengan melakukan pertanyaan pra-tindakan pada aspek pengetahuan peserta didik di kelas XII OTKP 2. Pertanyaan pra-tindakan dilaksanakan pada materi penghapusan sarana dan prasarana. Data tersebut dapat digunakan sebagai data pra-tindakan atau data awal sebelum pelaksanaan tindakan. Berdasarkan data tersebut, hasil belajar peserta didik masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73. Terdapat 22 peserta didik yang mengerjakan pertanyaan pra-tindakan, 5 peserta didik (22,7%) dinyatakan lulus KKM atau telah dinyatakan kritis, sedangkan 17 peserta didik (77,3%) belum mencapai KKM atau dinyatakan tidak kritis. Hasil pengamatan dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Pra Tindakan

KKM	Keterangan	Presentase	Jumlah Peserta Didik
≥ 73	Kritis	22,73%	5
≤ 73	Tidak Kritis	77,27%	17
Total	-	100%	22

(Sumber: data hasil kemampuan berpikir kritis pra tindakan)

Data hasil kemampuan berpikir kritis pra-tindakan menunjukkan bahwa terdapat adanya permasalahan di dalam pembelajaran pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk menerapkan model *problem-based learning* (PBL) untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat memenuhi ketuntasan KKM.

Pembelajaran pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana selama ini telah tertuju pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Guru menerapkan pembelajaran secara berkelompok untuk menjadi wadah belajar dan berdiskusi siswa. Guru biasanya hanya memberikan bahan ajar kepada siswa agar siswa dapat belajar mandiri dan memberikan tugas dari bahan ajar tersebut, yang nantinya akan dikerjakan secara berkelompok. Kegiatan pembelajaran seperti itu menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap siswa sehingga siswa belum sepenuhnya dapat menerima materi belajar. Terlebih saat proses diskusi, peneliti menemukan permasalahan bahwa sebagian siswa cenderung diam dan kurang aktif yang menggambarkan siswa lemah dalam berpikir kritis. Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana merupakan mata pelajaran yang sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari seorang guru pada proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana adalah mata pelajaran yang memberikan pembekalan pendidikan sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran kepada peserta didik, untuk itu peserta didik dituntut untuk berpikir kritis. Namun kondisi nyata di kelas menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII OTKP 2 masih rendah. Hal ini diketahui dari hasil pratindakan yang telah dikerjakan oleh siswa kelas XII OTKP 2 yang belum memenuhi indikator berpikir kritis. Siswa kelas XII OTKP 2 masih belum sepenuhnya dapat menerima pembelajaran yang tertuju pada kemampuan berpikir kritis, karena mereka cenderung diam dan tidak aktif saat pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan urgensi dilakukannya tindakan rencana dan alur siklus I.

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 7 dan 10 Maret 2023 dengan alokasi waktu pembelajaran 3x40 menit untuk setiap pertemuan. Materi yang diajarkan adalah penyimpanan dokumen administrasi sarana dan prasarana. Berikut ini adalah hasil pelaksanaan penelitian pada siklus I yang diambil dari observasi lapangan:

Siklus I menerapkan model pembelajaran model *problem-based learning* dengan mengerjakan tes berdasarkan soal studi kasus yang telah diberi indikator berpikir kritis. Mata pelajaran Otomatisasi Tata

Kelola Sarana dan Prasarana memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk penilaian pengetahuan adalah 73. Penilaian pengetahuan pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana merujuk pada penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga peserta didik harus memperoleh nilai 73 untuk dapat dikatakan tuntas, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah 73 maka peserta didik dikatakan belum tuntas. Hasil penelitian pengetahuan pada siklus I terhadap 22 peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut adalah tersaji pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan I

KKM	Keterangan	Presentase	Jumlah Peserta Didik
≥ 73	Kritis	54,55%	12
≤ 73	Tidak Kritis	45,45%	10
Total	-	100%	22

(Sumber: data hasil kemampuan berpikir kritis siklus I pertemuan 1)

Tabel 3

Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan II

KKM	Keterangan	Presentase	Jumlah Peserta Didik
≥ 73	Kritis	68,18%	15
≤ 73	Tidak Kritis	31,82%	7
Total	-	100%	22

(Sumber: data hasil kemampuan berpikir kritis siklus I pertemuan 2)

Berdasarkan persentase hasil yang telah diperoleh dari tindakan siklus I, hasil penilaian pengetahuan mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana kelas XII OTKP 2 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pada saat pra tindakan. Pada saat pra tindakan, jumlah peserta didik yang dapat dikatakan kritis hanya 5 peserta didik saja, dan pada tindakan siklus I pertemuan pertama meningkat menjadi 12 peserta didik, kemudian meningkat lagi pada pertemuan kedua yakni 15 peserta didik yang dinyatakan kritis. Melihat hasil tindakan siklus I hasil penilaian pengetahuan yang diperoleh sudah meningkat akan tetapi belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu 75% peserta didik mendapatkan penilaian pengetahuan di atas KKM. Sehingga peneliti dan guru akan melakukan evaluasi terkait pelaksanaan tindakan untuk siklus II, bertujuan agar pelaksanaan siklus II nanti dapat membuat kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana dapat meningkat.

Melihat tindakan siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari hasil penilaian pengetahuan (tes) yang telah dikerjakan. Akan tetapi, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum sesuai dengan harapan, hal tersebut berdasarkan hasil penilaian pra tindakan yang mencatat hanya 5 peserta didik yang memenuhi kriteria atau indikator kemampuan berpikir kritis, meningkat menjadi 12 peserta didik yang memenuhi kriteria atau indikator kemampuan berpikir kritis di pertemuan pertama dan meningkat menjadi 15 peserta didik yang memenuhi kriteria atau memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis di pertemuan kedua. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut maka peneliti melanjutkan tindakan di siklus II menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII OTKP 2 pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana di SMK Batik 2 Surakarta. Beberapa kekurangan masih terlihat di pelaksanaan tindakan siklus I, yaitu: (1) kekurangan utama dari peserta didik yaitu masalah kurangnya keinginan peserta didik untuk terlibat dalam proses diskusi, cenderung diam dan hanya mengikuti teman-temannya yang lain. Kemudian masalah saat proses pengerjaan penilaian pengetahuan (tes), peserta didik cenderung tidak memiliki keinginan untuk mencerna soal, menggali informasi, dan keinginan untuk menyelesaikan soal dengan kemampuannya sendiri. Sehingga saat proses pengerjaan kondisi kelas sedikit ramai karena siswa saling bertanya antara satu dengan yang lain dan tidak sedikit juga yang berjalan-jalan, dan (2) guru dan peserta didik masih menggunakan tanya jawab secara lisan sehingga banyak peserta didik yang masih kurang aktif dan cenderung diam saat proses pembelajaran berlangsung yang terlihat dari kurangnya keinginan untuk bertanya dan menjawab, sebagian karena masih belum berani untuk mengutarakan jawabannya dan berbicara di tengah-tengah proses pembelajaran. Berdasarkan analisis kekurangan yang ditemui pada pelaksanaan siklus I, maka refleksi yang diperlukan untuk siklus II yaitu sebagai berikut: (1) keterlibatan setiap anggota kelompok dalam proses diskusi akan menjadi bahan penilaian yang akan dinilai oleh guru,

terlebih saat proses pembimbingan individual/kelompok dengan berkeliling, guru akan mengetahui bagaimana proses keterlibatan setiap anggota kelompok dalam proses diskusi kelompoknya. Kemudian saat proses pengerjaan tes, guru akan lebih mengawasi dan memantau siswa, serta mewajibkan siswa untuk mengerjakan soal tes dengan kemampuannya masing-masing. Guru juga akan memberikan contoh/gambaran bagaimana cara mencerna dan menjawab soal soal yang ada, sehingga siswa dapat terpancing untuk dapat menyelesaikan soal dengan kemampuannya sendiri, dan (2) untuk memancing siswa bertanya, menjawab, serta menyimpulkan, guru akan mewajibkan setiap siswa untuk menuliskan jawaban mereka saat ada pertanyaan ataupun permintaan untuk membuat kesimpulan pada selembar kertas, sehingga semua siswa dapat menyampaikan jawaban dan pendapat mereka untuk memancing rasa keinginan untuk menjawab, menyimpulkan, atau memberi tanggapan baru.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 14 dan 17 Maret 2023 dengan alokasi waktu pembelajaran 3x40 menit untuk setiap pertemuan. Materi yang diajarkan adalah penyimpanan dokumen administrasi sarana dan prasarana. Hasil penelitian pengetahuan pada siklus II terhadap 22 peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut tersaji pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4*Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan 1*

KKM	Keterangan	Presentase	Jumlah Peserta Didik
≥ 73	Kritis	86,36%	19
≤ 73	Tidak Kritis	13,64%	3
Total	-	100%	22

(Sumber: data hasil kemampuan berpikir kritis siklus II pertemuan 1)

Tabel 5*Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan 2*

KKM	Keterangan	Presentase	Jumlah Peserta Didik
≥ 73	Kritis	90,91%	20
≤ 73	Tidak Kritis	9,09%	2
Total	-	100%	22

(Sumber: data hasil kemampuan berpikir kritis siklus II pertemuan 2)

Berdasarkan persentase hasil yang telah diperoleh dari tindakan siklus II, hasil penilaian pengetahuan mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana kelas XII OTKP 2 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan pada saat pra tindakan dan siklus I. Pada saat pra tindakan, jumlah peserta didik yang dapat dikatakan kritis hanya 5 peserta didik saja, dan pada tindakan siklus I pertemuan pertama meningkat menjadi 12 peserta didik, kemudian meningkat lagi pada pertemuan kedua yakni 15 peserta didik yang dinyatakan kritis. Pada siklus II pun juga meningkat, jumlah peserta didik yang dapat dikatakan kritis yaitu 19 peserta didik di pertemuan pertama, kemudian meningkat lagi di pertemuan kedua yakni 20 peserta didik yang dinyatakan kritis.

Melihat hasil analisis pada siklus II diperoleh temuan-temuan baik terhadap penggunaan model *problem-based learning* dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menerapkan penyimpanan dokumen administrasi sarana dan prasarana. Dengan menggunakan model *problem-based learning* terdapat peningkatan yang baik dari kemampuan berpikir kritis siswa. Terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari hasil penilaian pengetahuan (tes) yang telah dikerjakan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari hasil penilaian pra tindakan yang mencatat hanya 5 peserta didik yang memenuhi kriteria atau indikator kemampuan berpikir kritis, meningkat menjadi 12 peserta didik yang memenuhi kriteria atau indikator kemampuan berpikir kritis di siklus I pertemuan pertama dan meningkat menjadi 15 peserta didik yang memenuhi kriteria atau indikator kemampuan berpikir kritis di siklus I pertemuan kedua. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama kembali meningkat menjadi 19 peserta didik yang memenuhi kriteria atau indikator kemampuan berpikir kritis dan meningkat menjadi 20 peserta didik yang memenuhi kriteria atau indikator kemampuan berpikir kritis pada siklus II pertemuan kedua.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II sudah mulai aktif dan tidak ragu lagi dalam menjawab pertanyaan. Peserta didik sudah mulai terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model

problem-based learning. Pada siklus II kali ini, siswa terlihat lebih senang dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa sudah mulai terbiasa dengan proses pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa untuk berperan aktif di setiap prosesnya. Proses diskusi dan pengerjaan tes pada siklus II kali ini juga terlihat adanya peningkatan, siswa terlihat lebih aktif, kompak dan saling bekerjasama saat proses diskusi berlangsung. Saat pengerjaan tes siswa juga tidak terlihat bingung seperti pada saat siklus I, pada siklus II kali ini siswa merasa sudah menemukan pola dari soal tes yang diberikan. Dari hasil tes peserta didik tentang menerapkan penyimpanan dokumen administrasi sarana dan prasarana, pada tindakan siklus II ini sebagian besar peserta didik telah memahami materi yang diberikan, hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang mampu menjawab soal tes yang telah memenuhi kriteria atau indikator kemampuan berpikir kritis dan telah dinyatakan tuntas. Walaupun penggunaan model *problem-based learning* ini sudah memberikan hasil yang baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan lagi. Berdasarkan analisis tindakan pada siklus II, maka refleksi yang diperlukan yaitu sebagai berikut: (1) guru harus mempertahankan pencapaian prestasi belajar terkait dengan berpikir kritis, lebih lanjut mempertahankan suasana pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih baik lagi, dan (2) melalui bimbingan dari guru, peserta didik akan merasa bangga dengan apa yang telah dilakukannya atas keberanian dalam menjawab dan memberikan pendapat. Hal ini merupakan salah satu bentuk perhatian guru dan juga sebagai upaya peningkatan pembelajaran yang tetap harus dilakukan.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem-based learning* dilakukan dalam 5 langkah menurut Hamdayama (2014) yaitu (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisir siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Orientasi masalah yang berdasarkan pada dunia nyata mengenai permasalahan penyimpanan dokumen administrasi sarana dan prasarana menjadikan peserta didik mempunyai solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Permasalahan penyimpanan dokumen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat menjadi pemicu peserta didik untuk dapat menyelesaikannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hotimah (2020) bahwa menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata dalam pembelajaran dapat memberikan kondisi belajar yang lebih aktif kepada siswa karena itu dapat memicu siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang penting yang membuat siswa mahir dalam memecahkan masalah. Pada langkah kedua, peserta didik peserta didik diarahkan untuk mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Selanjutnya pada langkah ketiga, peserta didik melakukan penyelidikan dengan berkelompok. Dalam penyelidikan peserta didik berlatih berpikir kritis, melakukan analisis, dan menemukan informasi yang relevan dengan permasalahan yang ada, sehingga dalam proses penyelidikan tersebut menimbulkan kemampuan peserta didik menjadi lebih baik dalam menganalisis suatu permasalahan. Kemampuan yang baik dalam menganalisis permasalahan dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada langkah keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pembuatan hasil dari penyelidikan secara berkelompok melatih peserta didik untuk berpikir kritis, karena dengan berkelompok peserta didik harus menyampaikan pendapat/gagasan untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Langkah yang terakhir, langkah kelima dalam *problem-based learning* yang berupa aktivitas menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah merupakan sebuah proses refleksi dalam berpikir kritis, karena proses analisis dan evaluasi merupakan bentuk akhir dari pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah secara mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem-based learning* dimulai dengan guru memberikan stimulus melalui penyampaian materi, kemudian guru mengajukan pertanyaan mendasar untuk mengorientasikan siswa kepada masalah. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan memberikan tanggapan atau pendapat terkait dengan materi ajar. Setelah penyampaian materi selesai, proses pembelajaran dilanjutkan dengan forum diskusi. Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan diminta untuk mempresentasikannya jika sudah selesai. Kemudian setelah forum diskusi, guru memberikan lembar evaluasi berupa tes untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Guru melakukan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menanyakan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran yang selama ini berlangsung dengan menggunakan model *problem-based learning* masih terdapat beberapa kendala dan hambatan. Hambatan yang pertama, kurangnya keinginan peserta didik untuk terlibat dalam proses diskusi, cenderung diam dan hanya mengikuti temannya yang lain. Hambatan tersebut dapat teratasi dengan guru menyampaikan kepada siswa bahwa keterlibatan setiap anggota kelompok dalam proses diskusi akan menjadi bahan penilaian yang akan dinilai oleh guru. Hambatan kedua yaitu saat proses pengerjaan penilaian pengetahuan (tes), peserta didik cenderung tidak memiliki keinginan untuk mencerna soal, menggali informasi, dan keinginan untuk menyelesaikan soal dengan kemampuannya sendiri. Hambatan kedua dapat teratasi dengan guru memberikan contoh/gambaran kepada peserta didik bagaimana cara mencerna dan menjawab soal yang ada, sehingga siswa dapat terpancing untuk dapat menyelesaikan soal dengan kemampuannya sendiri. Hambatan ketiga yaitu masih terdapat peserta didik yang masih kurang aktif dan cenderung diam saat proses pembelajaran berlangsung, terlihat dari kurangnya keinginan untuk bertanya dan menjawab, masih belum berani untuk mengutarakan jawabannya dan berbicara di tengah-tengah proses pembelajaran. Hambatan ketiga ini dapat teratasi dengan mewajibkan siswa setiap peserta didik untuk menuliskan jawaban mereka di selembar kertas, hal ini untuk memancing siswa bertanya, menjawab, serta menyimpulkan sehingga semua peserta didik dapat menyampaikan jawaban dan pendapat mereka. Hambatan yang secara umum dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *problem-based learning* adalah saat proses diskusi peserta didik cenderung pasif. Hal tersebut selaras dengan pendapat Fakhriyah (2014) bahwa kendala yang sering ditemui saat proses diskusi dalam kelompok yaitu masih terdapat peserta didik yang kurang proaktif dan pasif dalam berkomunikasi.

Penerapan model *problem-based learning* akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Masrinah dkk., (2019) bahwa model *problem-based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena melalui pembelajaran yang berorientasi pada masalah, siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan siswa, terutama kemampuan berpikir kritis. Pendapat tersebut juga didukung oleh Nafiah dan Suyanto (2014) bahwa model pembelajaran *problem-based learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena melalui permasalahan yang disajikan dalam model *problem-based learning* siswa dapat lebih terlibat dalam upaya menyelesaikan permasalahan dan terlibat untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Kesimpulan

Penerapan model *problem-based learning* dalam pembelajaran OTK Sarana dan Prasarana dilaksanakan dalam 2 siklus. Penerapan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah *problem-based learning* yaitu orientasi siswa kepada masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan model pembelajaran yang menggunakan model *problem-based learning* diketahui dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil setiap siklusnya, siklus I pertemuan pertama meningkat menjadi 12 peserta didik (54,55%), siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 15 peserta didik (68,18%), siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 19 peserta didik (86,36%), dan pada siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 20 peserta didik (90,91%). Peningkatan hasil penilaian pengetahuan peserta didik tersebut menandakan bahwa model *problem-based learning* (PBL) berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) penelitian ini hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran OTK Sarana dan Prasarana dengan menerapkan model *problem-based learning* dan menjadikan siswa untuk kritis dalam pembelajaran, dan (2) penelitian tindakan kelas ini tidak lepas dari sumber pustaka sebagai landasan teori dari penelitian ini, dengan segala keterbatasan peneliti, maka referensi daftar pustaka ataupun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian kurang maksimal dalam mencari sumber tersebut sehingga menjadi sebuah kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas model pembelajaran tipe Group Investigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas 4. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 217–230. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p217-230>
- Ennis, R. H. (2015). Critical thinking assessment. *Theory Into Practice*, 32(3), 179-186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Facione, P. A. (2013). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Measured Reason and The California Academic Press.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem-based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-ruzz Media.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Manassero-Mas, M. A., Moreno-Salvo, A., & Vázquez-Alonso, Á. (2022). Development of an instrument to assess young people's attitudes toward critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101100. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101100>
- Maryati, I. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pola bilangan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63-74. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.342>
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924-932. Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/129>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Nursyifah, E. (2019). Penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 810-817).
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Rowman & Littlefield.
- Putra, M. R. C., & Wulandari, S. (2019). Penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL) untuk meningkatkan cara berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sarana dan prasarana kelas XI APK 3 SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(02), 32-38.
- Sapitri, N. K. I., Ardana, I. M., & Gunamantha, I. M. (2022). Pengembangan LKPD berbasis pemecahan masalah dengan pendekatan 4C untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 24-32. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v6i1.537
- Sari, T. A., Hidayat, S., & Harfian, B. A. A. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMA di Kecamatan Kalidoni dan Ilir Timur II. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 183-195. <https://doi.org/10.26877/bioma.v7i2.2859>
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Abdullah, A. A. (2018). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui CTL. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(1).
- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2022). *Metodologi pembelajaran IPA*. Bumi Aksara.

Pelaksanaan manajemen kearsipan pada bagian tata usaha di SMK Kristen 1 Surakarta

Florentina Puspita N. S, Hery Sawiji, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: florentinapuspa468@gmail.com

Abstrak

Setiap organisasi baik pemerintah maupun swasta perlu memiliki sistem kearsipan yang baik dalam membantu tersedianya data dan informasi dengan cepat. Namun masih banyak organisasi yang belum menyadari pentingnya arsip sehingga sering kali dianggap tidak penting dan tidak diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan manajemen kearsipan pada bagian tata usaha di SMK Kristen 1 Surakarta, (2) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen kearsipan di bagian tata usaha SMK Kristen 1 Surakarta, (3) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang ada dalam pelaksanaan manajemen kearsipan di bagian tata usaha SMK Kristen 1 Surakarta. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Manajemen Kearsipan pada SMK Kristen 1 Surakarta sudah berjalan dengan baik namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya (2) Kendala yang dialami dalam pelaksanaan pengelolaan arsip adalah a) masih kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya, b) sarana dan prasarana kearsipan yang kurang memadai, c) tidak ada pedoman khusus untuk kearsipan. (3) Upaya untuk mengatasi kendala yang dialami berupa a) memanfaatkan Program magang SMK/Universitas dan bekerjasama antar pegawai, b) menjaga sarana dan prasarana arsip yang ada, c) memberi bimbingan mengenai pengelolaan arsip yang ada.

Kata kunci : arsip; pengelolaan arsip; tata kelola

Abstract

Every government and private organization requires a robust archive system to facilitate quick access to data and information. However, many organizations still underestimate the importance of archives, leading to their neglect. This study aims to achieve the following objectives (1) Implementation of Archives Management: The research assesses the current implementation of archives management in the administration section of SMK Kristen 1 Surakarta. (2) Obstacles Faced: The study identifies the challenges encountered during the implementation of archives management. These obstacles include (a) Lack of Competent Human Resources and insufficient expertise in archival practices. (b) Inadequate Archival Facilities and Infrastructure: The absence of proper storage and preservation facilities. (c) Lack of Specific Guidelines: The organization lacks clear guidelines for effective archiving. (3) Efforts to Overcome Obstacles: The study proposes strategies to address the identified obstacles. These efforts involve (a) Utilizing Vocational School/University Internship Programs: Leveraging student internships to enhance archival skills. (b) Collaboration Among Employees: Encouraging teamwork and knowledge sharing. (c) Guidance on

*Corresponding author

Citation in APA style: Puspita, F., Sawiji, H., and Susantiningrum. (2024). Pelaksanaan manajemen kearsipan pada bagian tata usaha di SMK Kristen 1 Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 278 - 284. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.78843>

Archive Management: Providing comprehensive guidance for effective archival practices. The study employs qualitative methods, utilizing purposive and snowball sampling techniques. The findings highlight both successful implementation and persistent challenges in archives management at SMK Kristen 1 Surakarta. By addressing these obstacles, educational institutions can optimize their archival practices and ensure efficient data retrieval and preservation.

Keywords: archive management; files; governance

Received August 31, 2023; Revised September 15, 2023; Accepted September 16, 2023;
Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.78843>

Pendahuluan

Pekerjaan dan kegiatan dalam organisasi atau perkantoran pasti memerlukan data dan informasi. Pada suatu organisasi, yang keberadaannya berpengaruh menjadi salah satu sumber informasi adalah arsip. Arsip merupakan rekaman yang berisi informasi penting dari kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam suatu kantor atau instansi. Pada suatu perkantoran, arsip tersebut diperlukan untuk membantu memberikan pelayanan kepada pihak yang berkepentingan ataupun untuk memberikan informasi untuk perencanaan, pengambilan keputusan, pengawasan, dan keperluan lain internal organisasi yang bersangkutan. Arsip berperan sebagai pusat ingatan dan alat pengawasan yang sangat diperlukan untuk membantu pelaksanaan berbagai kegiatan pengembangan manajemen dalam organisasi, mulai dari perencanaan, penganalisaan, serta pengendalian. Proses penyajian informasi yang digunakan dalam kegiatan pengembangan manajemen mengacu pada sistem dan prosedur kerja yang baik di bidang kearsipan. Menyadari pentingnya arsip sebagai pusat ingatan dan sumber informasi, Pemerintah Indonesia memberlakukan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Bab II pasal 3 menyebutkan beberapa tujuan penyelenggaraan kearsipan, salah satunya yaitu menjamin terciptanya arsip dari kegiatan yang dilakukan oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan, serta ANRI sebagai penyelenggara kearsipan nasional.

Pada hakikatnya pendidikan dipercaya sebagai alat yang strategis untuk meningkatkan taraf hidup manusia sehingga usaha dalam pencapaian tujuan pendidikan bukan merupakan usaha yang sederhana (Hayatul, 2019). Pencapaian tujuan pendidikan melibatkan berbagai pihak terkait dan salah satu yang dapat menunjang keberhasilannya adalah dengan adanya ketertiban di bidang administrasi. Perkembangan sistem pendidikan menuntut sekolah untuk dapat terus menyesuaikan tatanan dan kinerja administrasi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan administrasi adalah berupa formulir, surat menyurat, dan laporan yang pada akhirnya akan memiliki hubungan dengan kearsipan. Arsip menjadi kebutuhan mutlak yang dapat mendukung sekolah dalam menyelesaikan setiap tugas dan fungsinya. Ketika sekolah memiliki pengelolaan arsip yang baik, tertatanya fisik informasi arsip dan terpeliharanya arsip yang ada, maka dapat memudahkan pihak sekolah untuk meningkatkan proses administrasi sekolah (Naimah, 2020). Kemudian dengan adanya pengelolaan administrasi sekolah yang baik dapat membantu menyajikan data dan informasi yang cepat, tepat dan akurat.

Setiap organisasi pasti akan menghadapi kendala dalam pengelolaan arsip. Beberapa kendala yang terjadi menurut Ali dan Winata (2015) diantaranya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya arsip oleh organisasi, pegawai yang menangani pekerjaan kearsipan belum sesuai dengan kualifikasi persyaratan, volume arsip yang terus menerus bertambah sehingga tempat dan peralatan yang tersedia tidak mampu menampung lagi, belum dibakukannya pedoman tata kearsipan, perencanaan dan penyusutan arsip yang belum jelas mengakibatkan arsip semakin bertumpuk, dan kurangnya pengawasan

terhadap pengelolaan kearsipan. Dengan adanya kendala atau permasalahan yang terjadi dalam kearsipan maka diperlukan pengetahuan mengenai pengelolaan dalam kearsipan. Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia nomor 25 tahun 2016 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Kearsipan, dalam pengelolaan arsip membutuhkan sumber daya manusia yang merupakan tenaga profesional yang terlatih untuk mendukung penciptaan, pemilihan dan pemeliharaan arsip

SMK Kristen 1 Surakarta sebagai lembaga pendidikan memiliki bagian Tata Usaha yang mencakup seluruh kegiatan administrasi sekolah dan pengelolaan arsip. Pelaksanaan pengelolaan arsip yang dilakukan tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam bidang kearsipan. Berdasarkan hasil observasi dapat diungkapkan bahwa pengelolaan arsip di SMK Kristen 1 Surakarta belum optimal. Sulitnya penemuan kembali arsip yang dibutuhkan secara cepat menunjukkan bahwa sistem kearsipan yang ada belum berjalan dengan efektif dan efisien. Penemuan arsip memerlukan waktu hingga setengah jam bahkan ada yang harus menunggu satu sampai dua hari. Tidak rapinya penyimpanan arsip menimbulkan beberapa arsip terselip dan tidak dapat ditemukan kembali. Banyak berkas-berkas yang sudah selesai diproses oleh pimpinan hanya ditumpuk di atas meja dan tidak disimpan atau tertata dengan rapi. Fasilitas kearsipan yang belum memadai terbukti masih terlihat adanya arsip yang hanya disimpan di map-map tipis dan kemudian hanya ditumpuk menjadi satu dalam almari yang kelayakannya masih diragukan untuk penyimpanan arsip. Kemudian tidak adanya data yang jelas mengenai penyusutan dan pemusnahan arsip. Berdasarkan fenomena di atas, untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kearsipan pada bagian tata usaha di SMK Kristen 1 Surakarta, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Pelaksanaan Manajemen Kearsipan Pada Bagian Tata Usaha di SMK Kristen 1 Surakarta”

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber dari penelitian ini berupa informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Kepala Bagian Tata Usaha, Staf bagian tata usaha, dan guru serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kearsipan. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu *Purposive* dan *Snowball Sampling*. Pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Proses analisis data dilakukan dengan cara analisis interaktif Miles dan Huberman yang dibagi melalui beberapa kegiatan yakni pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2018, hlm.246). Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gunawan (2015) adalah berupa pedoman tertulis tentang wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan pedoman observasi atau pengamatan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti sehingga hasil dari penelitian tersebut kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur tahapan tersebut adalah mempersiapkan pelaksanaan, penyusunan proposal, pengajuan proposal, penyusunan instrumen, perijinan penelitian. Selanjutnya tahapan pelaksanaan penelitian yang dilanjutkan tahapan analisis data hingga tersusun laporan penelitian dan dipublikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Manajemen Kearsipan di SMK Kristen 1 Surakarta meliputi (a) penciptaan arsip, yang merupakan proses menghasilkan atau mewujudkan suatu arsip yang dilakukan dengan beberapa cara, yang mana dalam proses ini merekam kegiatan kearsipan yang diberikan oleh pihak luar sekolah maupun dalam sekolah itu sendiri. Kearsipan dari luar pihak sekolah pada umumnya berupa kerjasama yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan instansi lain. penciptaan arsip di sekolah SMK Kristen 1 dapat

diciptakan dari dalam pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Arsip dari internal sekolah berupa surat keluar, data guru, data siswa, sedangkan arsip eksternal berupa surat masuk kepentingan dari instansi lain dan sertifikat dari organisasi luar (b) pendistribusian arsip yang merupakan rangkaian kegiatan penyampaian dan penerimaan, pencatatan, pengendalian dan penyimpanan arsip. Rangkaian kegiatan tersebut pada SMK Kristen 1 Surakarta dilakukan oleh bagian tata usaha yang mengelola surat masuk dan keluar. Kepala sekolah yang memiliki wewenang untuk menentukan pihak yang menerima surat dari luar sekolah dan menyetujui surat yang akan dikeluarkan pihak sekolah. Surat masuk dari pihak luar sekolah akan dipertimbangkan oleh kepala sekolah kepada siapa akan ditujukan dan selanjutnya akan diberikan langsung oleh tata usaha ke pihak yang bersangkutan. Setiap kebutuhan surat keluar yang ada di SMK Kristen 1 Surakarta harus sesuai dengan keputusan dari kepala sekolah, pemberian nomor surat harus dilakukan oleh pihak TU, kepala sekolah yang menyetujui dengan menandatangani surat keluar, dan surat keluar yang telah ditandatangani wajib digandakan untuk disimpan. (c) penggunaan arsip merupakan kegiatan menggunakan surat atau naskah yang telah diarsipkan untuk mendapatkan informasi sesuai kepentingan kebutuhannya. Pihak sekolah diperbolehkan untuk menggunakan arsip dengan perantara tata usaha karena bagian tata usaha yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan arsip yang ada. Mengingat arsip merupakan hal yang signifikan bagi suatu lembaga, untuk itu kepentingan sebagian arsip akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan lembaga tersebut termasuk sekolah. Hal tersebut membuat sekolah juga memiliki kebijakan dalam peminjaman arsip di tata usaha. (d) penyimpanan arsip bukan hanya sekedar disimpan saja namun perlu diatur cara penyimpanan agar suatu saat ketika diperlukan dapat ditemukan kembali dengan mudah dan cepat. SMK Kristen 1 Surakarta tidak memiliki ruangan khusus untuk penyimpanan arsip dan tidak memiliki petugas khusus atau arsiparis. Fasilitas yang ada yakni lemari kayu dan lemari kaca, filing cabinet, box arsip, map folder, dan ordner. Hanya karyawan di bagian TU yang bertanggung jawab terhadap arsip dan pencatatan dilakukan oleh admin TU. Pedoman yang digunakan juga hanya mengaplikasikan dari yang sudah ada sejak terdahulu tidak ada pedoman khusus yang digunakan dalam pengurusan arsip. Pencatatan dilakukan secara manual, untuk arsip surat masuk dan keluar disimpan dengan memberikan kode berdasarkan kaitan surat tersebut dengan lembaga yang bersangkutan sedangkan untuk arsip penting seperti data siswa dan data guru disimpan berdasarkan tahun. (e) pemeliharaan arsip, fasilitas penyimpanan arsip rutin dilakukan pengecekan dan dibersihkan. Kemudian dilakukan berbagai tindakan seperti menyimpan arsip di tempat yang tahan air penyemprotan, mencetak dan menjilid ulang, yang dapat mencegah kerusakan arsip agar keselamatan arsip tetap terjaga. (f) penyusutan dan pemusnahan arsip yang merupakan penentuan nasib akhir arsip. Penentuan nasib akhir bisa berupa disusutkan, diserahkan pada pihak lain atau dimusnahkan tergantung pada jenis arsip yang ada. Berkaitan dengan penyusutan arsip yang ada dilakukan setiap awal pergantian semester dengan memilah arsip memang sudah tidak digunakan lagi dan memusnahkan arsip surat masuk keluar yang masa waktunya lima tahun kebelakang. Arsip penting seperti ijazah dan buku induk tidak dilakukan penyusutan. Kemudian untuk pemusnahan arsip dilakukan dengan cara membakar arsip yang sudah disortir untuk menghancurkan bukti fisik arsip.

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan manajemen kearsipan pada bagian tata usaha di SMK Kristen 1 Surakarta antara lain; (a) masih kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya, (b) sarana dan prasarana kearsipan yang kurang memadai (c) tidak ada pedoman kerja khusus untuk kearsipan. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala yang dialami dalam pelaksanaan manajemen kearsipan yaitu dengan memanfaatkan program magang SMK/Universitas dan bekerjasama antar pegawai, menjaga sarana dan prasarana arsip yang ada serta memberikan bimbingan mengenai pengelolaan arsip yang ada.

Pembahasan

Pada SMK Kristen 1 Surakarta penciptaan arsip dari dua cara, secara internal dan eksternal. Penciptaan internal diciptakan langsung oleh pihak sekolah. Misalnya pembuatan surat tugas untuk guru. Penciptaan eksternal arsip didapatkan dari pihak luar sekolah. Misalnya surat masuk dari instansi lain. Hal ini secara teori telah dijelaskan menurut Purnamasari (2019) mengenai tahap penciptaan arsip, bahwa arsip dapat diciptakan dengan dua cara, terjadi secara intern dan ekstern. Secara intern arsip dibuat atau diciptakan sendiri oleh lingkungan dalam perusahaan, sedangkan secara ekstern arsip yang diterima dari pihak lain baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi lain. Dalam penciptaan dan

pendistribusian arsip kepala sekolah adalah pihak pengendali arsip, yang akan memeriksa dan mempertimbangkan arsip agar tidak ada penyalahgunaan arsip. Misalnya adanya tanda tangan kepala sekolah dalam semua arsip. Penggunaan arsip di SMK Kristen 1 Surakarta memiliki kebijakan diperbolehkan menggunakan arsip melalui pihak tata usaha. Misalnya guru membutuhkan data siswa yang valid dapat meminta pada Staff Tata Usaha untuk menyediakan. Penyediaan arsip yang dibutuhkan, dilakukan dengan rentan waktu tidak menentu, tergantung pada petugas TU yang ada. Chairunnisa (2023) mengungkapkan bahwa jangka waktu yang baik dalam penemuan kembali arsip adalah tidak lebih dari satu menit. Pada bagian tata usaha SMK Kristen 1 Surakarta, penemuan kembali arsip tergantung pada petugas TU yang mengurus arsip. Apabila sedang tidak ada kegiatan, arsip bisa disediakan dalam waktu 20-30 menit, sedangkan jika sedang ada kegiatan lain maka akan membutuhkan waktu sehari untuk penyediaan arsipnya. Dalam peminjaman arsip tidak diperbolehkan, namun dapat menggandakan arsip jika memang diperlukan. Sistem penyimpanan arsip yang diterapkan SMK Kristen 1 Surakarta adalah sistem penyimpanan geografis (wilayah) dan sistem kronologis. Sistem penyimpanan geografis (wilayah) penyimpanan dokumen yang berdasarkan kepada pengelompokan menurut nama tempat (sistem lokasi/sistem nama lokasi). Sistem penyimpanan kronologi yaitu sistem penyimpanan dengan berdasarkan urutan waktu diterima atau dikeluarkannya dokumen, seperti penyimpanan ijazah dan buku induk siswa di SMK Kristen 1 Surakarta yang disimpan urut berdasarkan tahun. Pada tahap Pemeliharaan arsip, SMK Kristen 1 Surakarta sudah menyediakan sarana prasarana dengan standar yang ada. Menurut Purnamasari (2019) secara umum kerusakan arsip dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Begitu pula pada SMK Kristen 1 Surakarta memiliki dua faktor kerusakan arsip, yaitu faktor internal yang diakibatkan oleh arsip itu sendiri, misalnya dari kertas, dan faktor eksternal yang diakibatkan oleh luar arsip seperti kelembaban udara. Dalam menghadapi kerusakan arsip dilakukan pencegahan dengan dua cara, pertama preservasi preventif, merupakan upaya pencegahan sebelum terjadinya kerusakan dengan cara mempertimbangkan sarana prasarana, menjaga kebersihan dan mengendalikan hama yang mungkin akan muncul. Kedua preservasi Kuratif yaitu, dengan cara menggandakan kembali arsip yang sudah rawan rusak, mencetak dan menjilid ulang arsip yang ada di file sekolah. Penentuan nasib akhir arsip di SMK Kristen 1 Surakarta melalui dua tahap yaitu menyimpan kembali dan memusnahkan. Arsip yang memiliki nilai guna akan disimpan, misalnya data yang masih digunakan. Dan arsip yang sudah tidak diperlukan, misal sudah habis masa kegunaannya. Dalam pemusnahannya SMK Kristen 1 Surakarta melakukan pemusnahan dengan membakar.

Pelaksanaan setiap kegiatan tentu di dalamnya ada yang namanya sebuah kendala atau penghambat dalam kegiatan tersebut. Begitu juga dengan pengelolaan kearsipan di SMK Kristen 1 Surakarta memiliki kendala yaitu; (a) kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya dalam pengelolaan kearsipan di sekolah. Kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten menyebabkan banyak arsip yang tidak tertata dengan baik. Hal tersebut juga serupa dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Mariska (2018) yang mengungkapkan banyaknya arsip yang muncul dari kegiatan organisasi, sedangkan pegawai yang menangani terbatas menjadi penghambat dari pengelolaan arsip yang ada. Penyimpanan menjadi lebih lambat dan mengakibatkan banyak arsip terbengkalai. (b) kurangnya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi kendala yang dihadapi dalam proses pengelolaan kearsipan. Kurangnya ruang penyimpanan yang memadai dapat menyebabkan tumpukan arsip yang berantakan dan sulit diakses. Akibatnya penyimpanan arsip baru menjadi terbatas, menyulitkan pengorganisasian dan penataan arsip, pencarian informasi menjadi lebih lambat dan beresiko kerusakan dan kehilangan arsip. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Reviansyah (2022) yang memaparkan bahwa kurangnya jumlah lemari penyimpanan arsip mengakibatkan arsip tidak tersusun dengan rapi sehingga proses pencarian dan penemuan kembali arsip membutuhkan waktu lebih lama. Begitu juga dengan yang terjadi pada SMK Kristen 1 Surakarta, sarana dan prasarana arsip yang ada masih belum cukup memadai sehingga ada beberapa arsip yang terselip atau rusak karena hama. (c) belum adanya pedoman yang baku dalam pengelolaan kearsipan di SMK Kristen 1 Surakarta. Tanpa pedoman yang jelas, pengelolaan arsip dapat menjadi kacau dan tidak teratur, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencari informasi yang diperlukan. Hal sejalan juga ditemukan pada penelitian Novianto (2011) yang memaparkan bahwa tidak adanya pedoman yang baku membuat masing-masing petugas/staf yang melaksanakan pekerjaannya tidak ada keseragaman dan tidak ada tujuan yang jelas. Alhasil setiap karyawan meminjam arsip tanpa adanya peraturan yang jelas. Jangka waktu penggunaan arsip oleh pihak pengolah ataupun pihak lainnya menjadi lebih lama, bahkan kadang arsip tidak dikembalikan. Hal ini akan menghambat pihak lain yang juga membutuhkan arsip termaksud.

Upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan manajemen kearsipan yaitu; (a) Memanfaatkan program magang yang diadakan oleh SMK/Universitas. Adanya anak magang dapat membantu petugas tata usaha yang mengurus arsip, surat-surat yang mungkin masih bertumpuk dan menunggu untuk ditindaklanjuti menjadi lebih cepat untuk diproses serta disimpan ke dalam lemari penyimpanan arsip. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala kurangnya sumber daya manusia upaya yang telah dilakukan yaitu dengan menerima anak magang untuk membantu proses pengelolaan arsip yang ada. Pegawai yang ada pada bagian tata usaha juga saling bekerja sama untuk mengingatkan prosedur pengelolaan arsip yang benar yang biasa digunakan, menggali informasi di internet mengenai pengelolaan arsip yang efektif dan efisien dan saling membagikan informasi tersebut satu sama lain (b) rutin membersihkan dan menata ulang lemari, serta memanfaatkan kardus yang masih layak pakai untuk menyimpan arsip yang dalam antrian untuk diproses, sehingga arsip tidak tertumpuk dan terlihat lebih rapi. Upaya dalam mengatasi hambatan fasilitas arsip adalah dengan melakukan penyortiran arsip-arsip yang sudah tidak digunakan untuk mengurangi volume lemari penyimpanan dan membersihkan secara berkala © memberikan bimbingan mengenai prosedur atau urutan pengelolaan arsip yang biasa digunakan. Bimbingan diberikan langsung dari kepala TU yang memahami seluruh proses pengelolaan arsip. Mencoba mencari informasi terkait pengelolaan arsip ke sekolah atau instansi lain, untuk membandingkan pengelolaan arsip yang digunakan, dan kemudian menerapkan sistem pengelolaan arsip tersebut apabila dianggap efektif dan efisien.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan arsip di SMK Kristen 1 Surakarta sudah berjalan dengan baik hanya saja masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang muncul dalam pengelolaan arsip di SMK Kristen 1 Surakarta diantaranya yaitu masih kurangnya sumber daya manusia, sarana dan prasarana arsip yang kurang memadai serta tidak adanya pedoman khusus tata kerja arsip. Dari kendala yang ada, upaya yang telah dilakukan pihak sekolah diantaranya adalah memanfaatkan program magang SMK/Universitas dan bekerja sama antar pegawai untuk mengurus arsip, menjaga sarana dan prasarana arsip yang ada, dan memberi bimbingan mengenai pengelolaan arsip yang ada. Namun dari beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala yang terjadi, pihak sekolah masih belum membuat pedoman khusus atau SOP yang mengatur pelaksanaan manajemen kearsipan. Saran yang dapat diberikan untuk pihak sekolah ada baiknya diadakan *Forum Group Discussion* untuk membahas pedoman yang jelas terkait sistem kearsipan dan mengadakan pelatihan kearsipan bagi karyawan tata usaha setidaknya dua bulan sekali. Pelatihan dapat berupa workshop yang mendatangkan narasumber yang ahli dibidang kearsipan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Mengurangi bias yang terjadi maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara cross check data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam dan observasi.

Daftar Pustaka

- Ali, S. M., & Winata, H. (2016). *Manajemen kearsipan*. CV. Pustaka Setia.
- Chairunnisa. (2023). *Evaluasi Sistem Penyimpanan Arsip Dinamis Di Direktorat Penanganan Pelanggaran, Kementerian Kelautan Dan Perikanan RI*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry) Banda Aceh, Indonesia. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29386>
- Gunawan, I. (2015). *Metode penelitian kualitatif teori & praktik*. Bumi Aksara.
- Novianto, R. W. (2011). *Pengelolaan Surat Masuk dan Surat Keluar di Bagian Umum Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Semarang*. (Tesis, Universitas Negeri Semarang) Semarang, Indonesia. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/7430>

- Purnamasari, W. (2019). *Upaya Pelestarian Arsip Statis di Lembaga Arsip Universitas Terbuka*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50420/1/SP19080.pdf>
- Reviansyah, M. R. (2022). Penataan arsip dinamis aktif dengan sistem kronologis pada divisi keuangan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 33.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Pengaruh Penerapan Prinsip *Good governance* Terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan Publik di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar

Vina Tiasari*, Patni Ninghardjanti, Anton Subarno

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: vinatiasari@student.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui adakah pengaruh yang signifikan pelaksanaan prinsip *good governance* terhadap kepuasan pelayanan publik di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar, (2) mengetahui indikator *good governance* yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pelayanan publik pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna layanan publik di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar yang berjumlah 380 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik uji validitas data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data analisis data menggunakan uji prasyarat dan regresi linier berganda dengan bantuan *SPSS for Windows 22.0*. Hasil penelitian diperoleh: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari sembilan prinsip *good governance* secara bersama-sama terhadap kepuasan pelayanan publik (*Fhitung* 29,220 > *Ftabel* 1,905), dan (2) variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pelayanan publik adalah variabel tanggungjawab (X4) dengan nilai koefisiensi sebesar 0,473.

Kata Kunci: kesenangan pelanggan; pelayanan umum prinsip pemerintahan

Abstract

This study focuses on KPP Pratama Karanganyar and aims to investigate the impact of good governance principles on public service satisfaction. Specifically, the research addresses two key objectives (1) Effect of Good Governance Implementation: The study examines whether the implementation of good governance principles significantly affects public service satisfaction at the Karanganyar Primary Tax Service Office. (2) Dominant Indicators of Good Governance: It identifies the indicators of good governance that most strongly influence the level of public service satisfaction at the Primary Tax Service Office Karanganyar. The research design for this study utilizes a correlational quantitative research method. The study focuses on the community of public service users at the Karanganyar Primary Tax Service Office, totaling 380 people.

*Corresponding author

Citation in APA style: Tiasari, V., Ninghardjanti, P., and Subarno, A. (2024). Pengaruh penerapan prinsip *good governance* terhadap tingkat kepuasan pelayanan publik di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 285-294. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.79073>

The sampling technique employed is incidental sampling. Data collection involves the use of questionnaires and documentation. To ensure data validity, source triangulation and method triangulation are applied. Finally, data analysis is conducted using prerequisite tests and multiple linear regression with the assistance of SPSS for Windows 22.0. Results show (1) the study demonstrates a positive and significant influence of the nine principles of good governance on public service satisfaction ($F_{count} = 29.220$, $F_{table} = 1.905$). (2) The variable that most significantly affects public service satisfaction is responsibility (X_4), with a coefficient of 0.473.

Keywords: customer delight; principles of government; public service

Received September 24, 2023; Revised October 25, 2023; Accepted November 30, 2023; Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.79073>

Pendahuluan

Pelayanan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang atau suatu organisasi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, sesama karyawan, dan juga pimpinan (Kasmir, 2017). Pelayanan Publik merupakan suatu kepercayaan publik yang dapat melayani dengan kejujuran dan pengelolaan sumber data dengan tepat, serta dapat dipertanggungjawabkan kepada publik (Lewis & Stuart, 2005). Pelayanan publik dapat diberikan melalui upaya pelayanan jasa maupun pelayanan berupa pelayanan administrasi. Penyelenggaraan pelayanan publik sangat penting karena menyangkut standar kepuasan masyarakat yang dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan organisasi dalam memberikan kualitas pelayanan yang baik (Maryam, 2016).

Semakin tinggi tingkat kepuasan masyarakat, maka dapat dikatakan kualitas pelayanan yang diberikan baik dari segi sumber daya manusia dan sumber daya materi sudah terealisasi dengan baik, begitupun dengan sebaliknya. Menurut Sangadji dan Sopiah (2013) kepuasan dan ketidakpuasan merupakan perasaan senang ataupun kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesan atau harapan terhadap suatu produk yang *real* atau aktual dengan kinerja produk yang diharapkan. Secara keseluruhan kepuasan dapat diartikan sebagai adanya suatu timbal balik yang baik dan seimbang antara kinerja pelayanan dan harapan pengguna pelayanan. Kepuasan pelanggan dapat diukur dan ditentukan dari kualitas pelayanan publik yang diberikan. Tjiptono (2014) mengungkapkan bahwa kepuasan atau satisfaction: berasal dari bahasa latin "*satis*" (artinya cukup banyak dan memadai) dan "*facio*" (artinya melakukan atau membuat) yang secara sederhana kepuasan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu yang memadai. Pasuraman (2014) mengemukakan konsep kualitas pelayanan yang diberikan merupakan suatu aktualisasi dari kegiatan pelayanan yang mengacu pada lima unsur utama, yaitu daya tanggap, jaminan, bukti langsung, empati dan keandalan.

Pelayanan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang atau suatu organisasi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, sesama karyawan, dan juga pimpinan (Kasmir, 2017). Pemberian pelayanan publik oleh aparatur pemerintah kepada masyarakat merupakan perwujudan dari fungsi aparat Negara, agar terciptanya suatu keseragaman pola dan langkah pelayanan umum oleh aparatur pemerintah perlu adanya suatu landasan yang bersifat umum dalam bentuk pedoman tata laksana pelayanan publik.

Pelayanan publik merupakan upaya dari beberapa pemangku kepentingan yang berkomitmen untuk menciptakan nilai, tujuan samaan dengan pencarian keberlanjutan. Dalam arah ini, pelayanan baru diusulkan di mana dimungkinkan untuk melampaui pandangan mengenai pelayanan tradisional, dengan perspektif yang lebih komprehensif, yang diadaptasi dengan lebih baik untuk memahami logika dan dinamika kepentingan sosial-lingkungan. Sejalan dengan itu, munculah kerangka kerja yang menyajikan pendekatan kolaboratif, dengan fokus pada cara-cara

para pelaku berinteraksi dan memungkinkan adanya sistem yang menghubungkan kepuasan para pelaku dengan tujuan kolektif (Cruz & Paulino, 2022).

Pelayanan Publik di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar meliputi pelayanan pemungutan dan pembayaran pajak, baik Pajak Bumi Bangunan, Pajak Akta Pengalihan Hak atas Tanah dan Bangunan, Pengurusan Hibah, Pelaporan pajak dari Notaris Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT). Dalam hal ini, tugas pegawai perusahaan adalah memberikan pelayanan yang baik dan maksimal secara menyeluruh kepada masyarakat sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Dimana suatu perusahaan diharapkan memiliki pengertian dan pengetahuan tentang pelanggan, memahami kebutuhan pelanggan secara spesifik, serta memiliki waktu pengoprasian yang nyaman bagi pelanggan. Menurut Tjiptono (2012) perusahaan memahami masalah para pelanggannya dan bertindak demi kepentingan pelanggan, serta memberikan personal kepada para pelanggan dan memiliki jam operasi yang nyaman.

Good governance dapat diartikan sebagai suatu kesepakatan yang menyangkut pengaturan Negara yang diciptakan bersama oleh pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk mewujudkan pemerintahan yang baik secara umum (Rhodes, 1996). *Good governance* menurut Sedarmayanti (2003) merupakan suatu bentuk manajemen pembangunan, yang juga disebut Administrasi pembangunan. Secara tidak langsung beliau berpendapat bahwa inti atau sentral dari *good governance* adalah dari pusat atau pemerintahan yang posisinya bersifat sentral sehingga dapat memberikan suatu perubahan kearah positif kepada organisasi atau perusahaan yang bernaung di bawahnya sehingga peran pemerintah disini bisa menjadi *agent of change* kepada organisasi yang dijalankan oleh anggota atau pekerjanya *Good governance* berpegangan pada 9 prinsip utama yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyelenggarakan kegiatan pemerintahan. Prinsip tersebut meliputi : Partisipasi, Supremasi Hukum, Transparansi, Cepat Tanggap, Membangun Konsensus, Kesenjangan, Efektif Dan Efisien, Bertanggungjawab Dan Visi Yang Strategis.

Penelitian ini menggunakan indikator *good governance*, transparansi adalah keterbukaan *stakeholder* untuk mengoreksi masyarakat dalam memperoleh informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif tentang penyelenggaraan pelayanan publik yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Transparansi dalam upaya mewujudkan kepuasan pelayanan publik yang baik diantaranya dengan membentuk program kerja yang jelas, dan pertanggungjawaban pemerintah desa dalam penggunaan keuangan publik. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan program layanan dan mempublikasikan laporan penggunaan dana secara terbuka. Tata kelola pemerintahan yang baik dari aspek akuntabilitas merupakan kewajiban bagi kantor pajak untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan menjalankan tugasnya sebagai penyelenggara layanan. Selain itu, keadilan dapat diartikan sebagai keadilan dalam pelayanan, jangkauan pemerataan informasi tanpa membedakan atau memprioritaskan golongan masyarakat tertentu (Handayani dkk., 2023).

Pelaksanaan *good governance* yang sukses tidak luput dari adanya tuntutan dan permasalahan dalam penerapannya. Wasistono (2003) mengemukakan bahwa tuntutan akan *good governance* timbul karena adanya penyimpangan dalam penyelenggaraan negara dari nilai demokratis sehingga mendorong kesadaran warga negara untuk menciptakan system atau paradigma baru untuk mengawasi berjalannya pemerintahan. *Good governance* merupakan kerangka konsep filosofis, teoritis dan analisis yang sangat berguna sebagai landasan untuk membenahi ideologi, paradigma, kultur dan manajemen ke pemerintahan atau manajemen publik (Duadji, 2012). *Good governance* yang sukses ditandai dengan tidak adanya campur tangan dengan urusan politik yang hanya terpaku terhadap suatu golongan tertentu, tidak adanya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, tidak adanya sistem peradilan yang tidak adil dalam pelaksanaannya, tidak ada oknum yang bekerja diluar kewenangan, serta tidak ada lagi atau menurunnya kesalahan dalam integritas dan transparansi dalam praktik berjalannya *good governance* (Maryam, 2016).

Pelaksanaan prinsip-prinsip *Good governance* yang baik akan membantu meningkatkan kualitas Pelayanan Publik yang diberikan kepada masyarakat, hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan membantu mencapai salah satu tujuan perusahaan dan dapat mempertahankan citra baik organisasi di mata masyarakat sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat terlaksana dengan baik.

Hubungan antara Pelayanan Publik dengan *Good governance* adalah terciptanya kualitas pelayanan yang baik merupakan salah satu wujud tercapainya implementasi prinsip-prinsip *Good governance* dalam perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan kepuasan masyarakat. Lebih dari itu tata kelola pemerintahan yang baik diyakini memungkinkan suatu negara memenuhi tujuan-tujuan pembangunan dan penegakan supremasi hukum. Selain itu, yang tak kalah penting yakni adanya korelasi antara tata kelola pemerintahan yang baik dengan Hak Asasi Manusia (Yarni dkk., 2015). Sejauh yang peneliti amati, terdapat permasalahan dalam upaya pengimplementasian prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah penyediaan layanan informasi yang kurang seperti terjadinya *missed communication* mengenai perubahan penerapan pelayanan melalui antrian *online* dan pembatasan kunjungan yang semula menyesuaikan kebutuhan masyarakat kini hanya dibatasi menjadi 80 pengunjung saja setiap harinya kepada masyarakat sehingga banyak masyarakat yang merasa kesulitan mendapatkan antrean bahkan sudah kehabisan antrean ketika hendak melakukan kegiatan perpajakan. Hal ini dapat mempengaruhi perubahan pandangan kepercayaan dari masyarakat terhadap kebijakan pelayanan yang diberikan oleh pihak kantor perpajakan terkait. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus terhadap pelayanan yang diberikan apakah perusahaan sudah memberikan pelayanan yang sesuai untuk mengatasi ataupun menghindari adanya ketimpangan pelayanan administrasi.

Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar merupakan organisasi pelayanan publik yang memberikan pelayanan berupa pemungutan dan pembayaran pajak kepada masyarakat melalui pelayanan *offline* maupun *online* yang diharapkan dapat memberikan hasil berupa peningkatan pelayanan publik yang lebih produktif kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan penerapan *Good governance* sebagai bagian dari kegiatan penelitian penulis di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar, maka penulis mengambil topik yang menjadi permasalahan dalam penyelenggaraan tersebut dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Prinsip *Good governance* Terhadap Tingkat Kepuasan Pelayanan Publik Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Karanganyar yang beralamat di Komplek Perkantoran Cangkan, Jalan KH. Samanhudi No. 7, Cangkan, Karanganyar, Badran Asri, Cangkan, Kec. Karanganyar, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah, 57716. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan adanya latar belakang permasalahan yang terjadi, serta tersedianya data lapangan yang dapat diambil dan digunakan untuk kepentingan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode korelasional menggunakan data kuantitatif untuk mengukur atau menemukan ada tidaknya pengaruh penerapan *good governance* terhadap kualitas pelayanan publik di KPP Pratama Karanganyar.

Populasi merupakan wilayah generalis yang ditentukan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah masyarakat pengguna jasa layanan di KPP Pratama Karanganyar selama masa pandemi dimana mulai diterapkannya pembatasan pengunjung melalui antrian *online*.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *Incidental Sampling*. Peneliti memilih menggunakan teknik pengambilan sampel ini adalah karena seluruh masyarakat yang hadir di kantor pajak bidang pelayanan merupakan masyarakat pengguna layanan, sehingga semua masyarakat yang datang dapat digunakan sebagai sampel penelitian. *Incidental sampling* memberikan peneliti kesempatan untuk meneliti semua data dan dapat membantu peneliti dalam mendapatkan sampel yang sesuai dengan mudah, cepat, dan fleksibel. Peneliti akan memilih secara langsung masyarakat pengguna layanan publik di KPP Pratama Karanganyar. Ukuran sampel bergantung pada sumber, waktu, dan tujuan penelitian (Arifin, 2012). Dalam penentuan besaran minimum sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan hasil perhitungan dari total keseluruhan bagian populasi maka sampel minimum penelitian ini berjumlah 380 pengunjung pengguna pelayanan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dengan sebaran skala 4 opsi jawaban skala likert. Uji validitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data kuesioner yang disebarkan bersifat valid atau tidak, selain itu uji validitas data juga digunakan untuk mengetahui data dalam kuesioner tersebut reliabel atau tidak. Uji validitas data diujikan kepada 30 orang pengguna layanan diluar

jumlah sampel penelitian. Analisis data yang digunakan meliputi Uji Prasyarat Analisis, Uji Hipotesis, Analisis Regresi Linier Berganda dan Koefisien Determinasi.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah dilakukannya sebaran angket dan uji validitas angket, maka diperoleh data berupa hasil angket dari masyarakat penerima pelayanan dengan hasil penelitian bahwa prinsip *good governance* berpengaruh sebesar 41,5% secara bersama-sama terhadap kepuasan pelayanan publik di kantor pelayanan pajak pratama karanganyar, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pontolowokan (2018) dimana Besaran pengaruh tiap-tiap variabel *good governance* secara stimultan mampu mempengaruhi variabel kualitas pelayanan publik sebesar 34% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari 10 variabel, yaitu 9 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Adapun variabel bebas terdiri dari Partisipasi (X1), Kepastian Hukum (X2), Transparansi (X3), Tanggung Jawab (X4), Orientasi Pada Kesepakatan (X5), , Keadilan (X6), Visi Strategis (X7), Efektif dan Efisien (X8), Akuntabilitas (X9), serta untuk variabel terikat yaitu Pelayanan Publik (Y).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket yang terdiri dari tiga item pertanyaan positif dan satu item negatif untuk mengambil data pada variabel X1 hingga (X9), serta menggunakan angket yang berisi pertanyaan dua item positif dan satu item negatif untuk mengambil data pada variabel Y, serta analisis dokumen jumlah pengunjung di KPP Pratama Karanganyar tahun 2022 dengan mengumpulkan data Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna layanan publik di sie pelayanan dengan jumlah sampel keseluruhan 380 masyarakat.

Hasil uji normalitas menunjukkan angka residual menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program *IBM SPSS 22.0 for windows* diperoleh hasil 0,200. Dengan demikian data variabel X_1 hingga X_9 , dan Y dapat dikatakan berdistribusi normal dikarenakan hasil nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar $0,200 > 0,05$.

Hasil uji prasyarat analisis validitas dan reliabilitas angket di Tabel 1.

Tabel 1
Uji Validitas Angket X

Variabel	R hitung	$\approx$	R tabel	Kesimpulan
Partisipasi	0,648	>	0,5	Valid
Kepastian Hukum	0,612	>	0,5	Valid
Transparansi	0,603	>	0,5	Valid
Tanggung Jawab	0,584	>	0,5	Valid
Orientasi Kesepakatan	0,763	>	0,5	Valid
Keadilan	0,600	>	0,5	Valid
Visi Strategis	0,713	>	0,5	Valid
Efektif dan Efisien	0,403	>	0,5	Valid
Akuntabilitas	0,790	>	0,5	Valid

Tabel 2*Hasil uji reliabilitas X dan Y:*

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	$\approx$	0,6	Kesimpulan
Partisipasi (X1)	0,608	>	0,6	Reliabel
Kepastian Hukum (X2)	0,608	>	0,6	Reliabel
Transparansi (X3)	0,620	>	0,6	Reliabel
Tanggung Jawab (X4)	0,624	>	0,6	Reliabel
Orientasi Kesepakatan (X5)	0,619	>	0,6	Reliabel
Keadilan (X6)	0,628	>	0,6	Reliabel
Visi yang Strategis (X7)	0,618	>	0,6	Reliabel
Efektif dan Efisien (X8)	0,622	>	0,6	Reliabel
Akuntabilitas (X9)	0,614	>	0,6	Reliabel
Pelayanan Publik (Y)	0,626	>	0,6	Reliabel

Tabel 2 menunjukkan hasil uji autokorelasi kesembilan variabel prinsip *good governance* diperoleh nilai durbin watson sebesar 1,905 dimana nilai tersebut lebih besar daripada nilai tabel du untuk sembilan variabel di angka 1,874. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kesembilan variabel prinsip *good governance* tidak melanggar asumsi dalam analisis prasyarat selanjutnya.

Tabel 3*Koefisien Determinasi*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,645 ^a	0,415	0,401	1,67887

Hasil uji koefisien determinasi adalah di Tabel 3. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari adjusted R square mendapat nilai sebesar 0,401 yang berarti penerapan dari kesembilan variabel prinsip *good governance* dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pelayanan publik di KPP Pratama Karanganyar sebesar 40,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian yang dijalankan oleh peneliti. Hasil ini menunjukkan adanya selisih dengan penelitian serupa yang dijalankan oleh Pontolowokan (2018) dimana prinsip-prinsip *good governance* hanya berpengaruh sebesar 34%, dapat disimpulkan hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan kualitas layanan kantor pajak di pulau jawa dan luar pulau jawa dimana disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingkat kecakapan sumber daya manusia, sebaran informasi yang berbeda, sebaran fasilitas yang berbeda, dan perbedaan geografis serta latar belakang budaya yang ada.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* prinsip-prinsip *good governance* adalah 0,90 dan nilai VIF masing-masing sebesar 1,09. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10 dan tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai VIF > 10,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Hasil pengolahan uji T didapatkan nilai t_{hitung} partisipasi sebesar -0,74, t_{hitung} kepastian hukum sebesar 0,26, t_{hitung} variabel transparansi sebesar -0,06, t_{hitung} variabel tanggung jawab sebesar 4,95, t_{hitung} variabel orientasi kesepakatan sebesar 0,26, t_{hitung} variabel keadilan sebesar 2,08, t_{hitung} visi strategis sebesar 3,74, t_{hitung} efektif dan efisien sebesar 0,11, dan t_{hitung} variabel akuntabilitas adalah sebesar 4,88. Tingkat signifikansi dalam keseluruhan prinsip *good governance* menunjukkan nilai sebesar $\geq 0,000$. Dalam menentukan apakah terdapat pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat, maka nilai t_{hitung} harus lebih besar daripada nilai t_{tabel} dan tingkat signifikansi harus lebih kecil dari 0,05. Nilai t_{tabel} untuk penelitian ini dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 4,327. Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian parsial dapat disimpulkan bahwa:

- 1). Pengaruh variabel partisipasi terhadap kepuasan pelayanan publik. Diketahui nilai Sig. untuk partisipasi (X1) terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah $0,46 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,74 < t$ tabel 1, 96 yang berarti (H_0) diterima dan (H_1) ditolak. Dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara variabel partisipasi terhadap kepuasan pelayanan publik.
- 2). Pengaruh variabel kepastian hukum terhadap kepuasan pelayanan publik. Diketahui nilai Sig. untuk kepastian hukum (X2) terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah $0,79 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,26 < 1,96$ yang berarti (H_0) diterima dan (H_1) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara variabel kepastian hukum terhadap kepuasan pelayanan publik.
- 3). Pengaruh variabel transparansi terhadap kepuasan pelayanan publik. Diketahui nilai Sig. untuk transparansi (X3) terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah $0,94 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,06 < t$ tabel 1, 96 yang berarti (H_0) diterima dan (H_1) ditolak. Dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara variabel partisipasi terhadap kepuasan pelayanan publik
- 4). Pengaruh variabel tanggung jawab terhadap kepuasan pelayanan publik. Diketahui nilai Sig. untuk partisipasi (X4) terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,95 > t$ tabel 1, 96 yang berarti (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel partisipasi terhadap kepuasan pelayanan publik
- 5). Pengaruh variabel orientasi kesepakatan terhadap kepuasan pelayanan publik. Diketahui nilai Sig. untuk partisipasi (X5) terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah $0,749 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,26 < t$ tabel 1,96 yang berarti (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel orientasi kesepakatan terhadap kepuasan pelayanan publik.
- 6). Pengaruh variabel keadilan terhadap kepuasan pelayanan publik. Diketahui nilai Sig. untuk partisipasi (X6) terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah $0,03 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,081 > t$ tabel 1,96 yang berarti (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara variabel keadilan terhadap kepuasan pelayanan publik.
- 7). Pengaruh variabel visi strategis terhadap kepuasan pelayanan publik. Diketahui nilai Sig. untuk visi (X7) strategis terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,74 > t$ tabel 1,96 yang berarti (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel visi strategis terhadap kepuasan pelayanan publik.
- 8). Pengaruh variabel efektif dan efisien terhadap kepuasan pelayanan publik. Diketahui nilai Sig. untuk partisipasi (X8) terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah $0,91 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,11 < t$ tabel 1,96 yang berarti (H_0) diterima dan (H_1) ditolak. Dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara variabel efektif dan efisien terhadap kepuasan pelayanan publik.
- 9). Pengaruh variabel akuntabilitas terhadap kepuasan pelayanan publik. Diketahui nilai Sig. untuk partisipasi (X9) terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,88 > t$ tabel 1,96 yang berarti (H_0) ditolak dan (H_1) diterima. Dapat disimpulkan secara parsial bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel akuntabilitas terhadap kepuasan pelayanan publik.

Uji F merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan prinsip *good governance* secara simultan terhadap kepuasan pelayanan publik. Uji F diperoleh dengan hasil F tabel sebesar 29,22

Dari pengujian simultan tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F hitung untuk variabel *good governance* terhadap kepuasan pelayanan publik adalah 29,22 sedangkan nilai F tabel diperoleh pada angka 1,905. hal ini berarti $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi $0,00 < \alpha 0,05$. Dengan demikian maka (H_0) ditolak dan (H_1) diterima, artinya prinsip-prinsip *good governance* secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan pelayanan publik.

Pengujian analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan program SPSS 22.0 for Windows dengan menggunakan diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 15,669 - 0,74 X_1 + 0,30 X_2 - 0,007 X_3 + 0,473 X_4 + 0,32 X_5 + 0,249 X_6 + 0,375 X_7 + 0,14 X_8 + 0,514 X_9$$

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta diperoleh sebesar 15,66 yang berarti apabila kesembilan faktor bebas (X) dalam penelitian ini berdistribusi sama dengan nol atau dengan kata lain tidak memiliki pengaruh sama sekali, maka nilai variabel terikat (Y) akan tetap sebesar 15,66.
- 2) Nilai koefisien partisipasi (X_1) sebesar -0,74 yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan prinsip partisipasi mengalami kenaikan satu-satuan maka kepuasan pelayanan publik akan mengalami penurunan sebesar -0,74.
- 3) Nilai koefisien kepastian hukum (X_2) sebesar 0,30 yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan prinsip kepastian hukum mengalami kenaikan satu-satuan maka kepuasan pelayanan publik akan mengalami kenaikan sebesar 0,30.
- 4) Nilai koefisien transparansi (X_3) sebesar -0,07 yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan prinsip transparansi mengalami kenaikan satu-satuan maka kepuasan pelayanan publik akan mengalami penurunan sebesar -0,07.
- 5) Nilai koefisien tanggung jawab (X_4) sebesar 0,47 yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan prinsip tanggungjawab mengalami kenaikan satu-satuan maka kepuasan pelayanan publik akan mengalami kenaikan sebesar 0,47.
- 6) Nilai koefisien orientasi kesepakatan (X_5) sebesar 0,03 yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan prinsip kesepakatan mengalami kenaikan satu-satuan maka kepuasan pelayanan publik akan mengalami kenaikan sebesar 0,03.
- 7) Nilai koefisien keadilan (X_6) adalah sebesar 0,24 yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan prinsip keadilan mengalami kenaikan satu-satuan maka kepuasan pelayanan publik akan mengalami kenaikan sebesar 0,24.
- 8) Nilai koefisien visi strategis (X_7) sebesar 0,37 yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan prinsip visi strategis mengalami kenaikan satu-satuan maka kepuasan pelayanan publik akan mengalami kenaikan sebesar 0,37.
- 9) Nilai koefisien efektif dan efisien (X_8) sebesar 0,01 yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan prinsip efektif dan efisien mengalami kenaikan satu-satuan maka kepuasan pelayanan publik akan mengalami kenaikan sebesar 0,01.
- 10) Nilai koefisien akuntabilitas (X_9) sebesar 0,51 yang artinya apabila variabel independen lainnya tetap dan prinsip akuntabilitas mengalami kenaikan satu-satuan maka kepuasan pelayanan publik akan mengalami kenaikan sebesar 0,51.

Nilai R square adalah sebesar 0,415, yang artinya adalah sumbangan pengaruh variabel kesembilan prinsip *good governance* terhadap variabel kepuasan pelayanan publik adalah sebesar 41,5%. Sedangkan sisanya sebesar 58,5% adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model variabel bebas dalam penelitian model ini.

Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh prinsip *good governance* terhadap kepuasan pelayanan publik dapat diterima.

Pembahasan

Hasil hipotesis pertama penelitian menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh signifikan dan positif antara variabel prinsip *good governance* pada tingkat kepuasan pelayanan publik di KPP Pratama Karanganyar. Hipotesis tersebut diuji menggunakan uji T dan didapatkan hasil beberapa variabel yang berpengaruh positif dan signifikan sebagai berikut: t_{hitung} variabel tanggung jawab (X_4) sebesar 4,95 dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (1,96) dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. t_{hitung} variabel orientasi kesepakatan (X_5) sebesar 0,26 dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (1,96) dan tingkat signifikansi sebesar 0,79 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. t_{hitung} variabel visi strategis (X_7) sebesar 3,74 dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (1,96) dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. t_{hitung} variabel akuntabilitas (X_9) sebesar 4,88 dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (1,96) dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat

diartikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara prinsip-prinsip *good governance* terhadap tingkat kepuasan pelayanan publik di KPP Pratama Karanganyar. Hasil analisis tersebut memperkuat teori yang dikembangkan oleh Buana (2014) bahwa penerapan prinsip *good governance* memiliki pengaruh terhadap kualitas tingkat kepuasan pelayanan publik. Sejalan dengan teori tersebut, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Pontolowokan (2018) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan prinsip-prinsip *good governance* terhadap tingkat kepuasan pelayanan publik.

Hasil hipotesis kedua penelitian menyatakan bahwa diduga terdapat variabel yang paling berpengaruh kuat terhadap tingkat kepuasan pelayanan publik. Hipotesis tersebut diuji menggunakan koefisiensi signifikansi beta di dan didapatkan hasil koefisiensi beta variabel akuntabilitas (X_9) berada pada nilai tertinggi daripada nilai variabel yang lain yaitu sebesar 0,514, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pegawai yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan, pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat dan sesuai dengan keluhan masyarakat, visi dan misi yang cukup jelas dan berjalan sesuai dengan standar operasional dan prosedur, serta prinsip keterbukaan pelaporan pelayanan kerja kepada masyarakat dengan sangat baik mampu mempengaruhi tingkat kepuasan pelayanan publik di KPP Pratama Karanganyar.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat satu indikator variabel yang paling kuat terhadap tingkat kepuasan pelayanan publik. Hasil analisis tersebut memperkuat penelitian Talis (2019) yang menghasilkan kesimpulan berupa penerapan *good governance* berpengaruh secara signifikan dan indikator variabel yang paling berpengaruh adalah pengambilan keputusan yang didasari oleh informasi dan dokumen yang lengkap.

Prinsip-prinsip *good governance* simultan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pelayanan publik pada KPP Pratama Karanganyar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F, dimana nilai F_{hitung} (29,220) > F_{tabel} (1,905) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis tersebut memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Pontolowokan (2018) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip *good governance* dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pelayanan publik.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil pengujian setiap hipotesis, diperoleh simpulan sebagai bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan prinsip *good governance* terhadap kepuasan pelayanan publik di kantor pelayanan pajak pratama karanganyar. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi F hitung untuk variabel *good governance* terhadap kepuasan pelayanan publik adalah 29,22 sedangkan nilai F tabel diperoleh pada angka 1,90. hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $0,00 < \alpha 0,05$ Nilai R square adalah sebesar 0,41, yang artinya adalah sumbangan pengaruh variabel kesembilan prinsip *good governance* terhadap variabel kepuasan pelayanan publik adalah sebesar 41,5%. Sedangkan sisanya sebesar 58,5% adalah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model variabel bebas dalam penelitian model ini. yang artinya bahwa pengaruh penerapan sembilan prinsip *good governance* secara simultan terhadap kepuasan pelayanan publik (Y) adalah sebesar 41,5%. Dengan demikian H_0 ditolak sehingga H_1 diterima. Penelitian ini hanya berfokus pada prinsip-prinsip *good governance* yang mempengaruhi tingkat kepuasan pelayanan publik sebesar 40,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian peneliti. Hal ini dapat menjadi masukan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepuasan pelayanan publik di KPP Pratama Karanganyar. Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti, dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat diperhatikan oleh peneliti selanjutnya beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain (1) Penelitian hanya dilakukan di satu KPP saja, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi di KPP lainnya. (2) Variabel independen hanya berfokus pada prinsip-prinsip *good governance*, sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat diikutsertakan dalam mempengaruhi tingkat kepuasan pelayanan publik. (3) Teknik *incidental sampling* dirasa

masih kurang menjamin keakuratan sampel sehingga dianggap kurang representatif. (4) Analisis data hanya bersifat kuantitatif yang tidak diperkaya oleh analisis kualitatif.

Daftar Pustaka

- Cruz, S. S., & Paulino, S. R. (2022). Experiences of innovation in public services for sustainable urban mobility. *Journal of Urban Management*, 11(1), 108-122.
- Duadji, N. (2012). Good governance dalam pemerintah daerah. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(2), 201-209.
- Handayani, E., Garad, A., Suyadi, A., & Tubastuvi, N. (2023). Increasing the performance of village services with good governance and participation. *World Development Sustainability*, 3, 100089. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2023.100089>
- Kasmir. (2017). *Customer service excellent teori dan praktik*. Raja Grafindo Persada.
- Lewis, C. W., & Gilman, S. C. (2005). *The ethics challenge in public service: A problem-solving guide*. John Wiley & Sons.
- Maryam, N. S. (2016). Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(1), 7-8.
- Pontolowokan, A. A., Gosal, R., & Kairupan, J. (2018). Pengaruh penerapan good governance terhadap kualitas pelayanan publik di Kantor Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Eksekutif*, 1(1), 1-15.
- Rhodes, R. A. W. (1996). The new governance: Governing without governance. *Political Studies*, 44(4), 652-667. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1996.tb01747.x>
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2013). *Perilaku konsumen: Pendekatan praktis disertai himpunan jurnal penelitian*. Penerbit Andi.
- Sedarmayanti. (2003). *Good governance (kepemrintahan yang baik)*. Mandar Maju.
- Talis, Z. (2019). Pengaruh pelaksanaan good governance terhadap pelayanan publik (studi pada Kantor Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(2), 178-185.
- Amir, M. Y. D. L. (2014). Penguatan tata kelola pemerintahan yang baik dalam pembentukan peraturan perundang-undangan sebagai pilar penegakan hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Jambi*, 5(2), 43280.

Penerapan jadwal retensi arsip dalam proses penyusutan di Lembaga Kearsipan Kota Surakarta

Demayca Mardias Susanto*, Heri Sawiji, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: demaycamardiass@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk, (1) mendeskripsikan penerapan jadwal retensi arsip pada proses pengurangan arsip di Lembaga Arsip Daerah Kota Surakarta, (2) mengetahui kendala dalam pelaksanaan jadwal retensi arsip di Lembaga Arsip Daerah Kota Surakarta, di Kota Surakarta, (3) menganalisis solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan jadwal retensi arsip di Lembaga Kearsipan Daerah Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data dengan menggunakan kata-kata atau rangkaian kata yang disebut deskriptif. Subjek penelitian adalah arsiparis dan pegawai LKD dan OPD yang dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan dari informan yaitu kepala dinas, kepala dinas, arsiparis, staf kearsipan dan sumber dokumen. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pelaksanaan penyusutan arsip di LKD Kota Surakarta sudah sesuai dengan ketentuan ANRI. Proses penyusutan melalui pemilahan arsip dinamis aktif dan tidak aktif dan yang terakhir adalah pemusnahan. Arsip yang dianggap masih digunakan akan disimpan kembali. Namun, jika arsip tersebut dianggap memiliki nilai sejarah, maka arsip tersebut akan dikirimkan ke ANRI; (2) Faktor yang menghambat proses pelaksanaan JRA pertama adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang pengelolaan arsip dan kurangnya sarana prasarana yaitu lemari arsip dan rak map; (3) Langkah-langkah yang dilakukan LKD Kota Surakarta dalam mengatasi hambatan pelaksanaan JRA pada proses penyusutan adalah sosialisasi, pendekatan kepada Stakeholder, dan pendekatan langsung.

Kata Kunci : JRA; LKD; pengurangan arsip; penyimpanan arsip

Abstract

This study investigates the practical implementation of archive retention schedules within the context of archive reduction at the Surakarta City Regional Archives Institute. The research addresses three primary objectives: (1) describing the application of the archive retention schedule, (2) identifying obstacles encountered during implementation, and (3) analyzing strategies to overcome these challenges. The qualitative study involves archivists, LKD (Local Government Archives) staff, and OPD (Regional Work Unit) employees as research subjects. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Triangulation is used for data validation. The study findings reveal that the implementation of archive depreciation aligns with ANRI (National Archives of the Republic of Indonesia) provisions. Challenges include a shortage of competent human resources

* Corresponding author

and infrastructure limitations. To address these obstacles, the Surakarta City LKD employs socialization, stakeholder engagement, and direct approaches.

Keywords: archive reduction; archive storage; JRA; LKD;

Received November 30, 2023; Revised December 4, 2023; Accepted December 4, 2023; Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.80923>

Pendahuluan

Sebuah organisasi atau instansi dalam penyelenggaraannya terdapat kegiatan administrasi. Kegiatan atau proses administrasi menghasilkan sebuah Informasi dalam bentuk arsip. Arsip dapat dijadikan sebagai alat bukti yang akurat dalam memberikan suatu informasi yang diinginkan instansi. Arsip merupakan catatan atau rekaman dalam berbagai media yang berfungsi sebagai sumber informasi, bukti eksistensi instansi, alat pengawasan, alat pengambilan keputusan dan bukti pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan administrasi suatu organisasi (Barthos, 2014). Pada dasarnya arsip akan tercipta secara terus menerus maka arsip tersebut harus dikelola secara informasinya maupun fisiknya.

Pengelolaan kearsipan adalah kegiatan berupa penyelamatan arsip yang mencakup penyimpanan, perawatan, pemeliharaan, pengamanan, penyusutan, dan pemusnahan arsip, dari proses diatas yang paling penting adalah proses penyusutan arsip, karena dengan melaksanakan penyusutan arsip dapat mengurangi arsip yang sudah tidak memiliki nilai guna. Arsip yang ada di instansi muncul dari proses kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus, sehingga arsip mengalami peningkatan dalam jumlah. Arsip tersebut harus dikelola sesuai dengan aturan ataupun ketentuan dengan diadakannya penyusutan dan pemusnahan. Ketentuan dalam pengelolaan arsip tersebut tercantum dalam jadwal retensi arsip (JRA).

JRA merupakan petunjuk yang penting dalam melakukan pengelolaan kearsipan di LKD Kota Surakarta, karena dapat memberi cara untuk meningkatkan efisiensi operasional LKD Kota Surakarta dan memberi pengawasan terhadap arsip yang berisi informasi dan memiliki nilai guna tinggi agar dapat dipelihara. Aturan mengenai JRA sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 34 Tahun 1979 tentang penyusutan arsip sangat dibutuhkan sebagai dasar penyusutan arsip di LKD Kota Surakarta, selain itu JRA juga sebagai pedoman arsiparis di LKD dalam proses penyusutan arsip yang minimal meliputi jenis arsip, jangka simpan arsip, dan keterangan nasib terakhir arsip.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan JRA di LKD sudah menerapkan penyusutan berdasarkan JRA tetapi belum maksimal. Kajian pertama dari Arizola dan Rahmah (2014) menemukan bahwa Kantor Wali Nagari Kajai Kabupaten Pasaman Barat belum menerapkan JRA sesuai kaidah sehingga arsip tidak dikelola dengan efisien. Hasil kajian lainnya menyebutkan pegawai Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah belum menerapkan JRA dengan tepat sehingga kegiatan penyusutan arsip tidak sesuai dengan aturan (Munisah & Husna, 2019). Fakta lainnya, kurangnya anggaran biaya untuk melaksanakan penyusutan arsip berdampak pada jadwal retensi arsip yang tidak tepat waktu dan terkesan lama (Novitri, 2017). Dari beberapa kajian diatas, ditemukan terdapat kendala dalam penerapan jadwal retensi arsip yang dijalankan oleh lembaga kearsipan daerah. Kendala dalam penerapan JRA disebabkan dari pihak pemangku kepentingan di OPD (Operasi Perangkat Daerah) yang belum memahami pentingnya menerapkan JRA guna proses penyusutan arsip. LKD Surakarta sudah menggunakan JRA dalam melaksanakan penyusutan dan pemusnahan arsip. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “**Penerapan Jadwal Retensi dalam Proses Penyusutan Di Kota Surakarta**”.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013).

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu studi kasus. Fitrah dan Luthfiyah (2017) menjelaskan bahwa studi kasus ialah pendekatan kualitatif yang kegiatan penelitiannya mendalami kehidupan nyata, menggunakan beragam cara terbatas, pengumpulan informasinya rinci dan mendalam serta mengaitkan berbagai sumber informasi kemudian memberitahukan penjelasan kasus dan tema. Studi kasus dalam penelitian ini yaitu untuk memahami keterangan dari berbagai informasi terkait penerapan JRA di LKD yang belum maksimal yang kemudian menelaah penerapan JRA di LKD dalam proses penyusutan. Hal ini menyatakan studi kasus berupaya fokus pada suatu penelitian masalah mengenai penerapan jadwal retensi arsip dalam proses penyusutan di Lembaga Kearsipan Daerah Kota Surakarta, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan bagaimana penerapan jadwal retensi arsip beserta kendala-kendala yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Jadwal Retensi Arsip dalam Penyusutan Arsip di Lembaga Kearsipan Daerah Kota Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum tahun 2020 LKD Kota Surakarta belum memiliki JRA. Sebab LKD Kota Surakarta belum memiliki JRA hal tersebut menyebabkan menumpuknya Arsip yang telah disimpan di depo. Selain mengakibatkan arsip menumpuk di depo, ketiadaan JRA mengakibatkan arsip yang disimpan oleh OPD yang berada di Kota Surakarta menjadi terbengkalai dan tidak terurus. Selain itu, diketahui sebelum tahun 2020 penyusutan arsip yang ada di LKD Kota Surakarta hanya didasarkan pada prinsip “kira-kira”. Prinsip “kira-kira” tersebut diartikan bahwa penyusutan arsip yang ada di internal LKD Kota Surakarta dilakukan setiap 10 tahun sekali. Selanjutnya setelah tahun 2020 akhir LKD Kota Surakarta telah menyusun JRA yang telah distandarkan. JRA yang ada di LKD Kota Surakarta mengacu pada Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia tentang Pedoman Peraturan Jadwal Retensi Arsip Nomor 37 Tahun 2016 Pasal 1, Jadwal Retensi Arsip adalah daftar yang berisi sekurang-kurangnya jangka waktu penyimpanan atau retensi, jenis arsip, dan keterangan yang berisi rekomendasi tentang penetapan suatu jenis arsip dimusnahkan, dinilai kembali, atau dipermanenkan yang dipergunakan sebagai pedoman penyusutan dan penyelamatan arsip.

Maka dengan mengacu pada Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia dan disetujui oleh ahli JRA yang dimiliki oleh LKD Kota Surakarta telah dinilai standar untuk diterapkan, selanjutnya dalam proses penyusutan arsip di LKD Kota Surakarta telah sesuai dengan prosedur penyusutan yang ada di JRA. Munadi (2013) mengungkapkan bahwa berdasarkan aturan ANRI proses penyusutan arsip meliputi tiga tahap yakni: pertama pemindahan, proses ini dilaksanakan dengan cara memisahkan antara arsip dinamis aktif dan inaktif agar memudahkan ketika kembali arsip dinamis aktif. Kedua pemusnahan, kegiatan ini menyangkut penyusutan arsip yang tidak memiliki nilai guna primer dan sekunder. Pemusnahan dilaksanakan dengan berdasarkan ketentuan jadwal retensi arsip untuk penyusutan arsip. Ketiga penyerahan, menyerahkan arsip yang memiliki nilai guna sekunder ke badan berwenang (ANRI).

Sesuai dengan pemaparan tersebut, dalam penerapannya penyusutan arsip yang ada di LKD Kota Surakarta telah sesuai dengan ketentuan ANRI. Sebagaimana yang diungkapkan Informan V proses penyusutan melalui pemilahan arsip dinamis aktif dan inaktif dan terakhir adalah pemusnahan. Sedangkan arsip yang dinilai masih digunakan maka akan kembali disimpan. Namun apabila arsip dinilai memiliki nilai sejarah, arsip akan dikirim ke ANRI.

Sedangkan terkait pelaksanaan penyusutan yang ada di eksternal LKD Kota Surakarta, diketahui bahwa OPD dipersilahkan untuk mengirimkan surat permohonan kepada LKD Kota Surakarta. Ketika surat telah dikirimkan, LKD Kota Surakarta menyatakan akan mengirimkan tim untuk membina dan membantu dalam proses penyusutan arsip OPD. Namun, diketahui bahwa beberapa OPD belum mengirimkan surat permohonan terkait dengan pemusnahan arsip kepada LKD Kota Surakarta. Hal tersebut tentu menyebabkan terkendalanya penyusutan arsip yang ada

pada OPD terkait. Dengan berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penyusutan arsip yang abadi LKD Kota Surakarta telah sesuai dengan JRA yang ditetapkan.

Hambatan dalam Penerapan Jadwal Retensi Arsip di Lembaga Kearsipan Daerah Kota Surakarta

Pada proses penyusutan di LKD dan OPD Kota Surakarta terdapat beberapa beberapa faktor mendasar yang menghambat proses penerapannya.

SDM yang kurang berkompeten

Faktor yang menghambat proses penerapan JRA yang pertama adalah kurangnya SDM yang berkompeten pada bidang pengelolaan arsip. Sebagaimana yang telah dibahas pada hasil penelitian, kurangnya SDM yang berkompeten itu disebabkan karena pengelola arsip memiliki tugas yang lebih dari satu. Kepemilikan tugas yang lebih satu tersebut menyebabkan tidak fokus dalam mempelajari JRA. Dengan demikian banyak SDM yang ada di OPD dan beberapa di LKD tidak memahami penerapan JRA pada proses penyusutan arsip. Hal tersebut sejalan dengan temuan pada penelitian Pudyastuty (2018) bahwa, ketidakpahaman arsiparis mengenai Jadwal Retensi Arsip adalah hambatan awal dalam penerapan Jadwal Retensi Arsip. Jadwal Retensi Arsip yang disahkan sebagai pedoman berupa buku yang berisi daftar masa retensi arsip, masa aktif arsip, masa inaktif arsip, dan tindakan yang dilakukan ketika masa retensi telah habis. Tidak semua orang bisa memahami yang terkandung di dalam isi JRA tersebut, kecuali orang yang memiliki kualifikasi dalam menangani arsip, misalnya yang telah mendapat pendidikan kearsipan dan orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan kearsipan.

Sarana dan Prasarana

Salah satu hambatan dalam penerapan JRA pada proses penyusutan arsip adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang pengelolaan arsip. Permasalahan sarana dan prasarana ini terjadi hanya terjadi di OPD, sedangkan di LKD Kota Surakarta kebutuhan sarana dan prasarana telah terpenuhi. Hal tersebut sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Matahelumual dan Ferdinandus (2020), dalam penelitiannya dipaparkan bahwa, selain itu sarana dan prasarana pendukung sebagai fasilitas kearsipan seperti, lemari arsip, rak folder dan juga ikut mempengaruhi pelaksanaan administrasi kearsipan.

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan dalam Penerapan Jadwal Retensi Arsip di Lembaga Kearsipan Daerah Kota Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa langkah yang digunakan oleh LKD Kota Surakarta guna mengatasi hambatan pada penerapan JRA dalam proses penyusutan. Langkah yang dilakukan oleh LKD Kota Surakarta tersebut antara lain adalah:

Penerapan sosialisasi dan bimbingan teknis

Penerapan sosialisasi dan bimbingan teknis dalam mengatasi hambatan yang ada pada penerapan JRA dalam proses penyusutan arsip telah dilakukan oleh LKD Kota Surakarta. Tujuan dilakukannya sosialisasi dan bimbingan teknis adalah untuk memberikan pemahaman terkait dengan langkah penerapan JRA dalam proses penyusutan internal dan eksternal LKD Kota Surakarta. Penerapan tersebut terbukti efektif selama keberjalanan penerapan JRA dari tahun 2021.

Pendekatan terhadap Stakeholder

Salah satu solusi yang diterapkan oleh LKD Kota Surakarta dalam mengatasi hambatan pada penerapan JRA pada proses penyusutan arsip adalah pendekatan terhadap stakeholder. Pendekatan yang dimaksudkan disini adalah membuat komitmen dengan stake holder dalam rangka penganggaran SDM, alokasi dana dan sarana prasarana yang menunjang proses penyusutan arsip. Langkah ini telah diterapkan dengan hasil yaitu penganggaran terhadap SDM, alokasi dana dan sarana prasarana pada tahun 2022-2023 di LKD dan OPD Kota Surakarta telah dianggarkan.

Memberikan Pembinaan Secara Langsung

Memberikan pembinaan secara langsung merupakan salah satu langkah yang diterapkan oleh LKD Kota Surakarta dalam mengatasi hambatan dalam penerapan JRA pada proses penyusutan yang disebabkan oleh SDM yang ada di OPD kurang memahami JRA. Hal tersebut diperlukan karena SDM yang ada di OPD tidak terlalu peduli dengan arsip yang telah menjadi tugasnya.. Dengan demikian adanya pendampingan secara langkah yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan JRA.

Kesimpulan

LKD Kota Surakarta telah memiliki JRA yang telah terstandar sesuai dengan ketentuan ANRI. Selanjutnya proses penyusutan arsip yang dilakukan oleh LKD Kota Surakarta diketahui telah sesuai dengan JRA. Proses penyusutan tersebut melalui beberapa tahap. Pertama tahap pemindahan dengan kegiatan yang meliputi pendaftaran arsip aktif dan inaktif, selanjutnya arsip tersebut didaftar dengan berpedoman pada JRA. Kedua Tahap Penyusutan, tahap ini merupakan tahap dimana arsip yang tidak memiliki nilai guna akan dimusnahkan. Ketiga tahap penyerahan, tahap ini merupakan tahap dimana arsip diserahkan ke ANRI.

Ditemukan tiga hambatan pada penerapan JRA di LKD Kota Surakarta. Hambatan pertama, SDM yang kurang berkompeten. Di internal LKD, SDM yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola arsip dinilai telah berkompeten. Meski penerapan JRA baru dimulai pada tahun 2020, hal tersebut tidak menjadi sebuah kendala yang terlalu berarti. Namun di eksternal LKD Kota Surakarta tepatnya di OPD Kota Surakarta, hal tersebut menjadi sebuah hambatan. Kurang kompetennya SDM tersebut disebabkan karena banyak pengelola arsip yang memiliki tanggung jawab pekerjaan lebih dari satu. Selain itu banyak pengelola arsip yang ada di OPD Kota Surakarta memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan pekerjaannya. Hambatan kedua adalah adanya perasaan malas yang ada pada SDM untuk mengelola arsip. Perasaan malas tersebut disebabkan karena arsip telah banyak yang tidak terawat dan akhirnya berdebu. Selanjutnya perasaan malas tersebut disebabkan karena banyak SDM yang menganggap bahwa arsip tidak penting untuk diperhatikan. Hambatan ketiga adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang penerapan JRA dalam penyusutan. Pada internal LKD Kota Surakarta, sarana dan prasarana penunjang dalam pengelolaan arsip diketahui cukup lengkap. Namun, pada OPD Kota Surakarta, sarana prasarana diketahui belum lengkap. Hal tersebut tentu menjadi sebuah hambatan dalam penerapan JRA dalam proses penyusutan. Ditemukan dua upaya yang dilakukan oleh LKD Kota Surakarta untuk mengatasi hambatan dalam penerapan JRA. Pertama adalah penerapan sosialisasi dan bimbingan teknis. Penerapan sosialisasi dan bimbingan teknis dilakukan secara internal dan eksternal LKD Kota Surakarta. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman penerapan JRA kepada pengelola arsip. Kedua adalah pendekatan terhadap *Stakeholder*. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membuat komitmen dengan *stakeholder* dalam penganggaran terkait pengadaan SDM yang berkompeten, sarana dan prasarana, serta pembiayaan dalam penyusutan arsip. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi OPD yang tidak terlalu memperdulikan penerapan JRA dalam proses penyusutan.

Daftar Pustaka

- Arizola, O., & Rahmah, E. (2014). Pembuatan Jadwal Retensi Arsip (JRA) di Kantor Wali Nagari Kaji Kabupaten Pasaman Barat. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(2), 1-8.
- Barthos, B. (2013). *Manajemen Kearsipan untuk Lembaga Negara, Swasta, dan Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. CV Jejak.
- Matahelumual, F., & Ferdinandus, W. (2020). Pengelolaan Arsip di Kantor Distrik Waigeo Barat Kepulauan Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(2), 53-68.
- Moleong, L. J. (2013). *Qualitative Research Methods*. PT. Teens Rosda Karya.

- Munisah, F., & Husna, J. (2019). Penerapan Jadwal Retensi Arsip dalam Penyusutan Laporan Hasil Pemeriksaan di Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 201-210.
- Novitri, M., Medriati, R., & Hamdani, D. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di Kelas VIII. 8 SMPN 1 Kota Bengkulu.
- Peraturan Walikota Nomor 7. (2011). *Penyelenggaraan Kearsipan di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. <https://jdih.jatengprov.go.id/>
- Pudyastuty, M. (n.d.). *Penerapan Jadwal Retensi Arsip Dalam Proses Penyusutan Arsip Di Unit Pusat Arsip Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral* [Bachelor's thesis]. Fakultas Adab & Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.

Pemeliharaan dan perawatan manuskrip (Naskah Kuno) di Perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran Surakarta

Ninda Zahra Annisa*, Susantiningrum Susantiningrum, Patni Ninghardjanti

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: Backupnyazahra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan kegiatan pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di Perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran Surakarta. (2) Hambatan yang dihadapi dalam pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran (3) Upaya-upaya untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan, tempat dan peristiwa, serta dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode. Analisis data dilakukan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) Pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di Rekso Pustoko secara garis besar dilakukan dengan dua tahapan yakni pencegahan kerusakan naskah kuno dan perbaikan naskah kuno yang telah mengalami kerusakan. (2) Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran adalah terbatasnya jam layanan, terbatasnya sumber daya manusia, kurangnya anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana, serta tidak ada *support* Pemerintah Kota dalam memfasilitasi Perpustakaan Rekso Pustoko. (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu, aktif dalam bersosial media maupun acara seminar, menerima peserta magang di Perpustakaan Rekso Pustoko, menerima segala bentuk bantuan yang diberikan.

Kata Kunci : ensiklopedia; naskah klasik; pelestarian; pemeliharaan

Abstract

This research investigates the implementation of maintenance activities and care for old manuscripts at the Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran Library in Surakarta. The study addresses three key objectives: (1) describing the practical approach to

* *Corresponding author*

maintaining and preserving old manuscripts, (2) identifying obstacles encountered during this process, and (3) analyzing strategies to overcome these challenges. Employing a qualitative descriptive approach, the research draws data from informants, locations, events, and documentation. Purposive sampling is used for subject selection, and data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Method triangulation ensures data validity. The study reveals that old manuscript care involves two stages: damage prevention and repair. Obstacles include limited service hours, human resource constraints, budget limitations, and lack of municipal support. To address these challenges, the library actively engages in social media outreach, hosts seminars, accepts interns, and welcomes all forms of assistance.

Keywords: classical manuscripts; encyclopedia; maintenance; preservation

Received November 30, 2023; Revised December 8, 2023; Accepted December 14, 2023; Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.80898>

Pendahuluan

Menurut UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik namun belum dicetak atau dijadikan buku tercetak berumur 50 tahun lebih. Naskah kuno merupakan salah satu bahan pustaka yang memiliki berbagai informasi bernilai luar biasa dari berbagai bidang seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi yang ada di dalam naskah kuno tersebut akan membantu para ahli sejarah dalam menemukan informasi dan memperkaya kajiannya mengenai sesuatu yang ditelitinya. Maka perlu untuk melakukan pelestarian terhadap naskah tersebut untuk mempertahankan informasi yang ada di dalamnya. dengan melakukan pelestarian naskah, maka informasi yang terkandung didalamnya akan mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas yang ingin mengakses naskah tersebut. Dalam pelestarian terdapat kegiatan pemeliharaan dan perawatan. Dua hal kegiatan ini penting dalam upaya melestarikan manuskrip.

Pemeliharaan dan perawatan naskah kuno merupakan salah satu upaya untuk tetap menjaga informasi. Pemeliharaan dan perawatan adalah dua hal yang berbeda. Pemeliharaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan untuk mengamankan kondisi naskah kuno agar tetap baik sehingga mencegah kerusakan atau kehilangan, sedangkan perawatan adalah kegiatan memperhatikan dan memulihkan kondisi naskah kuno yang telah rusak agar informasinya tetap terjaga. Begitu juga fokus dari penelitian ini sejalan dengan pernyataan Ardhiyanti (2012) bahwa pemeliharaan dan perawatan naskah kuno merupakan upaya pelestarian untuk mencegah, menyelamatkan, dan merawat naskah kuno baik fisik maupun informasinya dari segala kerusakan, kehilangan, dan kebocoran informasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, karena naskah kuno dapat menjadi aset yang berharga di masa depan. Tujuan utama pemeliharaan dan perawatan naskah kuno adalah untuk melestarikan kandungan informasi yang direkam dalam bentuk fisiknya, atau dialihkan pada media lain, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengguna perpustakaan. Pemeliharaan dan perawatan naskah kuno menyangkut usaha yang bersifat preventif, kuratif dan juga mempermasalahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian naskah kuno tersebut.

Fatmawati (2018) mengkategorikan pelestarian (*preservation*), pemeliharaan dan perawatan bahan pustaka sebagai hal yang berbeda namun saling memiliki keterkaitan. Pelestarian bersifat lebih umum dan lebih luas, sedangkan pemeliharaan dan perawatan bermakna lebih

husus dan lebih sempit. Menurut Prastowo (2012) tujuan pelestarian bahan pustaka adalah melestarikan informasi bahan pustaka dan arsip atau melestarikan bentuk aslinya dengan sangat lengkap agar dapat digunakan secara optimal. Sedangkan Sudarsono (2006) menyatakan bahwa tujuan dari pelestarian bahan pustaka berupaya untuk melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan alih media lain dan melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal. Menurut Suwarno (2007) Pemeliharaan merupakan bagian dari usaha pelestarian naskah yang bersifat *preventif*. Kegiatan pemeliharaan dilakukan secara rutin dan perlu dilakukan sejak dini. Dengan rajin melaksanakan pemeliharaan, maka dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya kehilangan atau kerusakan naskah pada tingkat yang lebih parah.

Kegiatan pelestarian naskah kuno diawali dengan pemeliharaan naskah kuno. Purnomo (2018) mendefinisikan pemeliharaan sebagai usaha penjagaan agar kondisi fisik suatu benda tidak rusak selama masih memiliki nilai guna, pemeliharaan dilakukan untuk meminimalisir kerusakan yang dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Sementara itu Yusuf (2007) menyatakan pemeliharaan ialah kegiatan mencegah naskah kuno dari penyebab kerusakan, baik oleh faktor biologis maupun faktor yang diakibatkan oleh ulah manusia sendiri serta melindungi semua fasilitas, sarana dan prasarana, yang berkaitan dengan naskah kuno. Menurut Harvey (1993) kegiatan pemeliharaan yang dapat dilakukan untuk mencegah kerusakan naskah meliputi kontrol lingkungan, penyimpanan atau *shelving* dan alih *transliterasi*, yakni alih bahasa dan aksara dari bahasa asing atau Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia yang baku.

Perawatan merupakan bagian dari usaha pelestarian naskah yang bersifat *kuratif*. Kegiatan perawatan dilakukan pada naskah yang telah mengalami kerusakan, baik rusak yang masih tergolong ringan agar tidak bertambah parah hingga pada tingkat yang lebih serius sehingga fisik serta kandungan isi naskah masih bisa diselamatkan. Menurut Faizal (2011) perawatan naskah kuno adalah upaya merawat dan mengembalikan keutuhan naskah beserta jilidannya sehingga diharapkan bisa bertahan lebih lama. Purnomo (2018) menjelaskan perawatan sebagai kegiatan perbaikan koleksi langka yang sudah rusak agar dapat dipergunakan lagi dalam keadaan utuh dan lengkap dengan tindakan khusus dalam upaya memperbaiki bahan pustaka, berupa naskah, peta, maupun buku yang telah lapuk. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Maha (2015) yakni perawatan merupakan prosedur atau perlakuan dengan teknik tertentu yang dimaksudkan untuk mengembalikan benda budaya pada keadaan aslinya. Martoatmodjo (2012) mengemukakan upaya perawatan yang dilakukan untuk memperbaiki naskah kuno ada tiga yaitu laminasi, enkapsulasi, deasidifikasi. Makwae (2017) menjelaskan ada empat kegiatan yang termasuk kedalam perawatan naskah kuno antara lain: (a) Laminasi, yaitu kegiatan melapisi naskah dengan *washi* atau tisu Jepang (b) Enkapsulasi, yaitu melapisi naskah dengan plastic khusus yang transparan (c) Deasidifikasi, berupa proses menghentikan proses keasaman yang terdapat pada naskah (d) Alih media, yaitu proses pengalihan manuskrip dari bentuk aslinya ke dalam bentuk *digital* atau menyalinnya dengan melakukan *scanning* (dengan *scanner*) atau memotonya (dengan kamera *digital*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eden dan Feather (1996) yang berjudul "*Preservation in libraries and archives in the UK: towards a national policy*" menyatakan bahwa kesadaran akan kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh perpustakaan menciptakan kerjasama dan koordinasi untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya manusia dan fiskal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Moghaddam (2010) yang berjudul "*Preserving digital resources: issues and concerns from a view of librarians*" memberikan kesimpulan bahwa kegiatan pelestarian naskah kuno sedari awal perlu memperhitungkan berbagai aspek seperti jenis dan jumlah koleksi, tingkat pelestarian yang dilakukan, alih media secara digital, tingkat akses yang diperlukan, serta waktu yang ditetapkan.

Keberadaan Perpustakaan Rekso Pustoko sebagai perpustakaan khusus milik Pura Mangkunegaran memiliki peran penting dalam proses pewarisan tradisi pernaskahan. Termasuk menjaga maupun memperbaiki kerusakan naskah. Namun sebagai tempat pelestarian manuskrip, Perpustakaan Mangkunegaran masih memiliki kendala dan permasalahan. Berdasarkan hasil observasi dapat diungkapkan bahwa adanya keterbatasan jam layanan perpustakaan, sehingga pelayanan tidak bisa secara maksimal dirasakan oleh pengunjung. Terbatasnya sumber daya manusia untuk menangani proses pemeliharaan dan perawatan manuskrip. Tenaga pengurus Perpustakaan Mangkunegaran merupakan relawan yang memiliki pekerjaan tetap di luar kegiatan pemeliharaan dan perawatan manuskrip, sehingga jam kerja di Perpustakaan Mangkunegaran relatif singkat dan tenaga ahli yang belum memadai. Kurangnya anggaran yang menyebabkan terbatasnya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pemeliharaan dan perawatan naskah kuno, Tidak ada *support* Pemerintah Kota dalam memfasilitasi Perpustakaan Rekso Pustoko

Berdasarkan fenomena di atas, untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di Perpustakaan Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Pemeliharaan dan Perawatan Manuskrip (Naskah Kuno) di Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta”.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Sumber dari penelitian ini berupa informan yang terdiri dari Kepala Perpustakaan Rekso Pustoko, Staf Perpustakaan Rekso Pustoko, dan pengunjung Perpustakaan Rekso Pustoko serta dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pemeliharaan dan perawatan naskah kuno. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif, yaitu meliputi: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pemeliharaan naskah kuno di Perpustakaan Rekso Pustoko

Perpustakaan Rekso Pustoko memiliki dua kegiatan utama dalam pelestarian naskah kuno. Adapun kegiatan tersebut berupa pemeliharaan dan perawatan, dimana keduanya berjalan secara urut dan beriringan. Pemeliharaan merupakan bagian dari usaha pelestarian naskah kuno yang bersifat *preventif*. Kegiatan pemeliharaan dilakukan secara rutin dan perlu dilakukan sedari dini. Kegiatan pemeliharaan dimaksudkan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya kerusakan naskah sehingga pada pelaksanaannya (secara harian) dilakukan sebelum kegiatan perawatan (dilakukan secara khusus pada saat tertentu saja). Kegiatan pemeliharaan naskah kuno meliputi (1) Kontrol lingkungan, lingkungan yang sesuai dan ideal patut diperhatikan dalam kegiatan pemeliharaan naskah kuno. Kontrol terhadap kondisi lingkungan dalam rangka pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah yang dilakukan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan di Perpustakaan Mangkunegaran mencakup menjaga kebersihan ruang penyimpanan (*housekeeping*),

pengawasan ruang penyimpanan koleksi naskah, pengaturan kondisi suhu dan kelembaban, fumigasi di awal tahun, dan pengaturan pencahayaan. (2) Penyimpanan dan Penataan Naskah (*Shelving*). Hal lain yang patut diperhatikan adalah penyediaan *storage* atau perabot penyimpanan yang sesuai standar. Penyediaan *storage* juga akan mempengaruhi penataan kerapian dan penyimpanan naskah. Jumlah rak yang tidak sesuai dengan kebutuhan, akan mengakibatkan tidak tertampungnya koleksi naskah. Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Perpustakaan Rekso Pustoko telah melakukan penyimpanan naskah dan sudah memiliki rak atau lemari penyimpanan, namun sayangnya kondisi penyimpanan dan penataan naskah tidak berjalan dengan ideal. Ruang penyimpanan terlalu sempit dan lemari sudah sangat penuh mengakibatkan naskah ataupun buku yang tercecer hanya ditaruh di kotak penyimpanan biasa, bukan pada lemari kaca. (3) Alih Transliterasi, Selain kontrol lingkungan dan *shelving*, upaya pemeliharaan naskah yang dilakukan oleh Perpustakaan Rekso Pustoko adalah menyediakan katalog naskah yang berisi ringkasan seluruh naskah yang terdapat di Perpustakaan. Katalog tersebut memuat berbagai rincian terkait informasi Keraton Mangkunegaran di masa lampau tanpa menghilangkan unsur keasliannya. Adanya katalog dimaksudkan agar pengunjung perpustakaan dapat mengakses, melihat, membaca dan mempelajari isi ataupun ringkasan dari suatu naskah kuno tanpa harus bersentuhan langsung dengan naskah kuno. Proyek katalogisasi tersebut dapat terlaksana melalui proses alih transliterasi. Ahli transliterasi sendiri adalah proses pengalihan jenis tulisan dalam naskah dari satu aksara ke, misalnya aksara Jawa kuno ke aksara Latin beserta proses penerjemahan dari bahasa Jawa kuno ke bahasa Indonesia agar dapat dimengerti oleh khalayak umum.

Perawatan naskah kuno di Perpustakaan Rekso Pustoko

Kegiatan pemeliharaan rutin dilaksanakan dengan tujuan meminimalisir terjadinya kerusakan pada koleksi naskah kuno. Namun, tidak dapat dipungkiri beberapa naskah sudah terlanjur mengalami kerusakan. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah koleksi naskah yang usang dan tua. Naskah yang telah rusak masih dapat diselamatkan dengan upaya perawatan. Adapun upaya perawatan yang dilakukan oleh petugas Rekso Pustoko meliputi laminasi, enkapsulasi, deasidifikasi, dan alih media. Berdasarkan keterangan informan saat wawancara, secara ringkas dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Laminasi, proses perawatan naskah dengan cara menutup lembaran kertas yang robek, rapuh atau rusak dengan menggunakan mesin dan kertas khusus, Rekso Pustoko sendiri menggunakan tisu Jepang (2) Enkapsulasi, yaitu memperkuat naskah yang wujudnya lembaran lepas dengan cara memasukkan naskah kuno tersebut pada plastik transparan khusus yang kedap udara (3) Deasidifikasi, yaitu proses menghilangkan, menetralkan atau melindungi kertas dari pengaruh asam dengan menggunakan larutan yang bersifat kalsium hidroksida, kalium karbonat dan sebagainya (4) Alih media yakni proses digitasi, naskah kuno dialih mediakan ke dalam bentuk data digital yang dapat direkam, disimpan dan diakses melalui komputer atau *gadget* lainnya yang *compatible*, caranya dengan di *scan* menggunakan alat *scanner* atau dipotret lewat kamera *dslr* dan hasil potret akan dijadikan file *pdf*.

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran antara lain; (a) terbatasnya jam layanan, (b) terbatasnya sumber daya manusia (c) kurangnya anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana (d) tidak ada *support* Pemerintah Kota dalam memfasilitasi Perpustakaan Rekso Pustoko. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu, aktif dalam bersosial media maupun acara seminar, menerima peserta magang di Perpustakaan Rekso Pustoko, menerima segala bentuk bantuan yang diberikan

Pembahasan

Pemeliharaan naskah kuno perlu dilakukan untuk menjamin bahan koleksi yang dimiliki perpustakaan layak digunakan oleh pemakainya setiap saat. Berdasarkan hasil temuan lapangan, kegiatan pemeliharaan yang dilakukan di Perpustakaan Rekso Pustoko diawali dengan kontrol lingkungan secara berkala. Kontrol lingkungan adalah aktivitas pengawasan yang berkaitan dengan beberapa aspek penting diantaranya menjaga kebersihan (*housekeeping*), suhu dan kelembaban, pencahayaan, kualitas udara, serta pengendalian hama dengan cara fumigasi minimal setahun sekali (Moghaddam, 2010). Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan Bu'ang dkk. (2018) bahwa kontrol lingkungan untuk penciptaan lingkungan yang menunjang dapat menghindari atau menekan laju kerusakan naskah kuno. Kontrol lingkungan merupakan pemeliharaan naskah kuno yang tidak berkaitan langsung dengan fisik naskah kuno, melainkan menyangkut dengan pengendalian terhadap kebersihan gedung dan ruang penyimpanan, kelembaban dan suhu, pengaturan terhadap pencahayaan, pengendalian hama, hingga peralatan yang ada di dalamnya.

Kontrol lingkungan merupakan pemeliharaan naskah kuno yang tidak berkenaan langsung dengan fisik naskah kuno, melainkan menyangkut dengan pengendalian terhadap kebersihan gedung dan ruang penyimpanan, kelembaban dan suhu, pengaturan terhadap pencahayaan, pengendalian hama, hingga peralatan yang ada di dalamnya. Perpustakaan Rekso Pustoko sudah menjalankan berbagai tindakan kontrol lingkungan. Serangkaian tindakan tersebut diantaranya berupa pengawasan ruang penyimpanan koleksi naskah, pengaturan kondisi suhu dan kelembaban, pengaturan pencahayaan dan kebersihan ruangan. Kontrol lingkungan dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang ideal bagi pengawetan naskah serta pencegahan kerusakan naskah kuno dari berbagai penyebab faktor (faktor biota, faktor fisika, faktor eksternal). Namun dalam pelaksanaan tersebut masih dijumpai beberapa kekurangan yang tidak sesuai dengan teori. Ditambah lagi dengan sarana yang kurang memadai dan kinerja petugas perpustakaan Rekso Pustoko yang belum maksimal.

Upaya pemeliharaan naskah kuno dapat dilakukan dengan memperhatikan tempat penyimpanan beserta penataan naskah. Naskah harus disusun dalam suatu wadah kemudian dimasukkan ke lemari dengan susunan yang rapi sesuai dengan klasifikasi. Dengan begitu naskah tidak tercampur dan tercecer. Perabot yang berhubungan langsung dengan bahan naskah kuno adalah lemari dan rak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moghaddam (2010) bahwa rak dan lemari harus diperhatikan karena jika tidak memenuhi syarat akan menimbulkan kerusakan fisik pada naskah kuno. Sedangkan perihal rak penyimpanan, yaitu terbuat dari logam atau kaca, apabila terbuat dari kayu maka harus diolesi dieldrin. kemudian naskah kuno yang sudah dimasukan kotak khusus dapat ditaruh di lemari dengan susunan yang renggang agar tidak lembab. (Qutab dkk., 2014). Naskah kuno di Perpustakaan Rekso Pustoko disimpan dalam *box* hitam khusus yang terbuat dari kertas *virio black* yang ber *ph* netral. Penggunaan kertas tersebut dimaksudkan untuk menghindari naskah menjadi lapuk akibat asam atau jamur. Menurut Nufus (2017) Penyimpanan naskah kuno baiknya secara rapi dan sederhana namun pada wadah dengan bahan kualitas tinggi yang dapat melindungi dari kerusakan mekanis, cahaya dan debu. Sebagian besar naskah kuno yang ada di Perpustakaan rekso Pustoko sudah dimasukkan kedalam *box* hitam tersebut, tetapi dari segi penyimpanan dan penataan masih belum bisa rapi. Peneliti mendapatkan bahwa naskah kuno ada yang disimpan di dalam lemari kayu berukuran A4 dan ada yang berada diluar lemari dan ditumpuk bersama dengan tumpukan buku pada rak kaca yang dikunci maupun meja yang berada di belakang meja kerja petugas perpustakaan.

Perpustakaan Rekso Pustoko telah menyediakan katalog naskah yang berisi ringkasan sebagian besar naskah kuno. Hal itu tercipta karena adanya kegiatan rutin alih transliterasi berupa alih aksara dan alih terjemahan kedalam bahasa yang mudah dipahami oleh pengunjung. Koleksi

di Rekso Pustoko didominasi oleh aksara Jawa maupun Pegon yang menyebabkan tidak semua pengunjung mampu memahami isi dari koleksi naskah kuno yang ada. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Riswinarno (2017) bahwa dengan sendirinya kegiatan transliterasi dapat mengenalkan bacaan, dan isi dari sebuah naskah ke masyarakat tanpa harus membuka naskah aslinya, karena adanya proses pemeliharaan naskah. Beban fisik menjadi berkurang, tidak dipegang-pegang dan dibuka-buka. Pemeliharaan teks juga terlaksana karena isi dari naskah menjadi lebih awet dan dapat dipahami oleh orang, tidak hanya tersimpan di dalam naskah (Hudaa, 2019). Dengan itu sejauh yang peneliti temukan, dapat diketahui bahwa petugas Rekso Pustoko sudah melaksanakan upaya pemeliharaan naskah kuno yaitu kegiatan alih transliterasi dengan baik.

Perpustakaan Rekso Pustoko juga senantiasa menjalankan kegiatan perawatan. Hal ini dikarenakan naskah kuno merupakan bahan pustaka yang mudah terbakar, rentan sobek, mudah rusak oleh makhluk hidup dan tidak jarang timbul noda oleh debu dan jamur. Kekuatan naskah kuno semakin lama semakin menurun sejalan dengan usia. Naskah kuno yang sudah tua dan mengalami kerusakan akan berubah menjadi berwarna kuning kecoklatan dan lama kelamaan menjadi rapuh dan hancur (Hudaa, 2013). Tidak hanya itu, cepat atau lambat proses kerusakan pada kertas tergantung dari mutu kertas, iklim daerah. Untuk menangani naskah kuno yang sudah mengalami kerusakan maka tindakan represif yang Perpustakaan Rekso Pustoko lakukan adalah dengan melakukan perbaikan naskah kuno. Pekerjaan-pekerjaan terkait memperbaiki naskah kuno di Perpustakaan Rekso Pustoko meliputi laminasi, enkapsulasi, deasidifikasi dan alih media.

Berbagai kegiatan perawatan naskah kuno juga merupakan bagian dari upaya pelestarian untuk memperbaiki naskah asli yang sudah mengalami kerusakan. Perawatan yang dilakukan seperti laminasi yakni melapisi naskah rapuh dengan lembaran tisu Jepang. Kemudian enkapsulasi berupa press naskah dengan plastik khusus kedap udara, perlu juga tindakan deasidifikasi dengan menghilangkan kadar keasaman pada naskah kuno dan yang paling rutin dilakukan adalah alih media yakni proses *scan* naskah kemudian hasil *scan* tersebut dihimpun dalam satu folder yang bisa dibuka lewat berbagai macam alat elektronik yang sesuai (Purnomo, 2018). Walaupun naskah kuno secara kandungan isinya sudah *di backup* namun perlu adanya tindakan untuk mengembalikan struktur fisik dan fungsi dari naskah kuno sehingga bukti *authentic* keberadaan naskah itu juga dapat dilihat oleh generasi mendatang. Naskah koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko ini memang pernah dilakukan laminasi, enkapsulasi, deasidifikasi dari ANRI, dari Dinas Arpus Jateng UI, dan lain-lain tetapi oleh karena tidak lain tetapi oleh karena tidak dapat lakukan secara *continue* maka belum memberikan fungsi yang optimal.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di Rekso Pustoko secara garis besar dilakukan dengan dua tahapan yakni pencegahan kerusakan naskah kuno dan perbaikan naskah kuno yang telah mengalami kerusakan. Kegiatan pemeliharaan naskah kuno terdiri atas kontrol lingkungan, penyimpanan dan penataan naskah serta alih transliterasi. Sedangkan kegiatan perawatan naskah kuno juga giat dilakukan terutama alih media. Sayangnya untuk ketiga jenis kegiatan perawatan naskah kuno lainnya sangat bergantung kepada pihak luar. Kegiatan tersebut antara lain adalah laminasi, deasidifikasi dan enkapsulasi. Kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan memang pada dasarnya telah berhasil menetapkan visi, misi, dan tujuan dari perpustakaan Rekso Pustoko namun masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang muncul diantaranya yakni terbatasnya jam layanan, terbatasnya SDM, kurangnya anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana, tidak ada *support* Pemerintah Kota dalam memfasilitasi Perpustakaan Rekso Pustoko. Kemudian ditemukan tiga

upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Rekso Pustoko untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan pemeliharaan dan perawatan naskah kuno di Rekso Pustoko. Pertama adalah aktif dalam bersosial media maupun acara seminar. Kedua adalah Penerimaan peserta magang. Kemudian upaya ketiga yang dilakukan adalah menerima berbagai bantuan dari pihak luar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang relevan. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini bergantung pada bagaimana peneliti menginterpretasikan hasil wawancara dari tiap narasumber sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, jam kunjung dari Perpustakaan sangatlah terbatas. Cukup sulit untuk menelisik info secara detail pada perpustakaan khusus dengan sistem layanan tertutup. Baik peneliti maupun pengunjung tidak boleh mempelajari, mengambil, maupun melihat koleksi sendiri, harus selalu dengan pendampingan petugas. Hal ini juga disebabkan keterbatasan petugas yang ada. Petugas harus membagi tugas harian berupa menjaga, menghimpun koleksi naskah ataupun tugas rutin lainnya (klasifikasi kode, alih media, dan sebagainya) dengan kewajiban untuk melayani pengunjung. Belum adanya SOP resmi untuk kunjungan pertama kali baik berupa *banner* maupun *pamflet* terkait bagaimana cara masuk ke perpustakaan, cara mengakses koleksi, dan lain-lain sehingga pengunjung tidak bisa *luwes*. Beberapa pengunjung cenderung bingung dan sungkan saat menghadap ke petugas, sehingga sangat *tricky* untuk mengumpulkan info secara *komprehensif*. Beberapa Kegiatan perawatan juga tidak bisa disaksikan secara langsung, terlebih yang pelaksanaannya dilakukan oleh ANRI. Peneliti dapat menyaksikan proses pemeliharaan secara keseluruhan, namun untuk kegiatan perawatan hanya bisa menyaksikan proses alih *transliterasi* dan alih media. Sedangkan untuk proses laminasi, enkapsulasi, deasidifikasi peneliti memperoleh info berdasarkan hasil wawancara informan, hasil pekerjaan yang ada di Rekso Pustoko (naskah yang telah dilaminasi, dan sebagainya) serta mempelajari studi dokumentasi maupun studi *literature* yang ada.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, E. F. E. (2018). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan. *Libria*, 10(1), 13-32. <http://dx.doi.org/10.22373/3379>
- Harvey, R. (1993). *Preservation in libraries: Principles, strategies and practices for librarians*. Bowker-Saur.
- Maha, R. N. (2015). Pelestarian bahan pustaka antiquariat: Alih media digital di Perpustakaan Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI. *Oseana*, 40(1), 35-40.
- Makwae, E. (2017). *Preservation restoration and conservation of information materials*. International Book Market Service Ltd, member of OmniScriptum Publishing Group.
- Martoatmodjo, K. (2012). *Pelestarian bahan pustaka*. Universitas Terbuka.
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen perpustakaan sekolah profesional*. DIVA Press.
- Purnomo, P. (2018). Preservasi sebagai upaya untuk menjaga kelestarian dan memperpanjang usia arsip statis konvensional. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(2), 679-693.
- Sudarsono, B. (2006). *Anatologi kepustakawanan Indonesia*. Sagung Seto.
- Suwarno, W. (2014). *Dasar-dasar ilmu perpustakaan: Sebuah pendekatan praktis*. Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, P. (2007). *Pedoman penyelenggaraan pustaka sekolah*. Kencana Prenada Media Grup.

Pengelolaan arsip berdasarkan teori daur hidup arsip di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Eka Puspawati, Heri Sawiji, Cicilia Dyah Sulistyaningrum I

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: eka19puspa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pengelolaan arsip dengan teori siklus hidup arsip (*Life Cycle of Record*). (2) Mengetahui hambatan dalam pengelolaan arsip. (3) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pengelolaan arsip. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dideskripsikan dalam bentuk data deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu Sub koordinator Akademik, Penata Arsip dan Pembantu Penata Arsip. Sumber data yang digunakan adalah informan, tempat dan peristiwa, serta arsip dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan data menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data dengan model interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian pengelolaan arsip Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan meliputi: (1) Pengelolaan arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS cukup sesuai dengan siklus daur hidup arsip ISO 15489-1, meskipun masih belum maksimal. (2) Kendala yang ada dalam proses pengelolaan arsip adalah terbatasnya sumber daya manusia untuk pengelolaan arsip, penataan sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan pedoman, kesulitan dalam menemukan kembali arsip, kurangnya pemahaman dalam sistem klasifikasi arsip dan pemeliharaan arsip yang tidak mendapat perhatian yang cukup. (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dengan memperluas kapasitas ruang penyimpanan arsip, meningkatkan kualitas karyawan dan menambah profesional magang dalam pengelolaan arsip, pengembangan digitalisasi arsip atau *e-archive*, serta pemeliharaan dan keamanan rutin.

Kata kunci: daur hidup arsip; kualitatif; tata arsip; warkat

Abstract

This qualitative research investigates archive management practices using the life cycle theory of records (ISO 15489-1). The study focuses on the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) UNS Archives Unit. Key objectives include (1) describing the application of the life cycle model, (2) identifying obstacles in records management, and (3) analyzing efforts to overcome these challenges. Data sources include interviews, observations, and documentation. Triangulation methods ensure data validity. Findings reveal that while the FKIP UNS Archives Unit adheres to the life cycle principles, optimization remains a goal. Challenges include limited human resources, non-compliant infrastructure, retrieval difficulties, and inadequate understanding of archive classification. Strategies to address these issues involve

* Corresponding author

Citation in APA style: Puspawati, E., Sawiji, H., and Sulistyaningrum, C.D. (2024). Pengelolaan arsip berdasarkan teori daur hidup arsip pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(3), 310-317. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.81052>

capacity expansion, employee training, digitization efforts, and routine maintenance.

Keywords: archive life cycle; archive management; qualitative; scrip

Received December 3, 2023; Revised December 11, 2023; Accepted December 14, 2023; Published Online Mei 1, 2024.

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i3.81052>

Pendahuluan

Kegiatan perkantoran tidak dapat terlepas dari informasi, karena informasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Informasi merupakan bagian penting dalam mendukung proses kerja administrasi dan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen organisasi dalam menghadapi perkembangan dan tantangan perubahan situasi dan kondisi yang begitu cepat (Yunita & Rahmah, 2015). Informasi telah menjadi kebutuhan utama bagi setiap organisasi, termasuk organisasi pemerintah dan swasta. Penyediaan layanan arsip merupakan proses dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penerima informasi dari penyedia informasi. Salah satu faktor yang dapat menjadi penunjang keberhasilan penyelenggaraan kegiatan administrasi dalam organisasi adalah pengelolaan arsip. Arsip yang tercipta akan terus bertambah seiring berjalannya waktu, untuk itu diperlukan pengelolaan yang tepat agar tidak kesulitan saat proses penemuan kembali informasi dan untuk mengantisipasi terjadinya kehilangan arsip atau dokumen. Pengelolaan arsip yang baik merupakan salah satu kegiatan penting untuk menyelamatkan informasi yang terkandung didalam arsip itu sendiri, namun dalam proses tersebut diperlukan persiapan yang baik sebelum melakukan kegiatan pengelolaan arsip.

Pengelolaan arsip yang efektif akan terjadi ketika prosedur administrasi dijalankan dengan baik, karena setiap organisasi memiliki keinginan untuk mengetahui hal-hal yang perlu dicatat seperti kegiatan administrasi seperti proposal dan laporan keuangan yang dilakukan, kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan dan juga membuat laporan keuangan dari kegiatan tersebut. Selanjutnya, perlu dilakukan penelusuran terhadap barang-barang dan aset lainnya yang berpengaruh pada kegiatan organisasi. Administrasi harus teratur, jelas, sistematis, dan mudah digunakan untuk kegiatan pemeriksaan dan pengawasan di organisasi (Junaedi, 2020). Oleh karena itu, administrasi harus dilakukan dengan baik untuk menciptakan keberhasilan dalam mendukung dan mengelola organisasi tersebut.

Pengelolaan arsip merupakan kegiatan yang dijadikan suatu sistem yang memiliki banyak unsur-unsur yang saling berhubungan, kemudian membentuk daur hidup arsip (*Life Cycle of Record*). Menurut Read dan Ginn (2010, hlm.19) yang ditulis oleh Muhidin dan Hendri (2018) menjelaskan “*The record life cycle is the span of a record as expressed in the five phases of creation, distribution, use, maintenance and final disposition*”. Daur hidup arsip memiliki unsur yang membentuk masa hidup arsip tersebut dengan dimulai tahap penciptaan arsip, tahap distribusi, tahap penggunaan, tahap pemeliharaan, dan tahap penentuan akhir (disimpan atau dimusnahkan). Daur hidup arsip memiliki kesamaan dengan model kontinum, akan tetapi daur hidup arsip lebih tepat digunakan pada pengelolaan arsip yang jenisnya meliputi dokumen atau kertas (Rustam, 2014).

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret ini mempunyai *records center* yang digunakan untuk menyimpan arsip inaktif di lingkungan Fakultas. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra-penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret menjadi perhatian peneliti dikarenakan melihat kondisi pengelolaan arsip yang tidak sesuai dengan standar yang sesuai dengan ketentuan seperti : Penggunaan *Records center* sebagai tempat penyimpanan peralatan lain, kurangnya ketersediaan sarana berupa rak,lemari atau brankas yang tidak disesuaikan dengan jumlah arsip, tidak ada sistem keamanan yang dapat menjamin keamanan

informasi arsip seperti CCTV, kunci pengaman dan alarm, banyaknya arsip yang belum teridentifikasi dan ditempatkan tidak sesuai dengan klasifikasinya.

Permasalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap proses penemuan kembali arsip yang akan digunakan menjadi sulit dan terhambat, serta semakin sempitnya kapasitas ruang penyimpanan arsip sehingga kondisi arsip semakin tidak tertata. Permasalahan tersebut dapat menghambat keberhasilan dalam pengelolaan arsip, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret juga memiliki nilai yang cukup kurang dalam pengelolaan arsip penilaian tersebut berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengawasan kearsipan internal berupa Laporan Audit Kearsipan Internal (LAKI) yang memuat kondisi faktual, pemenuhan standar, rekomendasi dan nilai pengawasan tanggal 21 Oktober 2022 tercantum dalam Surat nomor 5104/UN27/TA.02.04/2022 tentang Laporan Audit Kearsipan Internal yang menyatakan bahwa FKIP mendapat nilai 49,75 dengan kategori CC (Kurang).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada pada Unit Kearsipan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, dapat diketahui bahwa pentingnya untuk mengelola arsip dengan baik dan benar dalam organisasi, mulai dari pembuatan arsip, penggunaan arsip, penyimpanan, pemeliharaan dan penghapusan. Jika hal ini tidak dikelola dengan standar kearsipan dan teori daur hidup kearsipan, maka akan berdampak negatif terhadap kelangsungan pengelolaan dokumen dan arsip yang menjadi tujuan organisasi.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang beralamat di Jalan Ir Sutami No 36A Ketingan, Jebres, Surakarta 57126. Waktu penelitian adalah waktu dilakukannya penelitian mulai awal hingga akhir penelitian mulai dari Agustus 2022 – Juli 2023.

Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari Subkoordinator Akademik, Pranata Arsip dan Pembantu Pengelola Arsip. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling dan snowball sampling. Peneliti menggunakan teknik uji validitas data untuk penelitian ini yaitu dengan triangulasi teknik yakni pengujian data dengan teknik penelitian yang berbeda yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi dan triangulasi sumber yakni pengujian data dengan sumber informan yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif yang terdiri dari: (1) Reduksi data (2) Penyajian data, (3) Penarikan Kesimpulan, (Sugiyono, 2018). Langkah-langkah prosedur penelitian yang peneliti lakukan antara lain: (1) persiapan pelaksanaan penelitian (2) tahap pengembangan instrumen (3) tahap pengumpulan data (4) tahap analisis data (5) tahap penyusunan laporan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengelolaan arsip pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, dilakukan pemeliharaan arsip dan diciptakan subbagian tata usaha berupa surat masuk dan keluar. Untuk mengetahui proses penciptaan arsip berupa surat masuk dan keluar. Penanganan surat masuk diawali dengan surat masuk diterima oleh Loker 1 Bagian Tata Usaha setelah itu surat dicatat pada buku agenda pada Ms Word yang ada pada komputer lalu surat diserahkan pada pimpinan beserta lembar disposisi agar pimpinan dapat menunjuk unit pengolah atau pelaksana selanjutnya surat dan lembar disposisi diserahkan kembali ke Bagian TU untuk diteruskan pada unit pengelola atau pelaksana yang terakhir adalah pemberian check list pada kolom disposisi di buku agenda. Penanganan surat keluar pada Unit Kearsipan FKIP UNS juga

diawali dengan pembuatan konsep surat dan pengetikan surat keluar oleh masing-masing sub bagian untuk dicek kebenaran isi dari surat keluar setelah itu penandatanganan surat keluar oleh pimpinan agar dapat dilakukan pemberian nomor surat lalu surat dicopy dan diberi stempel dan dicatat pada buku agenda selanjutnya dimasukkan kedalam amplop dan didistribusikan beserta lembar disposisi surat. Jenis arsip yang disimpan oleh Unit Kearsipan FKIP UNS adalah arsip inaktif yang dapat UNS berupa dokumen lembaran kertas atau digital, album foto, buku, CD dan dokumen lainnya dalam bentuk digital.

Pengelolaan arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS menggunakan asas kombinasi. Pengarsipan arsip inaktif dipusatkan pada Unit Kearsipan FKIP UNS, namun setiap subbagian atau unit kerja masih juga menyimpan arsip inaktif dan aktif pada unit kerjanya masing-masing untuk saat ini. Sistem penyimpanan arsip Unit Kearsipan FKIP UNS telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor 6 tahun 2020 tentang Klasifikasi Arsip UNS, serta dengan urutan penyimpanan arsip yang sama seperti arsip yang terdapat didalamnya untuk mempermudah penemuan kembali arsip yang disimpan.

Fasilitas Penyimpanan Arsip pada Unit Kearsipan FKIP memiliki ruang kerja antar subbagian di FKIP UNS dipisahkan satu sama lain, demikian pula ruang penyimpanan arsip inaktif juga dipisahkan dari ruang kerja subbagian lain yang ada di FKIP. Namun fasilitas yang ada khususnya ruang penyimpanan arsip, belum memenuhi aturan tempat penyimpanan arsip dan masih kurang dari standar yang seharusnya. Ruang arsip di Unit Kearsipan FKIP UNS dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas penyimpanan dokumen, mulai dari filling cabinet, almah besi, lemari kaca, rak arsip, box arsip, mesin fotokopi, dll. Namun, ruangan tersebut belum memenuhi kaidah-kaidah penyimpanan arsip yang baik. Ruangan masih bercampur dengan barang-barang selain alat penyimpanan, sehingga penataan arsip kurang berjalan dengan baik. Suhu dan kelembaban udara di dalam ruangan juga kurang diperhatikan karena AC yang dipasang tidak berfungsi secara maksimal dan masih dibantu dengan tambahan kipas angin, maka tidak ada alat pengatur kelembaban di dalam ruang penyimpanan. Selain itu, fasilitas yang diperlukan untuk menjaga lingkungan penyimpanan juga tidak tersedia dan tidak terpelihara dengan baik.

Pemeliharaan arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS masih kurang mendapat perhatian. Ruangan pengap, lalu AC tidak berfungsi dengan baik, jendela jarang dibuka, sehingga sirkulasi udara di ruang arsip kurang baik. Intensitas pembersihan ruangan juga kurang dibersihkan sehingga banyak debu yang berceceran di lantai atau di box arsip. Selain itu, tidak ada tanda larangan yang tergantung di dinding ruangan mengenai peringatan seperti dilarang merokok, dilarang makan, dll. Kegiatan pengamanan juga memerlukan perhatian khusus, pintu arsip pada awalnya tidak ditutup dan dibiarkan terbuka sehingga siapapun bisa masuk atau mendapatkan akses ke ruangan tersebut. Selain ruangan terdapat lemari arsip untuk menyimpan dokumen, lemari arsip juga tidak dikunci. Saat ini sudah ada pengamanan yang dilakukan dengan membatasi akses masuk pada ruang arsip dengan memberikan tanggung jawab penuh akses kunci hanya pada penata arsip, agar meminimalisir hilangnya arsip di dalam Unit Kearsipan FKIP UNS.

Sistem peminjaman dan penemuan kembali arsip di Unit Kearsipan FKIP UNS masih kurang diperhatikan. Ada beberapa arsip yang dipinjam tidak dapat ditemukan. Pengguna perlu mencari dari awal, karena arsip yang diperlukan tidak dapat ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem peminjaman dan penemuan kembali arsip di Unit Kearsipan kurang mendapat perhatian, pengguna tidak dapat menemukan informasi yang dicari karena tidak dapat menemukan arsip yang dibutuhkan. Penyusutan arsip dilakukan dengan memindahkan arsip unit kerja ke Unit Kearsipan FKIP UNS. Arsip dengan kategori permanen akan dilakukan pemindahan ke UPT Kearsipan serta arsip yang habis masa retensinya akan dilakukan pemusnahan. Pemusnahan arsip yang dilakukan di Unit Kearsipan FKIP UNS meliputi beberapa prosedur yang harus diikuti, seperti mengklasifikasikan arsip yang habis masa retensinya, kemudian mendaftar arsip yang perlu dimusnahkan, menyiapkan catatan dan mencatat pemusnahan, serta melakukan pemusnahan yang disaksikan oleh beberapa pihak. Cara pemusnahan arsip pada Unit Kearsipan FKIP dengan

memusnahkannya dengan mesin penghancur kertas atau meloakkan arsip yang tidak lagi berisi informasi penting.

Pengelola arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS perlu ditambahkan demi memperlancar pengelolaan arsip. Selain hal tersebut pengembangan kemampuan perlu juga diberikan agar pengelola arsip memiliki peningkatan wawasan yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan. Unit Kearsipan FKIP UNS turut berperan dalam hal pengembangan dan peningkatan kualitas pengelola arsip dengan berbagai kegiatan. Kearsipan FKIP UNS memiliki beberapa pedoman yang disesuaikan dengan pedoman pusat dari UPT Kearsipan, seperti : Peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor 6 Tahun 2020 tentang klasifikasi arsip UNS, Peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor 8 Tahun 2020 tentang Sistem Klasifikasi Keamanan dan Akses Arsip Dinamis UNS, Peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Arsip Vital di UNS, Peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor 7 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Arsip Terjaga di UNS, Peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor 17 Tahun 2022 tentang Preservasi Arsip Statis di UNS, Peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor 18 Tahun 2022 tentang Layanan Arsip Statis di UNS, dst.

Kegiatan pelaksanaan pengelolaan arsip terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat kelancaran pengelolaan arsip yang baik. Hambatan yang disampaikan informan berkaitan dengan jumlah SDM pengelola arsip di Unit Kearsipan FKIP UNS. Melihat banyaknya arsip yang perlu dikelola di Unit Kearsipan, tetapi tidak dilengkapi dengan pengelola arsip yang seimbang. Oleh karena itu, pengelolaan arsip tidak dapat berjalan secara maksimal. Unit Kearsipan FKIP UNS sudah memiliki ruang penyimpanan yang cukup untuk menyimpan arsip, begitu dengan sarana dan prasarannya yang sudah cukup lengkap akan tetapi penempatan box, *filling cabinet*, almari, dan barang bukan arsip yang tidak sesuai dengan pedoman tata ruang arsip akan membuat penata arsip kurang nyaman saat bekerja serta tidak terlihat rapi hal tersebut juga dapat menghambat kelancaran dalam pengelolaan arsip.

Upaya dalam mengatasi hambatan kegiatan pengelolaan arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS dilakukan dengan memberikan perhatian khusus yang terus diupayakan terkait permasalahan personil pada Unit Kearsipan FKIP UNS, untuk mengatasi persoalan tersebut FKIP juga berupaya meningkatkan kualitas pengelola arsip agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang terus berkembang mengenai pengelolaan arsip melalui kegiatan pelatihan. Upaya yang telah dilakukan juga pada bagian perluasan kapasitas ruang penyimpanan arsip dan lebih memperhatikan sarana dan prasarana pengelolaan arsip yang ada di Unit Kearsipan FKIP UNS. Pemeliharaan arsip dilaksanakan dengan dilakukannya pengecekan arsip secara rutin untuk memastikan kondisi arsip dan ruang arsip. Pengamanan arsip juga mulai diperhatikan dengan pembatasan akses pada Unit Kearsipan. Upaya yang terus ditingkatkan adalah mengembangkan Digitalisasi Arsip.

Pembahasan

Arsip memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup organisasi dan lembaga. Dengan arsip, organisasi dapat mencapai tujuannya secara efisien. Arsip merupakan salah satu hasil kegiatan administrasi dalam suatu organisasi, sehingga semakin besar organisasi maka semakin banyak pula arsip yang dihasilkan. Untuk itu perlu adanya pengelolaan yang baik dalam organisasi untuk mengelola pengelolaan kearsipan.

Universitas Sebelas Maret merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang dalam kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari pengelolaan dokumen kearsipan mulai dari penciptaan, pengelolaan, penyimpanan, penemuan kembali, pemeliharaan hingga penyusutan dan pemusnahan arsip. Universitas Sebelas Maret telah menerbitkan Peraturan Rektor Universitas Sebelas Maret Nomor 21 Tahun 2017 yang mengatur tentang penyelenggaraan kearsipan.

Pembahasan tentang pengelolaan arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS akan disesuaikan dengan *ISO 15489-1* untuk dijadikan dasar pengembangan konsep teori daur hidup arsip dalam penelitian ini. *ISO 15489-1* merupakan standar internasional tentang konsep dan prinsip yang menjadi dasar pengembangan terhadap pembuatan, penangkapan, dan pengelolaan arsip.

Pengelolaan arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS berdasarkan teori daur hidup arsip dapat diuraikan di Tabel 1.

Tabel 1

Pengelolaan Arsip berdasarkan Teori Daer Hidup Arsip

No	Poin ISO 15489-1	Hasil Penelitian
1.	<i>Creation, receipt, and capture</i> (penciptaan, penerimaan, dan penangkapan)	- Pengelolaan surat masuk dan surat keluar pada Unit Kearsipan dilaksanakan oleh masing-masing unit kerja dicatat pada buku agenda dilampirkan lembar disposisi dan ditindaklanjuti.
2.	<i>Classification, filling, and declaration of the document as a record</i> (klasifikasi, pengisian, dan mendeklarasi dokumen sebagai arsip)	- Unit Kearsipan FKIP mengklasifikasi surat masuk, surat keluar dan surat lainnya berdasarkan jenis surat tersebut yang disesuaikan dengan Peraturan Rektor Nomor 6 tahun 2020 tentang Klasifikasi Arsip UNS.
3.	<i>Maintenance, use, storage, and retrieval of the record</i> (pemeliharaan, penggunaan, penyimpanan dan pengembalian atau penemuan arsip)	- Pemeliharaan ruangan arsip pada Unit Kearsipan FKIP masih kurang diperhatikan dengan intensitas pembersihan ruangan yang masih kurang sehingga banyak debu yang menempel pada box arsip. - Penggunaan arsip pada Unit Kearsipan FKIP masih dilakukan dengan cara sederhana masih belum mengikuti pedoman sesuai dengan alur yang telah ditetapkan sehingga arsip menjadi lebih rawan hilang. - Dalam penemuan kembali arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS masih mengalami kesulitan ketika harus menemukan berkas yang akan digunakan dikarenakan tidak memiliki sistem penyimpanan yang spesifik.
4.	<i>Disposal of the record</i> (penyusutan atau pembuangan)	- Penyusutan arsip pada Unit Kearsipan FKIP dilakukan dengan memindahkan arsip dari unit kerja ke Unit Kearsipan. - Pemusnahan arsip pada Unit Kearsipan FKIP dilakukan sesuai dengan tahapan mulai dari mengklasifikasikan arsip habis masa retensi, mendata arsip siap musnah, menyiapkan catatan pemusnahan, serta melakukan pemusnahan yang disaksikan berbagai pihak. Pemusnahan arsip diatur dalam Peraturan Rektor UNS Nomor 7 Tahun 2020 tentang Jadwal Retensi Arsip UNS.

Hambatan dan kendala pada pengelolaan arsip di Unit Kearsipan FKIP seperti kurangnya jumlah SDM. Pengelola arsip menjadi penentu utama berjalannya kearsipan seperti menurut Pratiwi dan Ismiati (2021) mengingatkan bahwa secanggih apapun sarana dan prasarana yang dipakai dan sebaik apapun sistem yang digunakan apabila tidak didukung dengan petugas kearsipan yang cakap maka pelaksanaan pengelolaan arsip tidak akan berjalan dengan lancar dan pekerjaan pun tidak terlaksana dengan efektif. Melihat banyaknya arsip yang perlu dikelola pada Unit Kearsipan, tetapi tidak dilengkapi dengan pengelola arsip yang seimbang. Oleh karena itu, pengelolaan arsip tidak dapat berjalan secara maksimal.

Penataan sarana dan prasarana yang tidak ideal menyebabkan kendala pada proses pengelolaan arsip. Sarana dan prasarana yang ada didalam ruang arsip belum mengikuti prosedur penataan ruang arsip yang sesuai standar, seperti menurut Munawwarah dkk. (2022) Dalam pengelolaan arsip perlu adanya sarana dan prasarana kearsipan berupa ruang arsip dan lemari arsip. Tata ruang penyimpanan arsip inaktif pada dasarnya dibagi 2 (dua) yaitu ruangan kerja dan ruangan penyimpanan arsip inaktif. Penataan ruang serta sarana dan prasarana pada Unit Kearsipan FKIP UNS tidak sesuai dengan teori yang disampaikan. Unit Kearsipan FKIP UNS sudah memiliki ruang penyimpanan yang cukup untuk menyimpan arsip, begitu dengan sarana dan prasarananya yang sudah cukup lengkap akan tetapi penempatan box, *filling cabinet*, almari, barang bukan arsip yang tidak sesuai dengan pedoman tata ruang arsip akan membuat penata arsip kurang nyaman saat bekerja serta tidak terlihat rapi hal tersebut juga dapat menghambat kelancaran dalam pengelolaan arsip. Pemeliharaan arsip di Unit Kearsipan FKIP UNS kurang mendapat perhatian. Ruangan pengap, lalu AC tidak berfungsi dengan baik, jendela jarang dibuka, sehingga sirkulasi udara di ruang arsip kurang baik. Intensitas pembersihan ruangan juga kurang dibersihkan sehingga banyak debu yang berceceran di lantai atau di box arsip. Selain itu, tidak ada tanda larangan yang tergantung di dinding ruangan mengenai peringatan seperti dilarang merokok, dilarang makan, dll.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan penataan sarana dan prasarana penyimpanan arsip telah dilakukan dengan upaya perluasan ruangan penyimpanan arsip dan lebih memperhatikan sarana dan prasarana pengelolaan arsip yang ada di Unit Kearsipan FKIP UNS. Upaya ini telah berjalan yang dibuktikan dengan terlihat perbedaan antara ruang arsip FKIP tahun 2023 dengan tahun sebelumnya. Hambatan yang ditemukan salah satunya yaitu kurangnya personil pengelola arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS. Sedangkan menurut Rusdiana (2021) ada beberapa faktor sebagai penentu jumlah pegawai yang dibutuhkan, yaitu: 1) Besar kecilnya suatu badan usaha atau organisasi yang bersangkutan. 2) Asas Penyimpanan arsip yang dipergunakan.

Perkembangan teknologi sudah semakin cepat sehingga dapat membantu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pengelolaan arsip, seperti rusaknya arsip, susahny penemuan kembali, hilangnya arsip ataupun banjir arsip. Permasalahan dapat diatasi dengan adanya digitalisasi arsip seperti menurut Marwiyah (2023) bahwa Melalui proses digitalisasi arsip konvensional ke media-media digital, dengan maksud utama melindungi arsip dari kerusakan secara fisik. Digitalisasi arsip memberikan jaminan keamanan dan keselamatan terhadap arsip dalam situasi darurat seperti bencana alam dan sebagainya. Berdasarkan teori tersebut sesuai dengan upaya yang selanjutnya mengembangkan digitalisasi arsip di lingkungan FKIP untuk mempermudah pengaksesan arsip dan juga untuk mengurangi adanya resiko banjir arsip. Pemeliharaan arsip dilaksanakan dengan dilakukannya pengecekan arsip secara rutin untuk memastikan kondisi arsip dan ruang arsip. Pengamanan arsip juga mulai diperhatikan dengan pembatasan akses pada Unit Kearsipan FKIP UNS dengan memberikan tanggung jawab kunci terhadap penata arsip saja untuk menghindari resiko kehilangan arsip.

Kesimpulan

Pengelolaan arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS disesuaikan dengan *ISO 15489-1* untuk dijadikan dasar pengembangan konsep teori daur hidup arsip dalam penelitian ini. *ISO 15489-1* merupakan standar internasional tentang konsep dan prinsip yang menjadi dasar pengembangan

terhadap pembuatan, penangkapan, dan pengelolaan arsip. Pengelolaan arsip pada Unit Kearsipan FKIP UNS cukup sesuai dengan siklus daur hidup arsip *ISO 15489-1*, akan tetapi memang dalam proses pengelolaan arsip masih belum cukup maksimal sehingga masih perlu banyak perbaikan demi kelancaran arus arsip. Pengelolaan arsip berdasarkan teori daur hidup arsip pada Unit Kearsipan FKIP juga sudah menjalankan sesuai dengan fungsi manajemen arsip meliputi penciptaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan dan penyusutan arsip. Daer hidup arsip merupakan konsep penting yang perlu dipahami dalam proses pengelolaan arsip. Unit Kearsipan FKIP UNS sebagai salah pengelola arsip tentu perlu melakukan banyak sekali perbaikan pada setiap tahapan yang ada pada proses pengelolaan arsip berdasarkan teori daur hidup arsip. Beberapa pihak yang saling terkait harus bekerja sama untuk mengembangkan sistem manajemen arsip yang efektif dan efisien.

Pengelolaan arsip pada Unit Kearsipan juga mengalami hambatan dan kesulitan dalam Pengelolaan Arsip di FKIP UNS, seperti: Keterbatasan SDM dalam pengelolaan arsip, penataan sarana dan prasarana ruang arsip yang tidak sesuai pedoman, sulitnya, penemuan kembali arsip, kurangnya pemahaman dalam sistem klasifikasi arsip, dan pemeliharaan arsip yang kurang diperhatikan. Upaya dalam mengatasi hambatan dan kesulitan pengelolaan arsip pada FKIP UNS seperti: Perluasan kapasitas ruang penyimpanan arsip, meningkatkan kualitas pegawai arsip dan penambahan mahasiswa magang profesi dalam pengelolaan arsip, mengembangkan digitalisasi arsip atau *e-archive* dan meningkatkan pemeliharaan dan pengamanan secara rutin..

Daftar Pustaka

- Marwiyah, S., Sedarmayanti, Augustinah, F., Listiani, Listian, Teni, Jubaedah, E., & Kushendar, D. H. (2023). *Good governance (kepemerintahan yang baik) di era digital*. Deepublish.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, S. A., & Hendri, W. (2018). *Manajemen kearsipan*. CV Pustaka Setia.
- Read-Smith, J., & Ginn, M. L. (2011). *Records management* (9th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Rustam, M. (2014). *Pengantar pengelolaan arsip elektronik*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Suryana, D. (Ed.). (2012). *Mengenal teknologi: Teknologi informasi*. CreateSpace Independent Publishing Platform.



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp/Fax. (0271) 669124, Email: pap@fkip.uns.ac.id
www.adp.fkip.uns.ac.id